

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemaknaan dan Alasan Mahasiswa Pascasarjana Perguruan Tinggi di Banjarmasin terhadap Fenomena Waithood

Penelitian ini melibatkan 15 informan yang terdiri atas 7 laki-laki dan 8 perempuan, seluruhnya merupakan mahasiswa aktif program pascasarjana (S2) pada tiga perguruan tinggi di Kota Banjarmasin, yaitu Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan Universitas Islam Negeri Antasari. Seluruh informan berusia minimal 22 tahun, telah memasuki fase dewasa awal secara sosial, berada dalam kondisi belum menikah, serta secara sadar memilih untuk menunda pernikahan (*waithood*) pada saat penelitian dilakukan.

Para informan dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman, pandangan, dan pemaknaan terhadap fenomena *waithood*, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui proses wawancara dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak memposisikan status sebagai mahasiswa pascasarjana sebagai penyebab penundaan pernikahan, melainkan mengkaji fenomena *waithood* yang terjadi di kalangan mahasiswa pascasarjana dengan beragam latar belakang dan pertimbangan yang melandasi keputusan mereka untuk menunda pernikahan. Pelibatan informan dari tiga institusi yang berbeda bertujuan menghadirkan variasi sudut pandang

berdasarkan perbedaan orientasi keilmuan masing-masing perguruan tinggi, yaitu perguruan tinggi umum, keislaman swasta, dan keislaman negeri. Pada bagian ini juga disajikan deskripsi kasus setiap informan yang mencakup identitas singkat, pemahaman terhadap fenomena *waithood*, alasan dan kategori faktor penundaan pernikahan, serta keseluruhan penuturan mereka. Melalui pemaparan tersebut, bagian ini secara khusus menjawab rumusan masalah pertama mengenai pemahaman mahasiswa pascasarjana terhadap fenomena *waithood* serta mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa pascasarjana.

Berikut disajikan profil singkat para informan beserta faktor utama yang mendasari keputusan mereka dalam memilih *waithood*.

NO	INISIAL	JENIS KELAMIN	USIA	PEKERJAAN	ALASAN	PERGURUAN TINGGI
1	PS	Laki-Laki	25	Guru	Finansial (jujukan tinggi)	UIN Antasari
2	OS	Laki-Laki	25	Pedagang	Manajemen keuangan & kesiapan mental belum optimal	UIN Antasari
3	AP	Laki-Laki	28	Guru & Muthawif	Kesiapan finansial & pilihan pribadi pertimbangan rasional dan religius	UIN Antasari

4	AM	Perempuan	24	Wirausaha	Belum menemukan pasangan sesuai kriteria & ekonomi belum matang	UIN Antasari
5	MH	Perempuan	25	Guru	Pendidikan S2 dan finansial	UIN Antasari
6	FZ	Laki-Laki	25	Pengusaha	Finansial & amanah pendidikan dari orang tua	Universitas Lambung Mangkurat
7	SF	Laki-Laki	23	Mahasiswa	Finansial & keharusan memiliki hunian mandiri sebelum menikah	Universitas Lambung Mangkurat
8	KS	Perempuan	23	Freelance	Peran sebagai anak pertama tanpa ayah & kemandirian finansial	Universitas Lambung Mangkurat
9	KA	Perempuan	23	Guru	Kematangan emosional & penuntasan pendidikan S2	Universitas Lambung Mangkurat
10	AV	Perempuan	23	Legal Staff	Trauma psikologis dari hubungan toxic &	Universitas Lambung Mangkurat

					kesiapan finansial	
11	BG	Laki-Laki	26	Peternak	Pendidikan sebagai fondasi utama sebelum pernikahan	UNISKA
12	PK	Laki-Laki	24	Guru	Tuntutan akademik S2 & stabilitas profesional dan finansial	UNISKA
13	KY	Perempuan	25	Pegawai Bank	Stabilitas finansial, arah karir, dan pengembangan diri	UNISKA
14	KN	Perempuan	25	Guru	Penyelesaian studi & kesiapan mental dan emosional	UNISKA
15	AU	Perempuan	23	Guru	Kesiapan emosional & penyelesaian pendidikan S2	UNISKA

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan tepat tentang latar belakang keputusan para informan dalam menunda pernikahan, berikut disajikan

matriks alasan dominan penundaan pernikahan dari masing-masing informan berdasarkan data hasil wawancara.

No.	Inisial	Alasan Dominan Penundaan Pernikahan	Kategori Faktor
1	PS	Beratnya biaya jujuran dan kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat, dengan faktor dominan pada kesiapan finansial dan psikologis sebagai gabungan pilihan pribadi dan tuntutan keadaan.	Ekonomi dan Personal
2	OS	Kesiapan mental dan manajemen keuangan yang belum tercukupi, dengan faktor personal sebagai penentu utama dalam keputusan menunda pernikahan.	Personal dan Ekonomi
3	AP	Belum tercapainya kesiapan ekonomi dan finansial yang dianggap sebagai fondasi paling penting dan mendasar sebelum memasuki pernikahan, dilandasi pertimbangan rasional dan religius.	Ekonomi
4	AM	Belum menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan serta kondisi ekonomi yang belum matang, sebagai kombinasi tuntutan keadaan yang diamini menjadi pilihan pribadi.	Personal dan Ekonomi
5	MH	Faktor pendidikan dan kematangan pribadi, dengan masa waithood dimaknai sebagai ruang produktif untuk meningkatkan kualitas diri dan terus bermanfaat.	Akademik dan Personal
6	FZ	Faktor finansial yang belum stabil dan amanah orang tua untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum menikah.	Ekonomi dan Akademik
7	SF	Faktor finansial dengan target memiliki rumah pribadi sebelum menikah, dipengaruhi	Ekonomi dan Sosial

		pengalaman menyaksikan pernikahan muda dalam keluarga yang berakhir perceraian akibat ketidaksiapan finansial suami.	
8	KS	Kesiapan emosional, karir, dan kondisi keluarga sebagai anak pertama tanpa ayah, dengan standar pernikahan ideal yang terbentuk sejak kecil karena menyaksikan perceraian berulang dalam keluarga.	Personal dan Sosial
9	KA	Kematangan emosional yang belum tercapai dan keinginan menuntaskan pendidikan terlebih dahulu, dengan keputusan yang murni berasal dari diri sendiri tanpa pengaruh orang lain.	Personal dan Akademik
10	AV	Trauma psikologis akibat pengalaman hubungan yang tidak sehat dan keinginan memantapkan kesiapan emosional, dengan faktor ekonomi sebagai pendukung serta penekanan pada kemandirian perempuan.	Personal
11	BG	Faktor pendidikan sebagai fondasi utama kehidupan dengan keyakinan bahwa ketika pendidikan selesai langkah selanjutnya akan lebih mudah, merupakan pilihan pribadi murni.	Akademik
12	PK	Tuntutan akademik dan profesional yang tinggi disertai kesadaran bahwa memasuki pernikahan tanpa kestabilan dapat meningkatkan risiko konflik, dengan landasan argumentasi keagamaan yang kuat.	Akademik dan Personal
13	KY	Kesiapan finansial dan arah karir yang belum terbentuk secara jelas sebagai pertimbangan terbesar, merupakan kombinasi tuntutan keadaan dan pilihan pribadi.	Ekonomi dan Personal
14	KN	Penyelesaian studi dan kesiapan mental sebagai alasan dominan, dengan dukungan keluarga yang	Personal dan Sosial

		menjadi penguat pilihan pribadi untuk menyelesaikan studi terlebih dahulu.	
15	AU	Kesiapan diri secara emosional sebagai faktor paling dominan, dengan penyelesaian pendidikan sebagai pertimbangan pendukung, didasari refleksi pribadi dari pengamatan terhadap realitas rumah tangga di sekitarnya.	Personal dan Akademik

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut, terlihat bahwa setiap informan memiliki latar belakang alasan yang unik dan bersifat personal dalam mengambil keputusan untuk menjalani *waitthood*. Meskipun demikian, apabila ditelaah lebih dalam, terdapat pola-pola tertentu yang dapat ditarik sebagai benang merah di antara berbagai alasan tersebut. Sebagian informan menempatkan aspek finansial sebagai pertimbangan utama, terutama dalam upaya mencapai stabilitas ekonomi sebelum memasuki jenjang pernikahan. Di sisi lain, terdapat pula yang lebih memprioritaskan pencapaian akademik, khususnya dalam menyelesaikan studi pascasarjana sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi masa depan. Selain itu, faktor kesiapan emosional dan psikologis juga muncul sebagai alasan yang tidak kalah penting, di mana individu merasa perlu mempersiapkan diri secara matang sebelum membangun komitmen yang lebih serius. Tidak sedikit pula yang menekankan pentingnya menemukan pasangan yang dianggap tepat dan sejalan secara nilai, visi, maupun tujuan hidup.

Keragaman alasan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *waitthood* tidak dapat direduksi hanya pada satu variabel penyebab, melainkan merupakan hasil dari

konstruksi sosial yang kompleks, yang terbentuk melalui interaksi berbagai dimensi kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, budaya, maupun psikologis. Dalam konteks yang lebih luas, kecenderungan untuk menunda pernikahan ini juga semakin menguat dan mulai banyak diperbincangkan secara terbuka, baik melalui media massa, platform digital, maupun lingkungan sosial sehari-hari. Narasi mengenai pentingnya kesiapan sebelum menikah kini semakin sering dikumandangkan, sehingga turut membentuk cara pandang individu dalam mengambil keputusan hidupnya.

Dengan demikian, pilihan untuk menjalani *waitthood* pada dasarnya bukanlah keputusan yang diambil secara spontan atau tanpa pertimbangan, melainkan melalui proses refleksi yang panjang dan menyeluruh. Setiap informan pada umumnya telah mempertimbangkan berbagai aspek secara matang, mulai dari kondisi pribadi, tuntutan sosial, hingga proyeksi masa depan, sehingga keputusan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas individu dalam merespons dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks.

1. PS, UIN Antasari Banjarmasin, Laki-laki PS mengenal isu *waitthood* dan memaknainya sebagai bentuk kehati-hatian dalam mempersiapkan diri sebelum menikah. Alasan utama penundaan pernikahannya bersumber dari faktor ekonomi, khususnya beratnya biaya jujuran dan kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat. Penundaannya merupakan gabungan antara pilihan pribadi dan tuntutan keadaan, dengan faktor dominan pada kesiapan finansial dan psikologis.

Saya mengetahui isu waithood dan dari yang saya pahami istilah ini digunakan oleh mereka yang menunda pernikahan. Dalam hal ini dikarenakan banyaknya dikumandangkan isu ini, ada sedikit banyaknya yang mempengaruhi sudut pandang saya sehingga saya harus lebih mempertimbangkan keputusan jika ingin menikah. Menurut saya pribadi hal ini jadi pengingat bagi saya bahwa jika belum mampu alangkah baiknya menunda menikah dulu dan itu juga yang membuat saya jadi lebih matang dalam memutuskan memulai pernikahan. Dan pandangan ini cukup berubah dari waktu saya S1 dulu. Dalam hal ini saya berpendapat ketika mahasiswa S2 itu memiliki suatu alasan maka penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa S2 adalah wajar; mengingat mahasiswa S2 yang memilih menunda menikah pasti memiliki alasan tersendiri yang mereka pegang. Hal ini dianggap wajar karena mereka mempertimbangkan pendidikan, karier, serta ekonomi. Dalam keadaan saya pribadi penundaan pernikahan merupakan gabungan dari pilihan pribadi dan tuntutan keadaan yang mana pilihan pribadi tersebut dipengaruhi oleh tuntutan keadaan seperti mengurus kakak dan adik lebih dulu, dalam hal ini khususnya keadaan ekonomi.

Menurut saya hal ini tidak bertentangan dengan agama mengingat hadis Nabi:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

“Wahai para pemuda, siapa saja yang telah mampu di antara kalian maka hendaklah menikah.”

Kata mampu itu ada banyak tafsiran yang berbeda-beda dan menyesuaikan alasan atau pemahaman masing-masing orang dalam memahami kata mampu tersebut, maka dapat dipahami bahwa ini adalah pertimbangan yang bertujuan untuk kehati-hatian. Menurut saya peran media dan lingkungan itu sama besarnya dalam mempengaruhi orang-orang. Dan di diri saya pribadi hal yang paling besar dipengaruhi oleh media sosial yang mana begitu gencar dan tidak berhenti dalam membagikan informasi. Saya pribadi merasa nyaman dengan keputusan menunda menikah ini, mengingat alasan pribadi saya dalam menunda pernikahan adalah faktor ekonomi, karena mempersiapkan hal itu lumayan perlu waktu mengingat harga jujuran terus-terusan melambung tinggi, apalagi biaya hidup ketika berumah tangga. Menurut saya seseorang dikatakan siap menikah adalah ketika ia mampu, di mana orang-orang tadi sudah memenuhi tafsir mampu tersebut sesuai pengertian mereka masing-masing. Namun secara umum ketika ekonomi, fisik, dan psikologis sudah cukup atau matang. Pesan saya kepada mereka yang menunda menikah, alangkah baiknya ketika semua

alasan menunda tadi sudah terpenuhi, alangkah baiknya secepatnya menikah.¹

2. OS, UIN Antasari Banjarmasin, Laki-laki OS tidak mengenal istilah *waithood* secara khusus namun sudah lama mengetahui fenomena penundaan pernikahan. Ia memandang penundaan pernikahan dapat diwajibkan secara bersyarat apabila disertai pertimbangan yang jelas seperti kesiapan ekonomi, pendidikan, dan mental. Alasan dominan penundaannya adalah kesiapan mental dan manajemen keuangan, dengan faktor personal sebagai penentu utama.

Jujur saya pribadi tidak mengetahui istilah waithood, tapi sudah lumayan sering mendengar fenomena penundaan pernikahan yang mulai marak terjadi. Dalam hal itu, dalam sudut pandang saya menunda pernikahan di zaman sekarang adalah wajar, khususnya dalam generasi Z, karena mempertimbangkan segala aspek maka hal tersebut adalah lumrah. Dalam hal ini saya bukan berarti membolehkan atau mewajarkan penundaan pernikahan. Tapi penundaan pernikahan menjadi boleh jika ada aspek yang dipertimbangkan seperti ekonomi, pendidikan, dan mental. Mengingat sekarang ada peningkatan perceraian yang diakibatkan ekonomi dan lain sebagainya. Dalam keadaan mahasiswa pascasarjana pertimbangannya tentulah banyak seperti misalnya pendidikan, karier, dan ekonomi, serta kematangan diri dalam memahami pernikahan tersebut, sehingga penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa bisa dikatakan wajar. Menurut saya faktor yang membuat seseorang menunda pernikahan sangatlah banyak dan saling berhubungan, kadang itu adalah tuntutan keadaan yang akhirnya menjadi pilihan pribadi, entah dalam keadaan finansial maupun mental. Dalam hal apakah penundaan pernikahan bertentangan dengan agama, mungkin ada lumayan banyak kalangan yang tidak setuju, namun bagi saya pribadi jika itu menimbang hifz an-nafs dan Surah An-Nisa tentang mempersiapkan diri, maka hal ini bukanlah bertentangan melainkan mematangkan diri agar bisa mencapai pernikahan yang baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh media sosial seperti TikTok, Instagram, dan lainnya. Tidak hanya pada isu penundaan pernikahan atau waithood, tapi juga pada isu marriage is scary dan childfree yang

¹ Hasil Wawancara langsung pada 1 januari 2026, pukul 15.37.

sangat marak disuarakan, maka kita harus benar dalam menyaring informasi. Saya pribadi jujur tidak nyaman dalam penundaan pernikahan ini, tapi keputusan menunda ini adalah benar. Mengingat alasan saya memilih menunda menikah karena kurang dalam manajemen keuangan dan kurang dalam kesiapan mental. Mengingat dalam pernikahan ada dua kepala dan mengumpulkan dua keluarga besar sehingga ini menjadi pertimbangan yang perlu dipikirkan. Dan saya pribadi lebih mengutamakan pendidikan ketimbang pernikahan, di mana sebab pendidikan tersebut seseorang akan menjadi jauh lebih matang dalam mengambil segala keputusan. Menurut saya waktu yang tepat untuk seseorang menikah adalah ketika memiliki kematangan psikologis atau mental, karena jika hal itu sudah bagus maka besarlah pula kesadaran seseorang untuk memenuhi hak dan tanggung jawabnya. Selanjutnya aspek-aspek lain bisa dipertimbangkan sesuai kondisi pribadi. Pesan saya kepada mereka yang menunda pernikahan, segeralah untuk memenuhi kekurangan Anda. Menikahlah agar jarak usia Anda dengan anak tidak terlalu jauh.²

3. AP, UIN Antasari Banjarmasin, Laki-laki AP cukup mengenal istilah *waithood* dan memaknai penundaan pernikahan sebagai sikap kehati-hatian yang berlandaskan pertimbangan finansial dan keagamaan. Pemikiran ini sudah terbentuk sejak S1 melalui pengamatan terhadap teman-teman yang menikah dan semakin matang di S2. Faktor dominan penundaannya adalah kesiapan ekonomi dan finansial, dengan kategori pilihan pribadi yang dilandasi pertimbangan rasional dan religius.

Mengenai isu waithood saya cukup tahu namun tidak mendalami, tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap saya, sehingga saya pun juga memutuskan menunda pernikahan. Dalam hal memaknai, saya memiliki pertimbangan yang cukup banyak, mungkin terkhusus dalam keadaan finansial yang di mana zaman makin maju sehingga segala hal juga ikut meningkat seperti biaya hidup, untuk diri sendiri aja lumayan sulit apalagi menanggung orang lain lagi. Pemikiran ini sudah ada sejak S1, di mana saya melihat beberapa teman yang sudah menikah dan itu cukup berat. Pemikiran tadi justru menjadi sangat matang dan kuat saat S2 mengingat bertambahnya wawasan atau pengetahuan. Bagi saya penundaan

² Hasil Wawancara langsung pada 1 januari 2026, pukul 15.51.

pernikahan di kalangan mahasiswa S2 adalah suatu kewajaran mengingat ada banyak aspek yang dipertimbangkan dan dipikirkan, entah dari diri sendiri atau dari lingkungannya. Namun hal tersebut tetaplah tergantung alasan dan pribadi masing-masing. Dalam pandangan saya meningkatnya biaya hidup adalah faktor besar yang menjadikan meningkatnya penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa S2, terlebih itu laki-laki, karena nanti mereka akan mengambil beban menafkahi dan lain sebagainya. Dalam penundaan pernikahan ini dikarenakan keadaan atau tuntutan keadaan yang akhirnya menjadi alasan atau keputusan pribadi, yang mana artinya ini merupakan kombinasi keduanya dan selalu itu tentang ekonomi, yang mana itu tentang pikiran bagaimana biaya atau kebutuhan setelah pernikahan nanti. Menurut saya pribadi, dalam agama tidak ada secara tekstual larangan untuk menunda pernikahan, walaupun banyak dalil yang mengarahkan ke arah pernikahan. Namun menurut saya pribadi menunda pernikahan adalah sikap hati-hati, bukan pertentangan. Walaupun sudah banyak ungkapan bahwa setelah menikah itu segalanya dipermudahkannya, namun tetap kembali pada pribadi masing-masing apakah memang sudah ba'ah atau belum. Mengingat juga dalam sebuah kaidah bahwa:

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ الضَّرَرِ الْعَامِّ

Yang mana kita tidak mengapa menolak mudarat yang khusus untuk mudarat yang umum. Sehingga itu hanya untuk diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini saya tidak begitu terpengaruh dari media, namun keputusan ini berasal murni dari diri pribadi yang mana banyak melihat orang yang sudah menikah dan beberapa pembicaraan orang sekitar. Saya pribadi justru sangat merasa nyaman sekali dengan keputusan penundaan pernikahan ini, karena bisa menikmati proses bertumbuh. Alasan yang paling saya kemukakan dalam menunda pernikahan ini adalah mengenai belum siapnya diri pribadi dalam keadaan ekonomi dan finansial, dan menurut saya itu termasuk persoalan yang penting dan basic. Namun beberapa kali omongan orang lain kadang cukup mengganggu, namun ketika itu direnungkan kembali sepertinya penundaan pernikahan tetaplah benar menurut saya. Menurut saya pribadi seseorang dapat dikatakan siap menikah ketika dia sudah berdamai dengan diri sendiri, lalu setelahnya aspek-aspek penting yang lainnya seperti finansial. Pesan saya kepada mereka yang menunda menikah, tetap teguh pendirian, jangan terpengaruh,

*terlebih yang menjalani adalah diri kita, selagi demi kebaikan pertahankan.*³

4. AM, UIN Antasari Banjarmasin, Perempuan AM tidak secara aktif mengikuti isu *waithood* namun fenomena penundaan pernikahan sudah menjadi hal yang lumrah baginya karena pengaruh pendidikan yang membuatnya lebih selektif dalam memilih pasangan. Alasan dominan penundaannya adalah belum menemukan pasangan yang sesuai kriteria dan kondisi ekonomi yang belum matang. Kategori faktornya merupakan kombinasi tuntutan keadaan yang dialami menjadi pilihan pribadi.

Saya tidak mengetahui dan mengikuti mengenai isu waithood, namun tentang maraknya fenomena penundaan pernikahan sudah lumrah karena mementingkan pendidikan, karier, dan segala macam. Dalam hal ini saya terpengaruh, mungkin karena faktor pendidikan yang mana membuat saya lebih selektif dalam memilih pasangan yang mana ada standar yang harus dipenuhi dari pasangan tersebut. Misalnya ada calon yang ternyata tidak memenuhi standar, maka secara tidak langsung pernikahan tadi tertunda dan saya juga memaknai bahwa pernikahan bukan hanya penghalalan atau pengesahan hubungan saja, namun sesuatu yang dipersiapkan dan dipertimbangkan. Saya memaknai penundaan pernikahan pada diri saya karena ini adalah wajar mengingat di kalangan mahasiswa itu tidak mempermasalahkan soal umur dalam keputusan kapan menikah. Pemikiran ini menjadi matang sejak saya di S2.

Dari pandangan saya fenomena ini terjadi di kalangan mahasiswa karena ingin fokus pada satu hal dulu tanpa mau menambah beban baru. Hal ini cenderung meningkat dan wajar khususnya di kalangan generasi Z. Faktor yang kuat membuat mereka menunda menikah tentu fokus pendidikan dan peningkatan karier. Pandangan saya hal ini dikarenakan faktor pribadi dan tuntutan keadaan. Contohnya dalam hal memilih pasangan tadi, ketika tidak menemui yang sesuai standarnya maka secara tidak langsung pernikahan tadi tertunda, maka bisa disebut tuntutan keadaan yang dialami tuntutan pribadi. Pada saya pribadi yang paling dominan adalah tuntutan

³ Hasil Wawancara Langsung pada 14 Februari 2026, pukul 18.25.

keadaan yaitu pada bagian kriteria dan standar, serta pendidikan tadi.

Menurut saya penundaan pernikahan ini tidaklah bertentangan karena demi kemaslahatan, karena jika pernikahan dimulai dengan tergesa-gesa juga tidak bagus. Semisalnya memilih seseorang yang tidak sesuai kriteria dan yang kita tidak mau, maka itu tidak ada kemaslahatannya untuk kita dan justru hal ini menjadi sesuatu yang memantapkan menuju pernikahan yang kita harapkan. Pada diri saya pribadi yang paling mempengaruhi pikiran ini lebih banyak dari lingkungan sosial. Saya pribadi merasa nyaman dengan keputusan ini karena memang keputusan pribadi. Alasan yang saya anggap benar adalah saya belum menemukan seseorang yang sesuai dengan kriteria yang saya mau atau belum sesuai, serta dalam keadaan ekonomi yang juga belum di tahap matang. Keluarga juga bukan yang menanyakan atau tidak ada yang menuntut menikah cepat.

Menurut saya seseorang tepat menikah adalah ketika sudah merasa cocok dan sudah siap dengan segala tanggung jawabnya, sederhana tetapi sulit ditemukan hari ini, khususnya dalam bagian emosional. Bagi yang menunda menikah sekarang, tidak apa-apa menunda menikah di zaman sekarang khususnya di kalangan mahasiswa, mengingat ada banyak hal yang harus diselesaikan dan dipersiapkan agar mencapai kemaslahatan.⁴

5. MH, UIN Antasari Banjarmasin, Perempuan MH mengenal fenomena *waithood* dan mengalami pergeseran pandangan yang mendasar tentang pernikahan, dari sekadar penghalalan menjadi sesuatu yang perlu dipersiapkan secara matang dari segala sisi. Faktor dominan penundaannya adalah pendidikan dan kematangan pribadi. Ia memaknai masa *waithood* sebagai ruang produktif untuk meningkatkan kualitas diri dan terus bermanfaat.

*Saya pribadi mengetahui isu *waithood* yang singkatnya tentang penundaan pernikahan. Banyaknya isu atau fenomena ini yang dibahas di sekitar kita maka itu mempengaruhi saya, karena banyak juga orang yang belum masuk ke fase pernikahan, belum siap secara ekonomi dan pengelolaan emosi. Hal ini membuat saya mengubah*

⁴ Hasil Wawancara Langsung pada 20 Februari 2026, pukul 12.54.

pandangan pernikahan yang mulanya pernikahan sebagai penghalalan hubungan saja menjadi pernikahan bukanlah sesederhana itu, melainkan sesuatu yang sangat perlu disiapkan dari segala sisi, mengingat di zaman sekarang ada banyak fenomena perceraian dan KDRT yang membuat saya berpikir untuk menunda dan ingin mencari pasangan yang benar-benar tepat lebih dahulu. Saya sudah dari dulu mengetahui tentang fenomena ini.

Dalam hal memahami penundaan pernikahan ini, terlebih saya masih dalam pendidikan S2, maka kalau bisa menyelesaikan pendidikan ini terlebih dahulu sambil mempersiapkan hal-hal lain seperti ekonomi, diri sendiri, kematangan emosional, dan lain sebagainya, yang mana pernikahan bukan lagi ajang halal-melegalkan hubungan, melainkan sesuatu yang perlu disiapkan dengan matang. Pemikiran saya tentang penundaan pernikahan ini matang saat saya berkuliah di S2.

Saya memahami fenomena penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa ini mungkin dari melihat di lingkungan sendiri banyaknya kasus perceraian dan KDRT, khususnya pada perempuan, sehingga mereka berpikir lebih jauh untuk mempersiapkan pernikahan ini. Pernikahan terjadi hanya sekali seumur hidup sehingga hal ini bukanlah keputusan sederhana, khususnya dalam pemilihan pasangan. Di kalangan mahasiswa S2 hal ini dinilai wajar dan meningkat mengingat banyak kasus yang akhirnya membuat mereka berpikir.

Menurut saya penundaan pernikahan ini yang pasti berasal dari faktor pribadi, namun bisa juga dari tuntutan keadaan. Biasanya faktor dominan orang menunda pernikahan ini dikarenakan ekonomi, khususnya bagi perempuan yang mana kebanyakan bercerai karena faktor ekonomi atau jodohnya atau kriterianya belum pas. Kalau diri saya pribadi faktor pendidikan dan kematangan pribadi.

Menurut saya penundaan pernikahan ini tidak bertentangan dengan agama, karena dalam Islam sendiri tidak ada batasan usia dalam pernikahan dan Islam juga mengajarkan mencari pasangan yang baik dan pas secara agama serta dunia akhirat kita, yang mana perlu matang dalam segala aspek dalam menuju pernikahan sakinah, mawaddah, warahmah.

Pada diri saya yang paling mempengaruhi adalah media sosial, di mana itu mudah dijangkau untuk mengetahui segala isu, fenomena, dan kabar tentang berbagai hal. Saya pribadi merasa nyaman dengan keputusan ini karena dapat meningkatkan kualitas diri, menjalani pendidikan di S2, lalu menambah kegiatan yang bermanfaat.

Alasan saya menunda pernikahan mungkin karena permasalahan ekonomi agar kita merasa aman dan nyaman ke depannya. Khususnya perempuan, seharusnya bisa berdiri di kaki sendiri agar tetap aman jika nanti terjadi apa-apa. Menurut saya waktu yang tepat untuk menikah adalah ketika sudah mematangkan emosional dan pemikiran selain faktor ekonomi. Untuk teman-teman yang menunda menikah, tidak apa-apa, yang penting kita harus tetap bermanfaat untuk diri sendiri dan terus memperbaiki diri dalam segala aspek agar mendapatkan calon yang lebih baik.⁵

6. FZ, Universitas Lambung Mangkurat, Laki-laki. FZ mengenal istilah *waithood* meskipun tidak mendalaminya. Pandangannya sudah terbentuk sejak lama melalui diskusi dengan orang tua bahwa pendidikan dan kestabilan finansial harus diselesaikan sebelum menikah. Alasan dominan penundaannya adalah faktor finansial dan amanah pendidikan dari orang tua. FZ menyikapi fenomena ini dengan santai dan tidak terpengaruh oleh tekanan sosial.

*Saya mengetahui istilah *waithood* walau tidak mendalami. Saya menyikapi penundaan pernikahan ini dengan menjadi sedikit lebih baik lambat menikah namun mempersiapkan diri, mengingat kita di hari ini yang mana ada sebuah anggapan bahwa tidak punya uang tidak bisa makan. Inilah yang membuat saya atau mahasiswa S2 sekarang lambat atau menunda menikah. Dulu umur 25 dianggap terlalu tua menikah, kalau sekarang itu dianggap usia yang ideal.*

Saya sudah sedari lama memiliki anggapan, dengan melihat keadaan sekitar, bahwa selesaikan kuliah dan dapatkan pekerjaan yang mana berada dalam usia ideal dan finansial yang memadai. Dan yang terpenting adalah faktor mental yang mana orang hari ini cenderung lebih lemah ketimbang orang dahulu, entah mungkin karena adanya perbedaan keadaan. Sehingga orang sekarang lebih banyak berpikir jika ingin menikah, terlebih bila sang wanita sangat materialistis.

Dalam menyikapi fenomena ini saya cenderung santai dan berfokus pada pekerjaan dan pendidikan saya. Pemikiran tentang penundaan pernikahan sudah ada sejak dulu dan ini hasil dari diskusi dengan

⁵ Hasil Wawancara Langsung pada 20 Februari 2026, pukul 12.54.

orang tua bahwa seyogianya menikah lebih baik setelah S2 menimbang saat ini pemikiran kiranya sudah matang.

Menurut saya fenomena penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa S2 ini sangat wajar, karena kebanyakan orang memiliki alasan dan fokus pada alasan pribadi. Terlebih hari ini ada banyak mahasiswa S2 yang masih ditanggung orang tua, yang mana berarti dalam kondisi finansial belum stabil bahkan cenderung lemah.

Menurut saya penundaan pernikahan ini terjadi dikarenakan gabungan dari pilihan pribadi dan keadaan. Dalam hal ini alasan yang paling dominan dalam diri saya adalah keadaan, di mana saya harus mengutamakan pendidikan terlebih dahulu dikarenakan itu adalah amanah orang tua.

Menurut saya hal ini tidaklah bertentangan. Mengacu pada dalil, biasanya kata “mampu” itu memiliki tafsir yang berbeda-beda, dan saya pernah mendengar bahwa kata mampu tersebut paling tidak harus siap secara mental. Karena saya pribadi berkeyakinan bahwa jika secara mental seseorang sudah matang, urusan lain akan jadi lebih mudah.

Media dan lingkungan sama-sama berperan membentuk pandangan terhadap penundaan pernikahan mengingat begitu maraknya informasi ini dari kedua sisi tersebut. Saya pribadi merasa nyaman untuk menunda menikah. Alasan yang paling kuat untuk saya menunda menikah adalah faktor finansial mengingat bahkan sekadar memulai pernikahan saja sudah mengeluarkan banyak biaya, apalagi saat sudah menikah. Dan itu sangat terpengaruh dari sudut pandang lingkungan sekitar mengingat banyaknya menyaksikan keadaan orang-orang yang menikah cepat.

Saya pribadi bisa saja merasa sedikit terganggu dengan beberapa omongan orang lain, tapi tidak terpengaruh. Menurut saya waktu yang tepat untuk menikah minimal selesai S1, namun yang paling aman adalah ketika secara finansial sudah aman. Tidak perlu kaya raya, tapi setidaknya memiliki pekerjaan, tempat tinggal, dan mampu mencukupi kebutuhan. Itu sudah cukup agar tidak terlalu tua ketika menikah.

Pesan saya kepada yang menunda pernikahan adalah agar sebaiknya selesaikan dulu pendidikan dan mantapkan dulu finansial.⁶

⁶ Hasil Wawancara Langsung pada 13 Februari 2026, pukul 20.28.

7. SF, Universitas Lambung Mangkurat, Laki-laki. SF baru mengenal istilah *waithood* namun sudah lama memahami fenomena penundaan pernikahan melalui pengalaman langsung di keluarganya. Pandangannya sangat dipengaruhi oleh menyaksikan pernikahan yang bermasalah akibat ketidaksiapan finansial. Alasan dominan penundaannya adalah faktor finansial dengan target memiliki rumah pribadi sebelum menikah, termasuk kategori tuntutan keadaan yang menjadi pilihan pribadi.

Saya tau tentang isu waithood, sederhananya tentang penundaan pernikahan. Hal tersebut mempengaruhi cara pandang saya terhadap pernikahan yang dimana di Kalimantan Selatan ini kasus waithood dipengaruhi oleh banyaknya kasus perceraian di pengadilan agama. Untuk istilah waithood jujur saya baru-baru saja mengetahuinya, namun untuk isu penundaan pernikahan sudah lama, karena banyak penelitian di internet. Saya pribadi memaknai penundaan pernikahan karena mempertimbangkan karier dan penghasilan dulu agar aman dalam menjalankan pernikahan tersebut. Yang berarti pernikahan bukan lagi hal sederhana tapi harus dipikirkan secara matang terlebih dahulu. Pandangan ini sudah sejak S1 sehingga menjadi sangat kuat di S2. Dalam mahasiswa S2 ini sepertinya mereka memang fokus ke pendidikan terlebih dahulu dan menyelesaikan yang di hadapan dulu, maka penundaan pernikahan di kalangan S2 ini wajar bila merasa belum siap. Menurut saya orang memilih menunda pernikahan dikarenakan pilihan pribadi dan tuntutan keadaan, dimana dalam segi pribadi emosional dan mental belum siap, sedangkan tuntutan keadaan belum siap secara ekonomi dan belum selesainya pendidikan. Di saya pribadi karena pekerjaan belum tetap dan ekonomi belum stabil dan menargetkan harus aman secara finansial dahulu. Dalam hal ini penundaan pernikahan menurut saya tidak bertentangan, karena ada dalil tentang ketika mampu maka menikah, jadi ketika orang belum mampu tidak apa-apa, jika dipaksakan juga akan menimbulkan dosa seperti tidak bisa menafkahi dan menelantarkan istri. Yang paling mempengaruhi saya dalam menunda pernikahan ini dari lingkungan pertemanan dan keluarga. Saya melihat pada keluarga saya yang memilih menikah muda dan akhirnya bercerai dikarenakan si suami tidak bisa bekerja atau tidak bekerja sehingga mengharapkan dari orang tua saja, sehingga si mertua akhirnya marah dan akhirnya bercerai. Ada juga keluarga saya yang lain yang mana suaminya juga tidak

*bekerja namun keluarganya masih utuh, namun hal tersebut justru terlihat membebani orang tuanya. Maka saya berpandangan masa dalam hal bahagia untuk diri sendiri tapi ketika susah melibatkan orang lain, dan itu akan membawa kesengsaraan baru untuk anak nanti. Saya merasa nyaman dengan keputusan saya pribadi ini, walau kadang ada merasa kesepian. Tapi dalam hal ini tetap nyaman karena belum dibebani tanggung jawab yang lain. Alasan pribadi saya menunda pernikahan karena faktor finansial, dan saya memiliki keharusan untuk tidak tinggal bersama orang tua atau mertua. Waktu yang tepat untuk orang menikah ketika finansial sudah aman dan memiliki rumah pribadi dahulu. Pesan saya untuk mereka yang belum siap secara emosional, spiritual, dan finansial tidak apa-apa menunda pernikahan mengingat banyak hal yang tidak baik ke depannya.*⁷

8. KS, Universitas Lambung Mangkurat, Perempuan. KS mengenal isu *waithood* dan memiliki standar pernikahan yang sangat ideal yang terbentuk sejak kecil karena menyaksikan perceraian berulang dalam keluarganya. Ia sebagai anak pertama yang tidak memiliki ayah merasa harus mengambil peran lebih dalam keluarga. Alasan dominan penundaannya adalah kesiapan emosional, karir, dan kondisi keluarga, dengan kategori faktor personal dan sosial yang saling memperkuat.

Saya mengetahui isu tentang waithood ini atau yang dikenal sebagai penundaan pernikahan, karena fenomena ini saya tidak lagi melihat pernikahan sebagai sesuatu yang dilakukan karena faktor usia, tetapi sebagai sesuatu yang besar yang perlu persiapan matang baik itu dari segi mental maupun finansial. Saya pribadi sudah mengetahui isu ini sejak lama. Dalam hal ini saya memaknai penundaan pernikahan sebagai proses di mana mau fokus pada pendidikan dan pengembangan diri, karena saya juga mau memastikan ketika nanti sudah menikah saya mau berada di posisi yang stabil dan siap bertanggung jawab. Namun saya memaknai ini ketika berada di S2.

Fenomena penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa S2 ini cukup umum karena mau menyelesaikan studi, karier, dan ada juga yang mau mempersiapkan masa depan terlebih dahulu baru

⁷ Hasil Wawancara Langsung pada 2 Maret 2026, pukul 14.15.

memikirkan pernikahan, dan itu wajar banget. Dalam hal ini mungkin pewajaran dan mulai banyaknya penundaan pernikahan terjadi baru-baru saja.

Alasan orang menunda dikarenakan keadaan pribadi yang ingin diri siap dulu dan juga dari tuntutan keadaan dalam pendidikan, ekonomi, dan pengaruh sosial. Di saya pribadi merasa, saya adalah anak pertama yang tidak memiliki ayah, maka saya merasa harus mengambil peran lebih yang saya takutkan ketika saya bersuami saya akan fokus ke suami dan keluarga mungkin terabaikan.

Dalam penundaan pernikahan ini tidaklah bertentangan dengan agama. Saya pernah membaca bahwa tidak menikah tidaklah apa-apa, karena itu bentuk kehati-hatian karena tidak melakukan pernikahan secara tergesa-gesa dan akan membawa kebaikan untuk kedua belah pihak.

Dalam hal ini saya dipengaruhi oleh lingkungan dan media sosial, di mana melihat lingkungan secara langsung dan media yang selalu menampilkan kasus perceraian sehingga faktor tersebut membuat saya memiliki standar pernikahan yang ideal. Keadaan keluarga dan terjadinya perceraian sejak kecil juga mempengaruhi saya di mana ayah saya beberapa kali kawin cerai.

Saya pribadi merasa nyaman dengan keputusan penundaan ini di mana saya ingin fokus karier agar memiliki kondisi yang lebih stabil dalam kehidupan dan matang secara emosional agar mampu menjalankan peran dalam kehidupan rumah tangga dengan baik.

Menurut saya seseorang menikah ketika sudah siap mental, finansial, dan emosional yang di mana seseorang harus siap berkomitmen dan bertanggung jawab. Menurut saya penundaan pernikahan bukanlah hal yang bisa dihakimi, mengingat setiap orang memiliki kondisi dan keadaannya masing-masing. Yang terpenting itu kesadaran dan kesiapan dalam mengambil keputusan tersebut.⁸

9. KA, Universitas Lambung Mangkurat, Perempuan. KA mengenal isu *waithood* sejak S1 dan memaknainya lebih dalam sejak S2. Ia memandang penundaan pernikahan bukan sebagai penghindaran melainkan ruang untuk berkembang dan melengkapi kematangan emosional. Alasan dominan penundaannya adalah kematangan emosional dan penuntasan pendidikan,

⁸ Hasil Wawancara Langsung pada 20 Februari 2026, pukul 16.32.

dengan keputusan yang murni berasal dari dirinya sendiri tanpa pengaruh orang lain.

Kebetulan saya sudah tahu mengenai isu waithood ini. Tidak mempengaruhi secara berlebihan, tapi kita jadinya melihat pernikahan itu sebagai sesuatu yang harus disiapkan dan dipertimbangkan dengan matang. Saya mengetahui isu ini sejak dari kuliah S1 tapi menyadari dan memaknainya sejak S2. Saya memaknai penundaan pernikahan ini bukan berarti menghindari pernikahan, tapi hanya menunda sedikit agar memberi ruang untuk diri berkembang dulu dan melengkapi apa yang seharusnya dilengkapi terlebih dahulu.

Saya memahami fenomena ini di kalangan mahasiswa, cukup biasa bahkan wajar dan tidak asing lagi mengingat fokus pada pendidikan dan karier terlebih dahulu. Fenomena ini menurut saya meningkat di mana kita sering kali melihat berbagai macam kasus di media tentang KDRT, perceraian, dan sebagainya. Hal ini menjadi wajar di kalangan mahasiswa S2 dikarenakan adanya fokus pada karier, akademik, dan sebagainya.

Alasan mereka menunda pernikahan ini dikarenakan alasan pribadi dan tuntutan keadaan, misalnya dalam hal tuntutan karier yang mana bermula dari tuntutan keadaan hingga menjadi pilihan pribadi. Namun faktor yang paling dominan adalah pilihan pribadi yang kebanyakan masing-masing individu merasa belum siap secara emosi.

Menurut saya pribadi menunda pernikahan tidaklah bertentangan dengan pernikahan, karena sekadar menunda bukan berarti tidak mau menikah. Dengan tujuan mempersiapkan dan mematangkan diri dulu serta mengingat lebih banyak mengandung tujuan baik.

Dalam pandangan saya pribadi, sejauhnyanya entah media, lingkungan, atau keluarga semua mempengaruhi cara pandang saya terhadap penundaan pernikahan, tapi lebih banyak melihat ke lingkungan pertemanan. Saya pribadi merasa nyaman saja dengan keputusan saya menunda pernikahan, di mana alasan pribadi saya menunda dikarenakan merasa belum siap atau belum matang secara emosional dan harus menuntaskan pendidikan dahulu. Dalam hal ini murni dari keputusan saya tanpa melibatkan orang lain.

Menurut saya waktu yang tepat untuk menikah adalah ketika diri sudah matang dan selesai dalam aspek emosionalnya, karena bila belum selesai dengan diri sendiri bagaimana menghadapi orang lain. Pesan saya kepada mereka yang menunda pernikahan adalah bahwa hal ini bukanlah hal negatif, karena setiap individu memiliki

*waktu yang tepat berbeda-beda, maka alangkah baiknya hal seperti ini tidak dipandang buruk.*⁹

10. AV, Universitas Lambung Mangkurat, Perempuan. AV mengenal isu *waithood* dan menjadikannya sebagai prinsip hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatisnya dalam hubungan yang tidak sehat. Alasan dominan penundaannya adalah trauma psikologis dan kesiapan emosional, dengan faktor ekonomi sebagai pendukung. Ia sangat menekankan pentingnya kemandirian perempuan sebagai bekal sebelum menikah.

Menurut pandangan saya pribadi, saya mengetahui isu waithood yang dimana itu terjadi dikarenakan faktor sosial, ekonomi, serta psikologi atau mental. Isu ini sangat konkret, karena secara tantangan global sehingga membuat saya mempertimbangkan segala aspek kesiapan dengan menunda pernikahan. Saya mengetahui isu ini sejak saya berkuliah karena banyak mempelajari emosional dan pembentukan mindset secara berkembang dan maju.

Dalam hal memaknai penundaan pernikahan ini saya menganggap ini sebagai prinsip, karena ada trauma psikologi, ekonomi, dan sosial karena umumnya mahasiswa pascasarjana generasi Z yang tergolong muda memilih menunda pernikahan karena mengejar karier dan pendidikan. Khususnya bagi perempuan, karier dan pendidikan sangat penting dalam kehidupan agar bisa membantu suami dan anak.

Pandangan saya mengenai penundaan pernikahan ini sudah ada sejak S1 namun menjadi sangat matang ketika di pascasarjana mengingat mempersiapkan pernikahan adalah persoalan yang cukup sulit. Dalam hal penundaan pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa pascasarjana ini ada sisi negatifnya, di mana para generasi Z yang mulanya menunda pernikahan justru menjadi takut terhadap pernikahan. Dalam sisi positifnya mereka menjadi sangat mempersiapkan diri dari segala aspeknya dan menjadi lebih siap dan pantas. Maka fenomena ini sangat wajar terjadi di kalangan mahasiswa pascasarjana apalagi mereka meningkatkan value dan citra diri agar tidak bergantung pada laki-laki.

Menurut saya faktor yang menjadikan mereka menunda menikah dikarenakan keadaan atau pandangan sosial yang akhirnya

⁹ Hasil Wawancara Langsung pada 15 Maret 2026, pukul 21.23.

dikonsumsi dan diyakini secara pribadi. Faktor yang paling dominan tentulah persoalan ekonomi, sosial, lalu trauma walau kebanyakan orang tidak mau mengungkapkan. Dalam diri saya pribadi ada 2 faktor yang dominan yaitu psikologi dan ekonomi.

Dalam hal apakah bertentangan dengan agama, menurut saya ini tidak bertentangan dengan agama. Terlebih sepengetahuan saya menikah bukanlah wajib, maka itu hanya termasuk bagian kehati-hatian. Menurut saya peran media sosial dan lingkungan, atau pertemanan sangatlah besar. Namun di diri saya sendiri media sosial adalah yang paling besar memberi peran karena tanpa kita perlu mencari, internet atau media sudah menyuguhkan.

Saya pribadi merasa nyaman dan setuju atas keputusan menunda pernikahan ini, karena pernikahan hanya sekali dalam seumur hidup maka harus dipersiapkan sebelum pernikahan. Alasan saya menunda pernikahan terlepas dari persoalan ekonomi, saya juga sedang trauma karena pernah menjadi korban kekerasan saat berpacaran, bahkan sampai masuk rumah sakit dan juga dimanfaatkan secara ekonomi. Dalam artian saya trauma karena pernah berada di hubungan yang toxic relationship. Dan itu jadi alasan serta pertimbangan terkuat karena itu membuat saya khawatir akan kemungkinan bisa terjadi lagi dan biasanya yang menjadi korban justru terus merasa ada yang kurang dari dirinya, sehingga saya perlu berdamai dengan diri sendiri dulu.

Namun dalam hal ini saya hanya menunda bukan berarti takut, hanya menunggu kiranya orang yang tepat dan memantapkan diri. Dalam hal ini biasanya omongan orang lain cukup mengganggu tapi itu tidak mempengaruhi. Menurut saya waktu yang tepat untuk orang menikah ketika dia selesai dengan diri sendiri dan mencapai segala hal yang ingin dicapainya, dan dalam segala aspek tergantung pribadi masing-masing, khususnya aman secara ekonomi dulu.

Untuk perempuan yang menunda menikah sebaiknya matangkan dulu diri dalam segala aspek mengingat kita tidak selalu bisa bergantung pada laki-laki, karena ada 3 yang bisa mengambil laki-laki: Tuhan, perempuan lain, dan jatuhnya ekonomi. Sehingga kita tetap bisa berdiri di atas kaki sendiri.¹⁰

11. BG, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Laki-laki. BG tidak mengenal istilah *waithood* namun mengetahui fenomena

¹⁰ Hasil Wawancara Langsung pada 17 Februari 2026, pukul 17.38

penundaan pernikahan. Pandangannya semakin menguat sejak pertengahan masa S2 dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah fondasi utama sebelum membangun rumah tangga. Alasan dominan penundaannya adalah faktor pendidikan, dengan kategori pilihan pribadi murni.

Saya pribadi tidak mengetahui istilah waithood, namun tahu tentang fenomena penundaan pernikahan. Fenomena tersebut termasuk mempengaruhi cara pandang saya, sehingga saya memutuskan menunda pernikahan dan fokus menyelesaikan pendidikan dahulu. Mengetahui fenomena ini sudah cukup sangat lama.

Saya memaknai penundaan pernikahan ini bahwa jika menunda pernikahan hari ini dan mempersiapkan segala halnya dulu akan membuat keadaan di masa depan jadi mudah dan baik, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan di pernikahan. Pandangan tersebut berubah ketika saya menjalani pertengahan S2 dan membuat saya pasti dan yakin memilih menunda pernikahan.

Menurut saya penundaan pernikahan di kalangan S2 ini sangat wajar, mengingat begitu sulit membagi waktu dan fokus. Banyaknya mahasiswa S2 itu memilih fokus dulu pada pendidikan entah itu bertujuan untuk karier dan lain sebagainya, sehingga jadinya tidak saling mengganggu.

Keputusan saya menunda pernikahan murni karena keputusan pribadi saya sendiri dan faktor dominan penundaan saya adalah faktor pendidikan. Dalam keyakinan saya ketika pendidikan ini beres sisanya akan jadi mudah dalam menentukan langkah selanjutnya.

Dalam hal bertentangan dengan agama, saya pribadi sangat kurang mengetahui mengenai hal tersebut, entah hukumnya dan lain sebagainya, namun dalam pandangan rasional saya hal ini tidaklah bertentangan mengingat ini juga demi kebaikan.

Di saya pribadi yang paling mempengaruhi adalah lingkungan, terkhususnya ada banyak teman saya yang juga menunda pernikahan, sehingga hal tersebut akhirnya saya yakini benar.

Jujur saya pribadi merasa nyaman saja dengan keputusan menunda menikah bahkan cenderung lebih enak karena tidak adanya pembagian fokus dengan pendidikan ini. Alasan paling utama saya menunda pernikahan ini adalah faktor pendidikan, karena itu menjadi fondasi awal dalam seseorang menjadi lebih matang.

Penilaian orang terhadap saya karena menunda menikah sangatlah tidak mengganggu saya dan saya bersikap santai dan acuh. Menurut saya seseorang menikah itu tepatnya dalam faktor usia yaitu di usia 27-an dan memiliki pekerjaan pasti.

Pesan saya kepada orang yang menunda menikah adalah tidak apa-apa menunda menikah demi kebaikan, karena jangan malah menikah yang justru menyakiti orang lain.¹¹

12. PK, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Laki-laki. PK mengenal isu *waithood* melalui diskusi akademis dan bacaan ilmiah sejak akhir S1. Ia memaknai penundaan pernikahan sebagai bentuk penundaan yang direncanakan demi membangun kesiapan secara rasional. Alasan dominan penundaannya adalah tuntutan akademik dan profesional, dengan landasan argumentasi keagamaan yang kuat bersumber dari hadis dan Al-Quran.

Pengetahuan saya tentang isu waithood sebagai fenomena sosial tertundanya transisi menuju dewasa, khususnya pernikahan, entah karena faktor pendidikan atau ekonomi. Saya menyadari isu ini dari akhir S1, melalui diskusi dan membaca publikasi ilmiah. Yang membuat saya memahami bahwa pernikahan bukan lagi sekadar kewajiban sosial namun membutuhkan kesiapan dan menjadikan saya rasional dalam mengambil keputusan.

Saya memaknai penundaan pernikahan saat ini dikarenakan sedang di fase S2. Saya memaknai penundaan pernikahan sebagai bentuk penundaan yang direncanakan untuk meningkatkan kualitas dan kesiapan diri. Awalnya saya memandang pernikahan sebagai target usia, kini saya melihatnya sebagai capaian kesiapan.

Saya melihat fenomena di kalangan mahasiswa pascasarjana dikarenakan tuntutan akademik yang tinggi, ketidakpastian ekonomi, awal karier, dan pandangan terhadap makna pernikahan yang mana penundaan pernikahan bukan semata pilihan individual namun refleksi dari kondisi sosial. Dalam konteks ini mahasiswa S2 yang menunda menikah dapat dianggap wajar karena fokus pada pendidikan, riset, dan publikasi, serta tekanan ekonomi dan perubahan standar berkeluarga dan banyaknya informasi tentang

¹¹ Hasil Wawancara Langsung pada 17 Februari 2026, pukul 21.38

kesiapan mental dan finansial dari publik sehingga membentuk pandangan tersebut.

Menurut saya penundaan ini gabungan dari pilihan pribadi dan tuntutan struktural, namun diri saya pribadi lebih dikarenakan tuntutan akademik dan profesi, yang mana saya menyadari memasuki pernikahan tanpa kestabilan dapat meningkatkan risiko konflik.

Menurut saya dalam Islam pernikahan itu dianjurkan tapi disertai syarat kemampuan. Nabi SAW bersabda:

“Wahai para pemuda, siapa yang telah mampu (al-ba'ah) maka menikahlah.”

Maka kata mampu itu mencakup kesiapan finansial, mental, dan tanggung jawab.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 33:

“Dan orang-orang yang belum mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka.”

Artinya menunda menikah tetaplah benar.

Menurut saya media sosial membuat dua narasi besar antara romantisnya pernikahan dan rasionalitas kesiapan dalam pernikahan, namun pada saya lingkungan sosiallah yang lebih mempengaruhi melalui diskusi dan realitas empiris kehidupan keluarga yang saya perhatikan.

Saya merasa nyaman dengan keputusan saya ini di mana saya mempertimbangkannya secara rasional. Alasan utama saya memilih waithood dikarenakan tuntutan akademik, namun tekanan sosial tetap ada terutama dari pertanyaan usia dan norma sosial.

Menurut saya waktu yang tepat menikah bukanlah ditentukan oleh usia, tetapi kesiapan emosional, stabilitas, dan kematangan pengendalian diri. Lalu finansial yang aman dan sisi spiritual yang memahami tanggung jawab, serta kesiapan diri menjalankan peran keluarga.

Menurut saya penundaan pernikahan bukanlah penolakan terhadap nilai keluarga. Banyak orang yang menikah melupakan pentingnya kesiapan yang strategis, maka saya berpendapat seharusnya orang memandang mereka yang menunda menikah sebagai orang yang sedang membangun pondasi sebelum membangun rumah tangga. Yang mana menunda pernikahannya secara sadar demi membangun

*kesiapan bukanlah bentuk pengingkaran, melainkan bentuk tanggung jawab.*¹²

13. KY, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Perempuan. KY mengenal isu *waithood* sejak masa kuliah dan memaknai pernikahan sebagai soal kesiapan hidup bukan sekadar usia. Pandangannya banyak dibentuk oleh lingkungan kampus dan dunia kerja. Alasan dominan penundaannya adalah kesiapan finansial dan arah karir, dengan kategori kombinasi tuntutan keadaan dan pilihan pribadi.

Iya, saya mengetahui mengenai isu waithood tersebut sejak kuliah, apalagi melihat teman-teman mengerjakan skripsi hingga lanjut pascasarjana. Dari situ saya melihat pernikahan tidak hanya soal usia tapi soal kesiapan hidup, buat yang kerja juga sama. Banyak yang memilih stabil dulu.

Dalam fase kuliah ini saya memaknai pernikahan itu lebih ke fokus pengembangan diri, sedangkan jika sudah bekerja maknanya lebih ke membangun karier dan keseimbangan finansial. Dulu bagi saya pernikahan itu soal usia, namun sekarang lebih ke tanggung jawab secara finansial.

Dalam kalangan mahasiswa waithood makin umum. Banyak yang ingin cepat lulus, lanjut studi, atau cari pengalaman dulu. Di dunia pekerjaan juga meningkat karena tekanan ekonomi, target karier, serta biaya hidup yang kian tinggi.

Menurut saya penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa atau pekerja sangatlah wajar. Mereka yang berkuliah fokus pada pendidikan, lalu mereka yang bekerja fokus pada karier dan memilih mapan terlebih dahulu. Dalam hal ini lingkungan kuliah dan kantorkah yang mempengaruhi pemikiran ini menjadi normal.

Menurut saya penundaan pernikahan ini adalah kombinasi dari tuntutan keadaan dan alasan pribadi, yang mana untuk mahasiswa lebih dominan mengarah ke pendidikan, sedangkan para pekerja dikarenakan faktor finansial dan karier. Dalam kondisi saya, hal ini karena kesiapan finansial dan arah karier yang menjadi pertimbangan terbesar.

¹² Hasil Wawancara Daring pada 19 Februari 2026, pukul 22.35.

Menurut saya waithood atau penundaan pernikahan tidak bertentangan dengan agama, kalau niatnya untuk mempersiapkan diri. Kita harus realistis bahwa agama juga mengajarkan tentang pernikahan, namun juga mengajarkan tentang tanggung jawab. Jadi harus seimbang antara niat dan pertanggungjawabannya.

Di media sosial banyak yang menyuarakan narasi memperbaiki diri dulu, menikmati masa muda dulu, dan mapan dulu. Sedangkan di sekitar juga ada budaya fokus prestasi dan pengembangan karier terlebih dahulu yang mana ini cukup mempengaruhi saya namun juga harus disaring terlebih dahulu.

Saya cukup nyaman dengan keputusan ini, yang mana saya mau fokus studi, stabilitas ekonomi, dan karier. Tekanan sosial pasti ada apalagi teman-teman seangkatan sudah menikah, namun saya beranggapan bahwa itu hanyalah jalan proses masing-masing.

Seseorang dikatakan siap menikah ketika siap secara ekonomi dan finansial terlebih dahulu, seperti memiliki pekerjaan yang stabil dan penghasilan tetap, serta arah hidup yang jelas. Pesan saya, jangan jadikan pernikahan sebagai ajang cepat-cepatan.¹³

14. KN, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Perempuan. KN mengenal isu *waithood* melalui media sosial dan mengalami pergeseran pandangan yang signifikan tentang pernikahan. Dukungan keluarga untuk menyelesaikan studi terlebih dahulu menjadi faktor utama yang membentuk pandangannya. Alasan dominan penundaannya adalah penyelesaian studi dan kesiapan mental, dengan kategori dukungan keluarga yang menjadi penguat pilihan pribadi.

Saya terbelang baru dan sedikit tahu tentang istilah waithood yaitu tentang penundaan pernikahan dengan berbagai alasan yang saya ketahui dari media sosial. Dari isu ini pasti mempengaruhi cara pandang saya tentang pernikahan.

Saya memaknai pernikahan dulu saya memiliki target yaitu selesai S1 harus menikah, tapi dengan adanya banyak kasus KDRT dan segala macam, maka itu mengubah cara saya memaknai pernikahan yaitu dengan harus disiapkan secara matang, entah dari emosional

¹³ Hasil Wawancara Daring pada 22 Februari 2026, pukul 10.59.

maupun finansial. Dan ini bukanlah sesuatu yang dimulai hanya dari standar usia.

Saya memahami penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa S2 saat ini karena rata-rata mereka berfokus pada pendidikan atau karier, yang mana itu sulit jika dibarengi dengan pernikahan, maka mereka menyelesaikan studi dahulu. Maka penundaan pernikahan cenderung meningkat dan wajar, mengingat generasi Z yang melek terhadap media sehingga banyak mengetahui tentang kasus dan isu terbaru.

Menurut saya orang menunda pernikahan karena dua aspek seperti pilihan pribadi dan keadaan sosial, umumnya seperti finansial dan lain-lain. Dan pada saya pribadi alasan paling dominan karena alasan pribadi secara mental.

Menurut saya menunda pernikahan tidaklah bertentangan dengan agama yang mana hal ini adalah bentuk dari pencegahan pada hal buruk dan kerusakan-kerusakan lainnya, seperti mewariskan kemiskinan kepada anak. Namun tetap saja dengan alasan yang benar, jangan terlalu banyak alasan untuk sekadar menunda-nunda saja, karena itu yang bermasalah.

Pada diri saya yang paling mempengaruhi adalah faktor keluarga karena mereka yang paling sering bersama, di mana mereka beberapa kali mendukung untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu.

Dalam hal ini saya pribadi merasa nyaman dengan keputusan menunda menikah ini. Alasan saya memilih untuk menunda menikah karena ingin menyelesaikan kuliah, agar emosional dan persiapannya menjadi lebih matang. Dan memang yang paling utama adalah menyelesaikan studi lebih dahulu, karena saya pribadi adalah tipe orang yang berfokus pada satu hal dahulu agar tidak mengacaukan yang lain.

Menurut saya orang dikatakan siap dalam menikah bukanlah faktor usia, melainkan dari segi emosional yang stabil, lalu finansial yang sudah cukup dan mampu bertanggung jawab.

Bagi mahasiswa yang menunda pernikahan jangan goyah dengan prinsip itu, bila memang punya target yang ingin dicapai, kejar saja target itu.¹⁴

15. AU, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari,

Perempuan . AU awalnya tidak mengenal istilah *waithood* hingga membaca

¹⁴ Hasil Wawancara Langsung pada 10 Maret 2026, pukul 19.49

penelitian ilmiah yang membuatnya menyadari bahwa pengalamannya memiliki kajian akademis. Ia memaknai penundaan pernikahan bukan sebagai penolakan komitmen melainkan sebagai bentuk kesadaran yang matang. Alasan dominan penundaannya adalah kesiapan diri secara emosional dan penyelesaian pendidikan, dengan kategori refleksi pribadi yang didasari pengamatan terhadap realitas rumah tangga di sekitarnya.

Awalnya saya tidak tahu istilah tersebut, namun setelah membaca penelitian tentang penundaan pernikahan. Dari situ saya memahami bahwa yang saya alami ini ternyata memiliki istilah dan kajian ilmiahnya. Saya sudah menyadari fenomena ini beberapa waktu terakhir; apalagi saya melihat perceraian dini, konflik rumah tangga, dan KDRT. Isu tersebut dan apa yang saya lihat cukup mempengaruhi cara pandang saya. Saya jadi memahami pernikahan tidak hanya sesuatu dari kematangan usia atau tekanan sosial saja, melainkan saya melihat pernikahan sebagai keputusan besar yang perlu kesiapan mental dan emosional yang matang.

Saya memaknai penundaan pernikahan ini bukan sebagai penolakan terhadap pernikahan, melainkan sebagai proses mempersiapkan diri dengan sangat matang. Karena saya merasa ada tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan kekuatan pribadi entah dari emosional maupun mental. Menunda bukan berarti menjauh namun memberi ruang untuk saya bertumbuh, agar ketika saya nanti menikah saya masuk dengan kesadaran yang penuh bukan karena usia atau tekanan lingkungan.

Makna ini lebih berubah sejak saya S2, dulu saya menunda karena takut namun sekarang saya melihatnya sebagai keputusan matang dan rasional. Menurut saya penundaan pernikahan di kalangan S2 adalah wajar, karena fokus pada pendidikan, pengembangan diri, dan kemandirian finansial sebelum menikah. Di mana pernikahan tidak lagi dipandang untuk dilakukan segera di usia tertentu.

Jadi menurut saya fenomena ini meningkat karena akses pendidikan lebih luas khususnya bagi perempuan. Di mana mereka memiliki kesadaran tentang kesiapan mental dan emosional. Yang mana banyak mahasiswa sekarang lebih realistis bahwa pernikahan tidak hanya soal cinta tapi juga tanggung jawab, stabilitas ekonomi, dan kematangan pribadi. Ditambah kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat orang menguatkan ekonomi dulu.

Di kampus saya pribadi cukup banyak mahasiswa yang sudah menikah, maka penundaan pernikahan bukanlah satu-satunya pola yang dominan. Ada yang memilih menikah dulu ada juga yang memilih fokus studi dulu. Yang mana kewajaran hal tersebut tergantung lingkungan masing-masing. Yang berarti kewajaran tersebut bukan status tapi kesiapan dan kondisi individu.

Menurut saya penundaan pernikahan itu dikarenakan alasan pribadi dan tuntutan keadaan seperti pendidikan, ekonomi, dan karier, namun keputusan akhir tetap pada diri masing-masing. Dalam diri saya pribadi faktor yang paling dominan adalah kesiapan diri. Pendidikan memang menjadi pertimbangan tapi bukan satu-satunya alasan. Lebih dari itu saya ingin memastikan diri saya dulu bahwa secara emosional dan mental sudah siap. Di mana melihat konflik dan perceraian dalam rumah tangga cukup mempengaruhi saya. Sehingga saya tidak ingin terburu-buru hanya karena usia dan tekanan sosial.

Menurut saya menunda menikah tidak selalu bertentangan dengan agama. Dalam agama pernikahan memang sangat dianjurkan, tapi ada juga penekanan soal kesiapan dan tanggung jawab. Sehingga bila orang belum siap mental, emosional, dan finansial maka itu perlu mempertimbangkan dulu. Maka penundaan ini bukanlah bentuk menghindari sunnah tapi sebagai sikap hati-hati agar tidak menjalani pernikahan dengan setengah kesiapan. Karena dalam agama juga diajarkan bahwa membangun rumah tangga amanahnya sangatlah besar.

Menurut saya media sosial dan lingkungan pertemanan cukup berpengaruh terhadap cara pandang saya tentang pernikahan tadi. Di media misalnya selalu ada dua narasi yang kuat. Yang mana ada yang menampilkan pernikahan sebagai sesuatu yang sangat ideal dan romantis, tetapi juga ada yang membagikan pengalaman tentang konflik, perceraian, dan KDRT. Hal tersebut membuat saya memandang pernikahan tidak hanya dari satu sisi saja.

Begitu juga dalam lingkungan pertemanan ketika ada pernikahan teman yang baik itu memotivasi saya namun bila sebaliknya membuat saya mengambil pelajaran dan bahan pertimbangan pribadi. Narasi yang paling mempengaruhi saya adalah tentang pentingnya kesiapan dan kesehatan mental dalam pernikahan. Yang mana banyak pembahasan tentang komunikasi yang sehat, mengenali red flag dalam hubungan, dan pentingnya stabilitas emosional.

Dalam keputusan ini saya cukup merasa nyaman, walaupun ada fase-fase saya sempat ragu bahkan khawatir. Namun secara umum keputusan ini sesuai dengan keputusan pribadi saya. Alasan utama

menunda menikah adalah kesiapan diri saya di mana saya mau menyelesaikan pendidikan dulu dan memastikan diri saya matang secara emosional sebelum masuk hubungan komitmen jangka panjang. Jadi keputusan ini banyak diambil dari refleksi pribadi dan pengalaman melihat realitas rumah tangga di sekitar saya.

Saya jujur pernah mengalami tekanan dan stigma misalnya tentang pertanyaan kapan menikah yang hampir selalu ada. Kadang terasa seperti ada standar tertentu yang harus dipenuhi, namun saya mencoba melihatnya dengan tenang dan saya menyadari bahwa setiap orang memiliki waktu dan hidup yang berbeda, sehingga saya tetap konsisten dengan keputusan saya pribadi dan tidak mengambil keputusan hanya karena ingin memenuhi ekspektasi orang lain.

Menurut saya waktu yang tepat untuk menikah tidak ditentukan oleh usia, tapi oleh kesiapan. Karena proses setiap orang berbeda-beda. Bila berbicara tentang syarat kesiapan maka kesiapan emosional adalah yang utama. Finansial dan spiritual memang penting namun jika tanpa kematangan emosi pernikahan sangat sulit dijalani dengan sehat. Di mana kesehatan emosional ini mencakup komunikasi yang baik, mengelola konflik, tidak egois, mampu bertanggung jawab, dan juga kesiapan secara spiritual di mana nilai agama bisa menjadi pegangan ketika menghadapi ujian dalam rumah tangga. Di mana hal ini merupakan kombinasi dari emosional, finansial, dan spiritual.

Kalau boleh saya menyampaikan refleksi, menurut saya penundaan pernikahan bukan berarti orang tersebut anti atau menolak komitmen. Dalam banyak kasus itu justru bentuk kesadaran. Jangan menunda karena takut yang berlebihan, namun jangan juga terburu-buru hanya karena tuntutan usia dan sosial.¹⁵

B. Fenomena Waithood dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Bagian ini menyajikan analisis dan pembahasan terhadap fenomena *waithood* berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi kasus. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial atas realitas

¹⁵ Hasil Wawancara Daring pada 22 Februari 2026, pukul 09.06.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mencakup tiga proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, guna menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana mahasiswa pascasarjana memaknai, melatarbelakangi, dan mengkonstruksi secara sosial fenomena penundaan pernikahan dalam kehidupan mereka.

Penelitian mengenai fenomena *waithood* dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan kerangka Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), khususnya melalui teori konstruksi sosial yang mereka kembangkan. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial termasuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan individu seperti nilai kekeluargaan tidak terbentuk secara alamiah atau bersifat tetap, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Lebih lanjut, konstruksi sosial tersebut dipahami melalui tiga tahapan dialektis yang saling berkaitan. Pertama, eksternalisasi, yaitu proses ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, dan makna ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Kedua, objektivasi, yakni tahap di mana hasil dari ekspresi tersebut kemudian diterima, diakui, dan dilembagakan sebagai realitas yang dianggap objektif serta menjadi norma bersama dalam masyarakat. Ketiga, internalisasi, yaitu proses ketika nilai dan norma yang telah terobjektifikasi tersebut diserap kembali oleh individu, sehingga membentuk kesadaran, pola pikir, dan identitas dirinya. Melalui kerangka inilah penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana fenomena *waithood* tidak hanya sebagai kondisi

individual, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dikonstruksi dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Rumusan masalah kedua sekaligus menjadi fokus utama dalam penelitian ini membahas bagaimana fenomena *waitthood* di kalangan mahasiswa pascasarjana dipahami melalui perspektif teori konstruksi sosial atas realitas. Untuk menjawab persoalan tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya *The Social Construction of Reality*. Teori tersebut dijadikan sebagai landasan analisis dalam memahami bagaimana pandangan, pengalaman, serta makna mengenai penundaan pernikahan dibentuk melalui proses sosial yang dialami para informan. Analisis pada bagian ini disusun berdasarkan data hasil wawancara mendalam terhadap seluruh 15 informan, sehingga mampu menggambarkan fenomena *waitthood* secara lebih utuh, sistematis, dan sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

Berger dan Luckmann membangun keseluruhan gagasannya berdasarkan pandangan mendasar bahwa masyarakat merupakan hasil ciptaan manusia, masyarakat kemudian hadir sebagai realitas objektif, dan pada akhirnya manusia juga dibentuk kembali oleh masyarakat tersebut.¹⁷ Melalui pemikiran ini, keduanya menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir begitu saja atau bersifat *given*, melainkan terbentuk melalui proses

¹⁶Muhamad Andi Setyawan dan Didi Pramono, "Konstruksi Sosial Nilai Kekeluargaan: Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi dalam HIMA Sosant FISIP Universitas Negeri Semarang," *RIWAYAT: Educational Journal of History and Humanities* 8, no. 2 (2025): 2021.

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 61.

yang diciptakan, dijalani, dan terus direproduksi oleh manusia dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, realitas sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari individu maupun masyarakat yang membentuk dan mempertahankannya.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial atas realitas berlangsung melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁸ Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengeluarkan gagasan, pengalaman, dan pandangannya dari dalam diri melalui ucapan maupun tindakan sosial. Proses tersebut kemudian membentuk realitas yang mengalami objektivasi, yaitu ketika hasil pemikiran manusia mulai dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan wajar dalam masyarakat. Selanjutnya, realitas yang telah terbentuk itu mengalami internalisasi, yakni diserap kembali oleh individu hingga memengaruhi cara berpikir dan perilakunya. Dengan demikian, manusia membentuk masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga dibentuk kembali oleh masyarakat tersebut.

Dengan memahami kerangka tersebut, bagian berikut akan menguraikan analisis menyeluruh mengenai bagaimana fenomena *waithood* terbentuk, dipertahankan, memperoleh legitimasi, serta dimaknai melalui ketiga proses dialektis tersebut. Analisis ini juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan pandangan yang berkembang dalam lingkungan kehidupan informan sebagai

¹⁸ Titi Anriani dan Khoiruddin Nasution, "Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, No. 2 (2024): 172.

bagian yang turut memengaruhi pemaknaan terhadap pernikahan dalam konteks penelitian ini.

1. Eksternalisasi: *Waithood* Sebagai Ekspresi Diri yang Terus-Menerus ke Dunia Sosial.

Eksternalisasi merupakan momen pertama dalam tiga proses dialektika konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Pada tahap ini, manusia dipahami sebagai individu yang secara aktif menciptakan realitas sosial melalui tindakan, interaksi, serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui keterlibatan manusia dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung terus menerus.¹⁹ Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa pembentukan kehidupan manusia pada dasarnya selalu bersifat sosial, sebab manusia bersama-sama menghasilkan lingkungan sosial beserta berbagai bentuk budaya, nilai, dan makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian, eksternalisasi menunjukkan proses ketika gagasan, pengalaman, dan tindakan manusia dituangkan ke dalam dunia sosial hingga akhirnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam proses sosial, tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola tertentu. Berger dan Luckmann menyebut proses ini sebagai habituaisasi, yaitu tahap awal terbentuknya institusi sosial. Tindakan yang terus diulangi lama-kelamaan berubah menjadi kebiasaan yang dianggap normal dan

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 51.

dijalankan tanpa banyak pertimbangan ulang.²⁰ Dari kebiasaan tersebut kemudian lahir aturan, nilai, dan institusi yang diakui bersama dalam masyarakat. Berger dan Luckmann juga menjelaskan bahwa habituasasi memberi keuntungan psikologis karena membantu individu mengurangi banyaknya pilihan yang harus dipikirkan dalam setiap situasi, sehingga kehidupan sosial menjadi lebih teratur dan stabil.

Konsep habituasasi memiliki hubungan yang erat dengan sedimentasi pengalaman²¹, yaitu proses ketika pengalaman yang diperoleh individu secara terus menerus perlahan mengendap dalam kesadaran dan menjadi bagian dari pengetahuan yang dapat digunakan kembali dalam menghadapi situasi serupa. Pengalaman yang berulang tidak hanya tersimpan sebagai ingatan pribadi, tetapi juga berkembang menjadi pemahaman yang semakin kuat melalui proses sosial dan interaksi bersama orang lain.

Dalam proses tersebut, bahasa berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan, menyimpan, dan mewariskan pengalaman sehingga menjadi pengetahuan kolektif dalam masyarakat. Dari sinilah terbentuk apa yang disebut sebagai *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan sosial yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, pendidikan, pergaulan, sosial media dan kehidupan sosial sehari-hari. Pengetahuan yang terus

²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 53

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 68.

diwariskan dan digunakan bersama akhirnya membentuk pola pemahaman yang dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, habituaisasi yang mendasari eksternalisasi *waithood* terbentuk melalui tiga mekanisme yang saling memperkuat. Mekanisme pertama muncul dari pengamatan berulang terhadap pernikahan yang bermasalah. Informan FZ dari Universitas Lambung Mangkurat menunjukkan habituaisasi yang terbentuk melalui pengamatan jangka panjang serta diskusi yang telah berlangsung lama. Pernyataan FZ menunjukkan mekanisme habituaisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Ungkapan “sudah sedari lama” dan “diskusi berulang” menandakan bahwa pandangan mengenai penundaan pernikahan terbentuk melalui proses yang berlangsung terus menerus.

FZ tidak lagi memandang hal tersebut sebagai keputusan yang harus dipertimbangkan berulang kali, melainkan sebagai sesuatu yang sudah dianggap wajar dan diterima begitu saja (*taken for granted*) dalam cara pandangnya terhadap kehidupan.²² Kondisi ini terlihat dari pandangannya mengenai urutan pencapaian hidup menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan, lalu menikah yang telah menjadi kerangka berpikir tetap dan bekerja hampir secara otomatis. Selain itu, pengaruh orang tua melalui diskusi yang dilakukan secara berulang menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai sumber pembentukan pengetahuan sosial. Pandangan yang terus disampaikan dalam

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 53.

lingkungan keluarga tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga diinternalisasi sebagai cara memahami realitas kehidupan.

Mekanisme kedua terbentuk melalui akumulasi pengetahuan yang berkembang secara bertahap selama proses studi. Informan AP dari UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan habituasasi yang bersifat kumulatif, sejalan dengan konsep *sedimentation of experience*, yaitu proses ketika pengalaman-pengalaman yang dianggap penting tidak hilang begitu saja, melainkan mengendap dalam kesadaran individu, tersimpan sebagai pengetahuan yang bermakna, dan terus memengaruhi cara individu memahami realitas pada masa berikutnya.

Pengalaman yang telah mengendap tersebut kemudian menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, penilaian, dan tindakan yang relatif stabil terhadap suatu fenomena. Pernyataan AP menunjukkan bahwa habituasasi mengenai penundaan pernikahan terbentuk melalui pengalaman yang terus mengendap dan berkembang seiring bertambahnya pengetahuan. Pandangan tersebut mulai muncul sejak masa S1 ketika AP melihat beberapa temannya yang menikah di usia muda dan merasakan beratnya kehidupan pernikahan. Pengalaman itu tidak berhenti sebagai pengamatan biasa, tetapi tersimpan dalam kesadarannya sebagai pelajaran yang membentuk cara pandangnya terhadap pernikahan. Sejalan dengan konsep *sedimentation of experience* dari Berger dan Luckmann, pengalaman yang dianggap bermakna akan mengendap dalam kesadaran

individu dan semakin kuat ketika dipahami dalam konteks sosial bersama.²³ Proses tersebut kemudian berlanjut pada masa S2, ketika bertambahnya wawasan dan pengetahuan membuat pandangan yang telah ada sebelumnya menjadi semakin matang dan kokoh. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak menghapus pengalaman terdahulu, melainkan memperkuat keyakinan yang telah terbentuk hingga akhirnya berkembang menjadi pola pikir yang dianggap wajar dan diterima begitu saja (*taken for granted*) dalam memahami kehidupan dan pernikahan.

Informan PK dari UNISKA menunjukkan proses habituaisasi yang terbentuk melalui jalur akademis secara sistematis, sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa stok pengetahuan individu berasal dari lingkungan sosial dan proses interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, berbagai pengetahuan, nilai, dan cara pandang yang diperoleh dari lingkungan akademik secara bertahap terakumulasi menjadi bagian dari kerangka berpikir individu dalam memahami realitas sosial. Pernyataan PK menunjukkan bentuk habituaisasi yang berkembang melalui jalur intelektual dan akademis secara bertahap.

Pandangan mengenai penundaan pernikahan mulai terbentuk sejak akhir masa S1 melalui diskusi dan pembacaan berbagai publikasi ilmiah yang memperluas cara pandangnya terhadap pernikahan. Dalam proses tersebut, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai tambahan informasi,

²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 68.

tetapi juga membentuk kerangka berpikir baru dalam memahami realitas sosial.²⁴ Hal ini terlihat dari perubahan cara pandang PK terhadap pernikahan, yang sebelumnya dipahami sebagai kewajiban sosial, kemudian bergeser menjadi sesuatu yang menuntut kesiapan secara matang. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa habituaisasi tidak selalu terbentuk melalui pengalaman emosional secara langsung, tetapi juga dapat berkembang melalui akumulasi pengetahuan yang terus menerus memperkuat cara individu menafsirkan kehidupan sosial. Dengan demikian, dunia akademik berperan sebagai ruang produksi pengetahuan yang membentuk pola pikir individu hingga akhirnya menjadi cara pandang yang dianggap rasional dan wajar dalam mengambil keputusan.

Informan KS dari ULM memperlihatkan bentuk habituaisasi yang paling mengakar dan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, karena terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui paparan berulang terhadap realitas perceraian di dalam lingkungan keluarganya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bagaimana pengalaman yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari dapat mengendap secara mendalam dalam kesadaran individu dan menjadi dasar pembentukan cara pandang terhadap realitas sosial.

Pernyataan KS menunjukkan bentuk habituaisasi yang terbentuk sangat dalam melalui pengalaman keluarga sejak masa kecil. Pengalaman menyaksikan perceraian ayahnya yang terjadi berulang kali tidak hanya

²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 41.

meninggalkan ingatan emosional, tetapi juga membentuk cara pandang yang menetap terhadap pernikahan.

KS seolah-olah mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut terbawa sampai sekarang dan memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut telah mengendap dalam kesadarannya dan berkembang menjadi kerangka berpikir yang bekerja hampir secara otomatis dalam memandang relasi dan kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, perceraian tidak lagi dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan menjadi pengalaman biografis yang terus memengaruhi cara KS menilai pentingnya kesiapan dan standar ideal dalam pernikahan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa habituasasi yang terbentuk melalui sosialisasi primer di lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat karena berlangsung sejak tahap awal pembentukan kesadaran individu. Akibatnya, pengalaman masa kecil yang terus berulang perlahan berkembang menjadi pandangan yang dianggap wajar dan diterima begitu saja (taken for granted) dalam memahami makna pernikahan.²⁵

Informan SF dari ULM memperlihatkan proses habituasasi yang terbentuk melalui paparan berulang terhadap ketegangan dan persoalan pernikahan dalam lingkungan keluarganya, hingga pengalaman tersebut perlahan membentuk cara pandangnya terhadap relasi dan kehidupan rumah tangga. Pengalaman yang terus disaksikan dalam kehidupan sehari-hari tidak

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 53.

berhenti sebagai ingatan sesaat, melainkan mengendap dalam kesadaran dan menjadi dasar dalam menilai pentingnya kesiapan sebelum memasuki pernikahan.

Pernyataan SF menunjukkan bahwa habituaisasi terbentuk melalui pengalaman keluarga yang terus membekas dan perlahan berkembang menjadi prinsip dalam memandang pernikahan. Pengalaman melihat anggota keluarganya menikah muda lalu berakhir pada perceraian akibat ketidakmampuan ekonomi membentuk pemahaman bahwa pernikahan memerlukan kesiapan finansial yang matang. Pengalaman tersebut mulai tertanam sejak masa S1 dan semakin menguat ketika memasuki S2, menunjukkan bahwa pandangan tentang pernikahan berkembang melalui proses pengulangan pengalaman dan refleksi yang berlangsung terus menerus.

Dalam konteks ini, pengalaman yang awalnya hanya berupa peristiwa yang disaksikan berubah menjadi kerangka berpikir yang digunakan SF untuk memahami situasi serupa di kemudian hari. Sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann, habituaisasi membuat individu tidak perlu lagi mendefinisikan ulang setiap situasi dari awal, karena pengalaman yang telah mengendap sebelumnya sudah menyediakan pola pemahaman dan arah tindakan tertentu.²⁶ Akibatnya, pandangan mengenai pentingnya kesiapan ekonomi sebelum menikah menjadi sesuatu yang dianggap wajar, diterima begitu saja (*taken for*

²⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 54.

granted), dan bekerja hampir secara otomatis dalam cara SF memandang kehidupan rumah tangga.

Pada kasus AV dari ULM, proses habituasasi berkembang melalui pembelajaran reflektif yang berlangsung secara bertahap dan berkaitan erat dengan kematangan emosional dalam memahami kehidupan serta relasi pernikahan. Berbeda dengan habituasasi yang lahir dari pengalaman keluarga atau peristiwa traumatis yang berulang, pada AV proses ini tumbuh melalui akumulasi pengetahuan dan refleksi diri yang semakin mendalam selama perjalanan akademiknya. Pernyataan AV menunjukkan bahwa habituasasi terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan terus berkembang selama masa studi. Pandangan mengenai penundaan pernikahan sebenarnya telah muncul sejak S1, namun semakin matang ketika memasuki jenjang pascasarjana seiring bertambahnya pemahaman mengenai perkembangan emosional dan pembentukan mindset.

Dalam konteks ini, pengetahuan yang diperoleh melalui proses akademik tidak hanya berhenti sebagai informasi, tetapi mengendap dalam kesadaran dan membentuk cara pandang yang lebih stabil terhadap kehidupan dan pernikahan. Sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann, pengalaman dan pengetahuan yang terus tersimpan dalam kesadaran akan berkembang menjadi pemahaman yang menetap dan digunakan sebagai acuan dalam melihat realitas sosial.²⁷ Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung di

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 67-68.

lingkungan akademik juga memperlihatkan bahwa pemahaman individu tidak terbentuk secara sepenuhnya personal, melainkan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sosial yang dibagikan melalui interaksi, diskusi, serta proses belajar bersama. Akibatnya, pandangan mengenai pentingnya kematangan emosional sebelum menikah berkembang menjadi kerangka berpikir yang semakin kuat dan diterima sebagai sesuatu yang rasional dalam menentukan keputusan hidup.

Pada kasus BG dari UNISKA, habituasasi berkembang secara evolutif, yakni melalui proses yang terus mengalami penguatan seiring bertambahnya waktu, pengalaman hidup, dan keterlibatan dalam lingkungan akademik. Pandangan mengenai penundaan pernikahan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui serangkaian pengalaman dan refleksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Pernyataan BG menunjukkan bahwa habituasasi mengenai penundaan pernikahan berlangsung secara bertahap dan terus mengalami penguatan selama proses pendidikan di jenjang pascasarjana. Penggunaan frasa “ berubah” memperlihatkan bahwa pandangan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses refleksi yang terus berlangsung seiring bertambahnya pengalaman, lingkungan sosial, serta paparan terhadap pola pikir baru.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, habituasasi lahir dari pengulangan pengalaman dan interaksi yang secara perlahan membentuk pola

pemahaman tertentu dalam kesadaran individu.²⁸ Karena itu, perubahan pandangan BG tidak dapat dipahami sebagai keputusan sesaat, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung secara kumulatif dan terus memperkuat keyakinannya terhadap penundaan pernikahan.

Keberadaan BG di lingkungan akademik S2 turut menjadi ruang sosial yang mempercepat penguatan pandangan tersebut. Intensitas interaksi dengan lingkungan pendidikan, diskusi mengenai kesiapan hidup, serta perjumpaan dengan individu-individu yang memiliki orientasi serupa menciptakan proses pembentukan makna yang berlangsung secara terus menerus. Dalam kondisi demikian, penundaan pernikahan tidak lagi dipahami sekadar sebagai pilihan personal, tetapi mulai diterima sebagai bentuk rasionalitas sosial yang dianggap relevan dengan tuntutan kehidupan modern. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan “semakin pasti dan yakin” yang menunjukkan bahwa pandangan tersebut telah bergerak dari sekadar pertimbangan menuju keyakinan yang relatif mapan. Dengan kata lain, habitualisasi pada BG telah mencapai tahap ketika pandangan mengenai *waithood* tidak lagi diperdebatkan secara internal setiap kali berhadapan dengan persoalan pernikahan, melainkan telah menjadi kerangka berpikir yang diterima secara wajar dan bekerja hampir otomatis dalam cara ia memahami masa depan dan relasi pernikahan.

²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 53.

Mekanisme ketiga terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang melalui diskusi, media sosial, dan berbagai lingkungan pergaulan. Pada PS dari UIN Antasari, habituaisasi tidak terutama lahir dari pengalaman pribadi atau keluarga, melainkan dari keterlibatan yang terus-menerus dengan isu penundaan pernikahan yang hadir dalam ruang sosial. Paparan yang berulang tersebut membuat tema *waitthood* semakin akrab, mudah dikenali, dan perlahan menjadi bagian dari cara pandangnya dalam memahami kehidupan.

Pernyataan PS dari UIN Antasari menunjukkan bahwa habituaisasi dapat terbentuk melalui paparan sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam ruang publik. Berbeda dengan habituaisasi yang lahir dari pengalaman keluarga atau pengamatan langsung terhadap pernikahan, pada kasus PS pandangan mengenai penundaan pernikahan berkembang melalui intensitas isu yang terus “dikumandangkan” dalam lingkungan sosial, termasuk media sosial dan diskusi sehari-hari. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, individu hidup di tengah *social stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan sosial yang terus diproduksi, dibagikan, dan diwariskan melalui interaksi sosial. Karena itu, pandangan individu terhadap realitas tidak pernah sepenuhnya lahir secara personal, tetapi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan yang beredar dalam kehidupan sosial.²⁹

²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 41.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan PS yang mengakui bahwa isu mengenai kesiapan pernikahan sedikit banyak memengaruhi cara pandangnya hingga membuatnya merasa perlu lebih mempertimbangkan keputusan untuk menikah. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa perubahan cara pandang berlangsung secara gradual dan akumulatif, bukan sebagai perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Paparan yang terus berulang terhadap diskursus mengenai *waitthood* perlahan membentuk kerangka berpikir baru dalam memandang pernikahan, sehingga apa yang awalnya hanya berupa isu sosial berkembang menjadi pertimbangan yang dianggap rasional dalam kehidupan pribadi. Dengan demikian, habituasasi pada PS memperlihatkan bagaimana interaksi sosial sehari-hari memiliki kemampuan untuk membentuk, memperkuat, dan mengarahkan cara individu memahami realitas sosial secara perlahan namun mendalam.

Pada kasus AU dari UNISKA, habituasasi terbentuk melalui pengamatan yang berlangsung berulang terhadap berbagai persoalan rumah tangga yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak mengalami langsung peristiwa tersebut, paparan yang terus-menerus terhadap fenomena perceraian usia muda, konflik keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga membuat AU secara perlahan membangun pemahaman tertentu mengenai makna dan konsekuensi pernikahan.

Pernyataan AU dari UNISKA menunjukkan bahwa habituasasi dapat terbentuk melalui pengamatan terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar, meskipun individu tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung.

Pengalaman melihat perceraian dini, konflik rumah tangga, hingga kekerasan dalam rumah tangga perlahan membentuk kesadaran AU mengenai kompleksitas kehidupan pernikahan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, tidak seluruh pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, namun pengalaman yang dianggap bermakna akan mengendap dalam ingatan dan berkembang menjadi bagian dari cara individu memahami realitas sosial.³⁰ Karena itu, berbagai peristiwa sosial yang diamati AU tidak berhenti sebagai informasi atau pengamatan sesaat, tetapi tersimpan sebagai pengalaman sosial yang memengaruhi cara pandangnya terhadap pernikahan.

Penggunaan frasa “fase saya sempat ragu” menunjukkan bahwa proses habituasasi pada AU masih berada dalam tahap perkembangan dan pengendapan. Hal ini memperlihatkan bahwa habituasasi bukanlah proses yang selalu terbentuk secara mendalam sejak awal, melainkan dapat berkembang secara gradual melalui intensitas paparan terhadap realitas sosial tertentu. Semakin sering individu menyaksikan persoalan rumah tangga di lingkungan sosialnya, semakin kuat pula kemungkinan pengalaman tersebut membentuk pola pemahaman baru dalam kesadarannya. Dalam konteks ini, realitas sosial berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang secara perlahan membangun kerangka berpikir individu mengenai pentingnya kesiapan dalam pernikahan. Dengan demikian, habituasasi pada AU memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial yang terus diamati dapat berkembang menjadi

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 67.

pengetahuan yang dianggap relevan dan memengaruhi cara individu memaknai kehidupan rumah tangga.

Pada kasus KY dari UNISKA, habituaisasi terbentuk melalui pengamatan yang berlangsung berulang terhadap dinamika kehidupan teman sebaya di lingkungan pergaulannya. Pengalaman melihat banyak teman lebih memilih menyelesaikan skripsi, melanjutkan pendidikan pascasarjana, serta mempersiapkan kondisi hidup yang lebih stabil sebelum menikah secara perlahan membentuk cara pandangnya terhadap makna pernikahan. Pernyataan KY dari UNISKA menunjukkan bahwa habituaisasi dapat terbentuk melalui pengamatan yang berlangsung terus menerus terhadap lingkungan pertemanan dan kelompok sebaya.

Pengalaman melihat teman-temannya menyelesaikan skripsi hingga melanjutkan pendidikan pascasarjana sebelum menikah perlahan membentuk pemahaman bahwa pernikahan bukan sekadar persoalan usia, melainkan berkaitan dengan kesiapan hidup dan stabilitas. Interaksi sehari-hari dengan lingkungan sosial membuat individu terus bersentuhan dengan pengetahuan dan pola pikir yang dibagikan bersama dalam masyarakat.³¹ Karena itu, pilihan untuk menunda pernikahan demi menyelesaikan pendidikan atau mencapai kondisi yang lebih stabil lama-kelamaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, tetapi mulai diterima sebagai hal yang normal dan masuk akal. Ungkapan “pernikahan bukan soal cinta tapi juga tanggung jawab”

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 41.

memperlihatkan bahwa pandangan tersebut telah mengalami proses normalisasi dalam kesadaran KY, hingga akhirnya berkembang menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi cara ia memandang kehidupan dan masa depan.

Informan KA dari Universitas Lambung Mangkurat memperlihatkan proses habituasasi yang terbentuk melalui paparan berulang terhadap berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan konflik keluarga yang sering muncul di media maupun dalam percakapan sosial sehari-hari. Berbeda dengan pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan langsung, pada kasus KA pembentukan cara pandang berlangsung melalui proses pengamatan yang terus menerus terhadap realitas sosial yang dibagikan secara luas dalam ruang publik.

Pernyataan KA menunjukkan bahwa habituasasi terbentuk melalui proses intersubjektif yang lahir dari paparan berulang terhadap isu KDRT, perceraian, dan konflik rumah tangga di media maupun lingkungan sosial. KA mengakui bahwa dirinya telah mengetahui isu tersebut sejak masa S1, namun baru benar-benar memaknainya ketika berada di jenjang S2. Hal ini memperlihatkan bahwa habituasasi tidak berhenti pada tahap menerima informasi, melainkan berkembang ketika informasi yang terus berulang mulai mengubah cara individu memahami realitas sosial.

Berbagai kasus yang awalnya hanya dipahami sebagai berita atau fenomena sosial perlahan menjadi kerangka pengetahuan yang memengaruhi cara pandangnya terhadap pernikahan. Sejalan dengan pandangan Berger dan

Luckmann, pengalaman sosial yang dibagikan secara kolektif dapat mengendap dalam kesadaran individu meskipun tidak dialami secara langsung.³² Karena terus direproduksi dalam ruang sosial, isu mengenai perceraian dan KDRT lama-kelamaan membentuk pemahaman baru mengenai risiko dan kesiapan dalam pernikahan, hingga akhirnya berkembang menjadi cara pandang yang lebih reflektif dan diterima sebagai pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan hidup.

Pada kasus OS dari UIN Antasari, habituasasi berkembang melalui intensitas paparan isu pernikahan dan relasi yang terus berulang di media sosial. Berbeda dengan informan yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman keluarga atau lingkungan pertemanan, pembentukan cara pandang OS berlangsung dalam ruang digital yang setiap hari menghadirkan beragam narasi mengenai hubungan, pernikahan, dan pilihan hidup. Pada kasus OS dari UIN Antasari, habituasasi terbentuk melalui paparan media sosial yang berlangsung secara masif dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran narasi seperti *waithood*, *marriage is scary*, hingga *childfree* di platform seperti TikTok dan Instagram menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan atau pertukaran informasi, tetapi juga ruang tempat berbagai pandangan sosial diproduksi dan disebarkan secara luas. Intensitas interaksi dengan berbagai narasi tersebut membuat individu terus bersentuhan dengan kumpulan pengetahuan sosial yang hidup dan berkembang

³² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 68.

dalam ruang digital. Akibatnya, cara memandang pernikahan perlahan dipengaruhi oleh pandangan yang terus berulang dan dibagikan bersama dalam lingkungan sosial virtual.³³ Dalam kondisi demikian, OS tidak hanya mengenal konsep penundaan pernikahan, tetapi juga menyerap cara pandang baru mengenai relasi, ketakutan terhadap pernikahan, hingga pilihan hidup tanpa anak. Paparan yang berlangsung terus menerus ini kemudian membentuk kerangka berpikir yang baru dan menjadikan penundaan pernikahan sebagai sesuatu yang semakin terasa wajar dan relevan dalam kehidupan modern.

Pada informan KN dari UNISKA, habituaisasi terlihat melalui pola dukungan keluarga yang konsisten dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan KS dan SF yang proses habituaisasinya terbentuk melalui pengalaman negatif berupa pengamatan terhadap relasi dan pernikahan yang bermasalah di lingkungan terdekat mereka, KN justru menunjukkan pola habituaisasi yang lahir melalui dukungan yang konsisten dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, KN menyatakan bahwa keluarga menjadi faktor yang paling memengaruhi dirinya karena merekalah pihak yang paling sering hadir dalam kehidupan sehari-hari dan beberapa kali memberikan dukungan agar menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah.

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini memperlihatkan bagaimana *social stock of knowledge* dibentuk melalui akumulasi pengalaman dan interaksi yang terus berlangsung dalam kehidupan

³³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 41.

sehari-hari.³⁴ Dukungan yang disampaikan secara berulang oleh keluarga KN tidak hanya berhenti sebagai nasihat biasa, melainkan mengalami proses pengendapan menjadi pengetahuan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan benar dalam kesadarannya.

Intensitas interaksi keluarga membuat pesan mengenai pentingnya pendidikan memperoleh legitimasi subjektif dan kemudian membentuk pola pikir KN mengenai prioritas hidup. Jika pada KS habituasasi terbentuk karena melihat ketidakharmonisan hubungan keluarga yang memunculkan kehati-hatian terhadap pernikahan, dan pada SF terbentuk melalui pengalaman menyaksikan problem rumah tangga yang menimbulkan kekhawatiran terhadap relasi jangka panjang, maka pada KN habituasasi berlangsung melalui pola dukungan yang stabil dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa habituasasi tidak selalu lahir dari pengalaman traumatis atau konflik sosial, tetapi juga dapat terbentuk melalui pengulangan nilai positif yang diterima terus-menerus dari significant others atau figur penting dalam kehidupan individu. Dengan demikian, keluarga dalam kasus KN tidak hanya berfungsi sebagai ruang emosional, tetapi juga sebagai agen utama konstruksi realitas yang mentransmisikan nilai, definisi prioritas hidup, dan pemahaman mengenai masa depan melalui interaksi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Habituasasi pada MH dari UIN Antasari terbentuk melalui berbagai kasus dan pembahasan mengenai penundaan pernikahan yang kerap

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 41.

diperbincangkan di lingkungan sosialnya. MH menunjukkan proses habituaisasi yang terbentuk melalui intensitas pembahasan isu penundaan pernikahan di lingkungan sosialnya sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara, MH menyatakan bahwa dirinya telah lama mengetahui fenomena tersebut dan banyaknya isu yang terus dibicarakan di sekitarnya memengaruhi cara berpikirnya hingga pemahamannya mengenai penundaan pernikahan menjadi lebih matang ketika menempuh pendidikan S2.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi individu dalam social stock of knowledge berlangsung melalui interaksi sehari-hari yang terus berulang dalam lingkungan sosialnya.³⁵ Pembahasan mengenai penundaan pernikahan yang terus muncul di sekitar MH membuat isu tersebut tidak lagi hadir sebagai informasi sesaat, tetapi perlahan mengendap menjadi pengetahuan sosial yang membentuk cara pandangnya terhadap realitas. Pengulangan diskusi sosial tersebut menunjukkan bahwa habituaisasi dapat terbentuk melalui saturasi diskursif, yaitu ketika suatu wacana terus diproduksi dan dibicarakan hingga akhirnya diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Pernyataan MH bahwa pemikirannya menjadi lebih matang saat berkuliah di S2 juga menunjukkan bahwa pendidikan pascasarjana berfungsi sebagai ruang yang memperkuat konstruksi realitas yang sebelumnya telah terbentuk. Dalam situasi ini, kampus tidak hanya menjadi tempat memperoleh

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 42.

pengetahuan akademik, tetapi juga ruang pertukaran gagasan yang memperluas keterlibatan individu dalam stok pengetahuan sosial.

Sejalan dengan konsep *recipe knowledge*, pembahasan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari kemudian berubah menjadi pengetahuan praktis yang digunakan MH untuk memahami prioritas hidup, pendidikan, dan keputusan mengenai pernikahan. Dengan demikian, kasus MH memperlihatkan bahwa habituaisasi tidak selalu lahir dari pengalaman personal secara langsung, melainkan juga dapat terbentuk melalui akumulasi wacana sosial yang terus hadir dan dipertukarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Habituaisasi pada AM dari UIN Antasari terlihat melalui pola pencarian pasangan yang berlangsung secara berulang dan secara perlahan membentuk cara pandangnya terhadap waktu yang tepat untuk menikah. Kasus AM menunjukkan bentuk habituaisasi yang berbeda dibandingkan informan lainnya karena proses pembentukan penundaan pernikahan tidak lahir dari pengalaman menyaksikan relasi bermasalah, pengaruh keluarga, ataupun dominasi pengetahuan akademik, melainkan dari pola berulang dalam proses memilih pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara, AM menjelaskan bahwa ketika dirinya tidak menemukan pasangan yang sesuai dengan standar yang diharapkan, maka pernikahan secara tidak langsung menjadi tertunda, dan cara berpikir tersebut semakin matang sejak menempuh pendidikan S2. Situasi ini memperlihatkan bagaimana habituaisasi terbentuk melalui tindakan yang terus diulang dalam

kehidupan sehari-hari.³⁶ Proses evaluasi terhadap calon pasangan yang dilakukan berulang kali menghasilkan pola yang konsisten, yaitu ketidaksesuaian terhadap standar yang dimiliki, sehingga penundaan pernikahan perlahan menjadi konsekuensi yang dianggap normal dalam dirinya. Sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann, tindakan yang sering diulang akan membentuk pola tertentu yang kemudian dipahami individu sebagai sesuatu yang wajar dan dapat direproduksi kembali tanpa memerlukan pertimbangan baru secara terus-menerus.

Dalam konteks AM, proses seleksi pasangan tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai keputusan yang selalu dibuat dari awal, tetapi telah berkembang menjadi pola berpikir yang otomatis bekerja ketika berhadapan dengan calon pasangan yang dianggap tidak memenuhi kriteria. Pernyataan AM mengenai penundaan yang terjadi “secara tidak langsung” juga menunjukkan bahwa habituasasi bekerja secara subtil dalam kesadaran individu. Penundaan tidak muncul sebagai keputusan eksplisit yang terus dinegosiasikan, melainkan sebagai hasil dari pola evaluasi yang telah mengendap dan terus direproduksi. Selain itu, kematangan pemikiran yang berkembang sejak pendidikan S2 memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan turut memperkuat rasionalisasi terhadap standar pasangan yang dimiliki. Dengan demikian, kasus AM memperlihatkan bahwa habituasasi dapat terbentuk melalui repetisi tindakan evaluatif dalam kehidupan sehari-hari hingga akhirnya menghasilkan pola

³⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 53.

keputusan yang diterima sebagai mekanisme yang normal dan alamiah dalam menentukan waktu pernikahan.

Setelah habituasasi membentuk fondasi cara pandang individu, eksternalisasi kemudian berlangsung melalui bahasa dan tindakan sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa manusia secara bersama-sama menciptakan dunia sosial melalui interaksi dan pengalaman yang dibagikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Dalam proses tersebut, bahasa menjadi sarana utama yang memungkinkan pengalaman subjektif yang awalnya bersifat pribadi diubah menjadi sesuatu yang dapat dikomunikasikan, dipahami, dan dimaknai bersama dalam kehidupan sosial. Karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengubah pengalaman individual menjadi bagian dari realitas sosial yang dapat diwariskan dan dipertahankan dalam masyarakat. Berger dan Luckmann juga menjelaskan bahwa dalam proses penyampaian, pengalaman individu akan mengalami tipifikasi, yaitu dimasukkan ke dalam kategori-kategori sosial yang telah tersedia sehingga lebih mudah dipahami dan diterima dalam kehidupan bersama.

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi berlangsung melalui empat bentuk utama. Bentuk pertama tampak melalui penggunaan metafora dan tipifikasi linguistik yang sarat makna dalam mengekspresikan pandangan terhadap pernikahan. Pada kasus PK dari UNISKA, proses eksternalisasi

³⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 58.

terlihat dari penggunaan metafora yang kuat dalam menggambarkan cara pandangnya mengenai pernikahan dan *waithood*. Metafora “membangun pondasi sebelum membangun rumah tangga” yang digunakan PK memperlihatkan proses tipifikasi linguistik dalam memaknai penundaan pernikahan. Ungkapan tersebut tidak hanya menjelaskan pengalaman personal PK, tetapi juga membentuk kerangka makna baru yang menempatkan *waithood* sebagai bentuk kesiapan dan tanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga. Secara analitis, metafora ini memiliki kekuatan normatif karena secara tidak langsung menegaskan bahwa mempersiapkan diri sebelum menikah merupakan tindakan yang benar dan rasional. Ketika metafora tersebut terus digunakan dalam interaksi sosial, bahasa tidak lagi sekadar menyampaikan pengalaman individu, tetapi juga menyebarkan nilai dan cara pandang tertentu mengenai pernikahan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana objektifikasi, yaitu ketika pengalaman subjektif diubah menjadi ekspresi sosial yang dapat dipahami bersama dan perlahan menjadi bagian dari pengetahuan kolektif dalam masyarakat.³⁸

Bentuk kedua terlihat melalui eksternalisasi dalam bentuk prinsip kemandirian. Pada kasus AV dari ULM, pengalaman traumatis dan berbagai refleksi atas realitas kehidupan kemudian diekspresikan menjadi pandangan yang menekankan pentingnya kesiapan serta kemandirian sebelum memasuki pernikahan. Pernyataan AV menunjukkan proses eksternalisasi ketika

³⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 40-41.

pengalaman personal mengenai relasi dan ketergantungan diterjemahkan menjadi prinsip yang lebih umum tentang pentingnya kemandirian perempuan. Pandangan bahwa perempuan tidak selalu dapat bergantung pada laki-laki memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup tertentu tidak lagi dipahami sebagai persoalan individual semata, tetapi sebagai realitas sosial yang dianggap nyata dan perlu diantisipasi.³⁹ Ungkapan tentang “tiga hal yang bisa mengambil laki-laki” menjadi cara AV mengekspresikan kesadaran mengenai ketidakpastian dalam relasi dan kondisi ekonomi, sehingga kemandirian diposisikan sebagai bentuk perlindungan diri. Dalam konteks ini, pengalaman subjektif yang dimiliki AV telah berubah menjadi pandangan yang dapat dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bagaimana realitas sosial yang awalnya dialami secara personal perlahan tampil sebagai kenyataan objektif yang memengaruhi cara individu memandang hubungan, pernikahan, dan kesiapan hidup.

Bentuk ketiga terlihat melalui eksternalisasi dalam bentuk argumen keagamaan yang menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai normatif yang hidup dalam masyarakat. Pada kasus AP dari UIN Antasari, pandangan mengenai penundaan pernikahan tidak hanya diekspresikan sebagai pilihan pribadi, tetapi juga dijelaskan melalui bahasa dan pertimbangan religius yang memberikan dasar makna yang lebih luas terhadap keputusan tersebut. Pernyataan AP menunjukkan bagaimana eksternalisasi berlangsung melalui

³⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 58.

penggunaan bahasa dan konsep keagamaan dalam memaknai penundaan pernikahan. Penggunaan istilah *ba'ah* memperlihatkan bahwa pandangan pribadi AP tidak disampaikan semata sebagai opini individual, tetapi dihubungkan dengan kerangka makna religius yang telah lama hidup dalam tradisi Islam. Dalam konteks ini, bahasa agama berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, karena istilah dan konsep yang digunakan telah memiliki makna sosial yang dianggap wajar, sah, dan otoritatif dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰ Pandangan bahwa penundaan pernikahan merupakan bentuk kehati-hatian, bukan penolakan terhadap pernikahan, menunjukkan upaya AP untuk membangun pemahaman yang lebih rasional dan religius mengenai kesiapan menikah. Selain itu, pesan “tetap teguh pendirian, jangan terpengaruh” memperlihatkan bahwa eksternalisasi tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman personal, tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat pandangan tertentu kepada lingkungan sosial yang lebih luas.

Bentuk keempat tampak melalui eksternalisasi dalam bentuk refleksi kritis terhadap makna pernikahan. Pada kasus AU dari UNISKA, pandangannya mengenai *waitthood* diekspresikan melalui pemikiran yang membedakan secara tegas antara penundaan yang didasarkan pada kesiapan diri dan penundaan yang muncul akibat tekanan psikologis atau ketakutan yang berlebihan terhadap pernikahan. Refleksi AU menunjukkan bentuk eksternalisasi yang bersifat kritis

⁴⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 58.

dan reflektif dalam memaknai penundaan pernikahan. AU tidak hanya menyampaikan pandangan tentang *waithood*, tetapi juga membedakan secara jelas antara penundaan yang lahir dari kesadaran dan penundaan yang didorong oleh ketakutan berlebihan. Pembedaan tersebut memperlihatkan proses tipifikasi, yaitu ketika pengalaman dan pandangan sosial diklasifikasikan ke dalam kategori makna tertentu sehingga memengaruhi cara individu memahami realitas sosial.⁴¹ Dalam konteks ini, penundaan pernikahan tidak diposisikan secara tunggal sebagai sesuatu yang negatif ataupun positif, melainkan bergantung pada dasar pertimbangan yang melatarbelakanginya. Bahasa yang digunakan AU juga menunjukkan bagaimana pengalaman dan refleksi pribadi dapat diobjektivasikan menjadi gagasan yang dapat dipahami bersama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, refleksi AU tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga memperkaya cara masyarakat memaknai *waithood* secara lebih kompleks dan bernuansa.

Pada kasus KA dari ULM, eksternalisasi terlihat melalui penegasan terhadap otonomi dan kemandirian dalam menentukan keputusan hidup, khususnya dalam memaknai pilihan untuk menunda pernikahan sebagai keputusan yang lahir dari pertimbangan pribadi. Pernyataan KA menunjukkan bahwa eksternalisasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pandangan, tetapi juga menjadi cara individu menegaskan identitas dirinya dalam kehidupan sosial. Ketika KA menyatakan bahwa keputusan menunda

⁴¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1967), 34.

pernikahan sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain, pernyataan tersebut bukan sekadar penjelasan mengenai proses pengambilan keputusan, melainkan ekspresi tentang posisi dirinya sebagai individu yang memiliki otonomi atas hidupnya. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa manusia tidak mungkin berada dalam ruang batin yang tertutup, sebab manusia selalu mengeksternalisasikan dirinya melalui tindakan dan aktivitas sosial.⁴² Karena itu, sikap KA dalam mempertahankan pandangannya sekaligus menjadi bentuk pembentukan identitas sosial mengenai siapa dirinya dan bagaimana ia ingin dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Pandangan bahwa setiap individu memiliki waktu yang berbeda juga menunjukkan upaya KA untuk membangun pemaknaan yang lebih fleksibel terhadap pernikahan, sehingga penundaan pernikahan tidak lagi diposisikan sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai bagian dari pilihan hidup yang dianggap sah dan rasional.

Pada kasus BG dari UNISKA, eksternalisasi terlihat melalui sikap yang menegaskan keputusan pribadi tanpa bergantung pada validasi sosial, sehingga pilihan untuk menunda pernikahan dipertahankan sebagai hasil pertimbangan yang diyakini benar meskipun tidak selalu sejalan dengan harapan lingkungan sekitar. Pernyataan BG menunjukkan bahwa eksternalisasi dapat berfungsi sebagai cara individu mempertahankan identitas dirinya di tengah tekanan sosial mengenai pernikahan. Sikap “santai dan acuh” terhadap penilaian orang lain memperlihatkan upaya BG dalam membangun ruang aman bagi keputusan

⁴² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 52.

hidup yang dianggapnya benar, sehingga pandangan sosial dari luar tidak secara langsung menentukan cara ia memaknai dirinya sendiri. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa manusia membutuhkan keteraturan dan kestabilan dalam tindakannya, sehingga individu akan terus membentuk lingkungan makna yang dapat menopang pilihan hidupnya.⁴³ Dalam konteks ini, keputusan menunda pernikahan dipertahankan BG sebagai bentuk perlindungan terhadap kemungkinan lahirnya hubungan yang justru menyakiti orang lain. Pernyataan tersebut tidak lagi sekadar menjadi pembelaan personal, tetapi telah berubah menjadi prinsip moral yang dapat dipahami dan dibagikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengalaman dan pandangan pribadi BG mengalami objektivasi menjadi makna yang lebih luas, lalu perlahan tersimpan sebagai bagian dari kerangka pengetahuan sosial mengenai pentingnya kesiapan sebelum menikah.

Pada kasus SF dari ULM, eksternalisasi terlihat melalui penegasan mengenai pentingnya kemandirian ekonomi dan kesiapan tempat tinggal sebelum memasuki pernikahan, yang kemudian menjadi dasar dalam memaknai kapan seseorang dapat dianggap benar-benar siap membangun rumah tangga. Pernyataan SF menunjukkan bagaimana eksternalisasi berlangsung melalui pembentukan standar yang dianggap penting dalam menentukan kesiapan menikah. Pandangan mengenai keharusan memiliki finansial yang aman, rumah pribadi, serta tidak tinggal bersama orang tua atau mertua memperlihatkan

⁴³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 52.

bahwa pengalaman dan cara pandang personal telah berkembang menjadi kategori sosial tertentu mengenai pernikahan ideal. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu memahami dirinya dan orang lain melalui proses tipifikasi yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Dalam konteks ini, standar yang dibangun SF tidak lagi tampil sebagai preferensi pribadi semata, tetapi sebagai kerangka penilaian yang digunakan untuk membedakan antara kondisi “siap” dan “belum siap” menikah. Ketika SF menyampaikan bahwa “tidak apa-apa menunda pernikahan” bagi mereka yang belum siap, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pandangan personalnya telah diobjektivasikan menjadi pesan normatif yang dapat dipahami dan diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada kasus OS dari UIN Antasari, eksternalisasi terlihat melalui pesan yang menekankan pentingnya mempersiapkan diri dan menikah ketika telah benar-benar siap, sehingga penundaan pernikahan dipahami sebagai proses yang memiliki tujuan yang jelas, bukan sekadar menunda tanpa arah. Pernyataan OS menunjukkan bahwa eksternalisasi mengenai *waitthood* tidak selalu diarahkan untuk membenarkan penundaan pernikahan secara terus-menerus. Melalui pesannya, OS justru menekankan bahwa penundaan harus disertai usaha untuk memperbaiki kekurangan diri dan memiliki orientasi menuju kesiapan menikah. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, cara individu memandang diri sendiri dan orang lain selalu dibentuk melalui proses

⁴⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 31.

tipifikasi yang memengaruhi interaksi sosial sehari-hari.⁴⁵ Pandangan OS tentang pentingnya kesiapan dan pertimbangan jarak usia dengan anak memperlihatkan adanya kategori sosial tertentu mengenai waktu menikah yang dianggap ideal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *waitthood* dalam pandangan OS tidak diposisikan sebagai penolakan terhadap pernikahan, melainkan sebagai fase sementara yang tetap memiliki batas, tujuan, dan arah yang jelas dalam kehidupan sosial.

Eksternalisasi pada KN dari UNISKA tampak melalui keterlibatan sosial yang sangat menonjol dibandingkan informan lainnya. Saat KN mengajak sesama mahasiswa agar tetap teguh pada prinsip yang mereka yakini, ia tidak sekadar menyampaikan pendapat atau keyakinan pribadinya, tetapi juga mengambil peran aktif dalam membangun dan memperluas stok pengetahuan bersama mengenai kewajaran *waitthood*. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, bahasa merupakan sarana utama eksternalisasi karena memungkinkan pengalaman yang semula bersifat subjektif dan personal diubah menjadi makna yang dapat dibagikan, dipahami, serta diakui secara kolektif oleh anggota masyarakat.

Pada diri KN, fungsi bahasa tersebut tidak hanya berperan untuk mengukuhkan keyakinan yang telah ia miliki, tetapi juga menjadi medium yang memperteguh keyakinan orang lain sehingga realitas sosial mengenai *waitthood* terus direproduksi dan memperoleh penguatan dalam kehidupan sosial sehari-

⁴⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 31.

hari. Melalui pesan yang disampaikannya, KN tidak hanya mengungkapkan pandangan pribadi, tetapi juga berusaha membangun dan memperkuat cara pandang yang sama di lingkungan sosialnya. Eksternalisasi KN menunjukkan bahwa pandangan mengenai penundaan pernikahan tidak berhenti sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga mulai ditegaskan kembali kepada orang lain melalui bahasa. Ketika KN mengatakan “jangan goyah dengan prinsip itu” dan tetap mengejar target yang ingin dicapai, pernyataan tersebut memperlihatkan upaya mempertahankan pemahaman yang sama di lingkungan mahasiswa yang mengalami situasi serupa. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pendapat, tetapi juga membuat suatu pandangan tampak wajar dan layak dipertahankan dalam kehidupan sosial.⁴⁶

Ajakan KN untuk tetap berpegang pada prinsip menunjukkan bahwa pilihan menunda pernikahan mulai memperoleh legitimasi sosial di kalangan mahasiswa. Pengulangan pandangan yang sama melalui interaksi sosial membuat penundaan pernikahan semakin dipahami sebagai keputusan yang rasional dan dapat diterima. Dengan demikian, eksternalisasi KN memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus memperkuat konstruksi sosial mengenai penundaan pernikahan ketika berhadapan dengan tekanan sosial dari luar.

Eksternalisasi pada KY dari UNISKA terlihat melalui proses tipifikasi yang memiliki karakter sangat khas. Ia merekonstruksi makna pernikahan

⁴⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 59.

bukan sebagai tuntutan waktu yang harus dipenuhi pada usia tertentu, melainkan sebagai hasil dari tingkat kesiapan yang berbeda pada setiap individu. Secara analitis, tipifikasi ini memiliki arti penting karena tidak berhenti sebagai pandangan personal semata, tetapi berkembang menjadi kategori sosial yang menawarkan cara baru dalam memahami pernikahan. Ketika pemaknaan tersebut terus diungkapkan dan dipertukarkan dalam berbagai interaksi di lingkungan kampus maupun tempat kerja, gagasan itu berkontribusi dalam membentuk serta mengarahkan persepsi kolektif mengenai kapan dan dalam kondisi seperti apa pernikahan dianggap layak untuk dijalani, melainkan keputusan hidup yang perlu didasarkan pada kesiapan yang matang. Melalui cara pandang tersebut, KY berupaya menggeser penilaian tentang pernikahan dari ukuran usia dan kecepatan menuju ukuran kesiapan serta tanggung jawab. Pernyataan KY bahwa “jangan jadikan pernikahan ajang cepat-cepatan” menunjukkan bentuk eksternalisasi yang membangun tipifikasi sosial mengenai kesiapan menikah.⁴⁷

Dalam konteks ini, KY tidak hanya menyampaikan pandangan pribadi, tetapi juga membentuk standar tentang siapa yang dianggap siap memasuki pernikahan. Kriteria seperti kesiapan ekonomi, pekerjaan yang stabil, penghasilan tetap, dan arah hidup yang jelas memperlihatkan bagaimana konsep “siap menikah” dikonkretkan menjadi ukuran yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan bahwa pernikahan bukan soal siapa yang lebih cepat,

⁴⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 31.

melainkan siapa yang lebih siap, menunjukkan adanya habituasasi yang memberi arah terhadap cara individu mengambil keputusan mengenai pernikahan. Standar kesiapan yang terus diulang dalam lingkungan sosial kemudian berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menentukan waktu menikah yang dianggap layak. Dengan demikian, eksternalisasi KY memperlihatkan bagaimana definisi tentang kesiapan menikah dikonstruksikan dan dipertahankan sebagai pemahaman bersama di lingkungan mahasiswa pascasarjana.

Eksternalisasi pada PS dari UIN Antasari terlihat melalui penekanannya bahwa penundaan pernikahan tetap harus memiliki batas yang jelas dan tidak dijalani tanpa tujuan. Bagi PS, *waitthood* merupakan proses yang sah dan dapat dibenarkan selama diarahkan pada upaya mencapai kesiapan yang lebih baik, bukan sekadar alasan untuk terus menunda pernikahan. Eksternalisasi PS memperlihatkan bahwa penundaan pernikahan dipahami melalui dua lapisan makna yang berjalan secara bersamaan.

Lapisan pertama terlihat dari pengakuannya bahwa kesiapan menikah memiliki tafsir yang berbeda pada setiap individu, sebagaimana terlihat dalam pernyataannya bahwa seseorang dianggap mampu sesuai pengertian masing-masing. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbukaan terhadap variasi pemaknaan mengenai kesiapan dalam kehidupan sosial. Namun lapisan kedua menunjukkan adanya batas normatif yang lebih tegas ketika PS menekankan bahwa setelah alasan penundaan terpenuhi, seseorang sebaiknya segera menikah. Ukuran seperti kesiapan ekonomi, fisik, dan psikologis

memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun klasifikasi sosial mengenai siapa yang dianggap siap menikah dan kapan penundaan masih dinilai wajar. Pola ini menunjukkan bahwa *waithood* tidak dipahami sebagai kondisi tanpa arah, melainkan sebagai proses sementara menuju kesiapan yang memiliki tujuan yang jelas. Pemahaman tersebut kemudian menjadi bagian dari stok pengetahuan sosial yang terus dipertukarkan dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menjelaskan realitas penundaan pernikahan, tetapi juga membentuk orientasi masa depan mengenai kapan penundaan dianggap perlu diakhiri.⁴⁸

Eksternalisasi MH dari UIN Antasari menunjukkan bentuk pemaknaan *waithood* yang paling konstruktif di antara seluruh informan. Dengan menempatkan masa penundaan pernikahan sebagai peluang untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan kapasitas, dan melakukan berbagai kegiatan yang bernilai, MH tidak hanya memberikan pembenaran terhadap kondisi yang sedang dijalannya, tetapi juga menghadirkan kerangka pemaknaan baru mengenai *waithood*. Dalam pandangan MH, *waithood* tidak dipahami sebagai fase pasif yang identik dengan menunggu, melainkan sebagai masa yang aktif, produktif, dan berorientasi pada pertumbuhan diri. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, tipifikasi semacam ini memiliki arti penting karena dapat menjadi dasar terbentuknya pemahaman bersama dalam masyarakat. Ketika cara memaknai *waithood* seperti ini terus digunakan,

⁴⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 40.

dibagikan, dan diakui oleh semakin banyak individu, pemaknaan tersebut berpotensi berkembang menjadi cara pandang kolektif yang dianggap wajar dan masuk akal dalam kehidupan sosial. Melalui pandangan tersebut, MH berusaha menghadirkan pemaknaan yang lebih konstruktif terhadap *waithood*, sehingga fase ini tidak dipahami sebagai masa menunggu yang pasif, melainkan sebagai periode pengembangan diri yang bernilai. Pernyataan MH menunjukkan bentuk eksternalisasi yang menempatkan penundaan pernikahan sebagai ruang pengembangan diri. Melalui pesannya agar individu tetap bermanfaat untuk diri sendiri dan terus memperbaiki diri, MH tidak hanya memberikan pembenaran terhadap *waithood* tetapi juga membangun makna positif terhadap kondisi tersebut.

N Dalam konteks ini, penundaan pernikahan tidak lagi dipahami sebagai keterlambatan atau kekurangan, melainkan sebagai proses persiapan diri menuju kualitas hidup dan pasangan yang lebih baik. Pola tersebut memperlihatkan bagaimana individu membangun tipifikasi tertentu dalam memahami orang lain yang berada dalam situasi serupa.⁴⁹ *Waithood* kemudian dikonstruksikan sebagai fase pertumbuhan yang diisi dengan peningkatan kapasitas diri, bukan sekadar masa menunggu tanpa arah. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif mengenai penundaan pernikahan telah diubah menjadi pemahaman sosial yang dapat dibagikan kepada orang lain melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pesan yang disampaikan MH

⁴⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 30.

memperlihatkan bahwa eksternalisasi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang yang lebih positif terhadap *waithood* di lingkungan sosialnya.

Eksternalisasi AM dari UIN Antasari berangkat dari kerangka nilai Islam yang digunakan sebagai dasar dalam memaknai dan membenarkan *waithood*. Dengan menempatkan keputusan menunda pernikahan dalam perspektif kemaslahatan, AM tidak hanya menjelaskan pilihan pribadinya, tetapi juga menghubungkannya dengan sistem nilai yang lebih luas dan memiliki otoritas kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, bentuk eksternalisasi yang bertumpu pada nilai moral maupun ajaran agama memiliki daya legitimasi yang lebih kokoh dibandingkan pandangan yang hanya didasarkan pada keinginan atau preferensi individu. Hal ini terjadi karena argumen yang digunakan tidak semata-mata berbicara tentang kepentingan pribadi, melainkan merujuk pada nilai yang dipandang benar, bermakna, dan berlaku lebih luas dalam kehidupan sosial, dengan memaknai *waithood* bukan sebagai bentuk penghindaran terhadap pernikahan, melainkan sebagai langkah yang diarahkan pada tercapainya kebaikan yang lebih besar.

Melalui cara pandang tersebut, AM menempatkan penundaan pernikahan dalam kerangka moral dan religius yang memberikan makna lebih luas terhadap keputusan yang diambilnya. Penggunaan istilah “kemaslahatan” oleh AM menunjukkan bentuk eksternalisasi yang memiliki makna religius yang kuat. AM tidak sekadar mengatakan bahwa penundaan pernikahan dilakukan demi kebaikan secara umum, tetapi menggunakan istilah yang

berakar dalam tradisi Islam dan berkaitan dengan tujuan menghadirkan manfaat dalam kehidupan. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa *waithood* dipahami bukan hanya sebagai keputusan personal, melainkan sebagai proses yang diarahkan pada tujuan moral yang lebih luas. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi melampaui realitas sehari-hari karena istilah “kemaslahatan” menghubungkan pengalaman pribadi mengenai penundaan pernikahan dengan sistem makna keagamaan yang lebih besar.⁵⁰ Penundaan pernikahan kemudian tidak hanya dipahami sebagai proses mempersiapkan pendidikan, ekonomi, atau masa depan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mencapai kehidupan yang dianggap lebih baik dan bernilai. Selain itu, penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa dapat membuat suatu pemahaman tampak wajar dan layak diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, eksternalisasi AM menunjukkan bahwa bahasa religius memiliki peran penting dalam memberikan legitimasi simbolik terhadap *waithood* sebagai proses yang memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Eksternalisasi KS dari ULM memperlihatkan dimensi yang paling tegas sekaligus paling membebaskan di antara seluruh informan. Dengan menegaskan bahwa keputusan menunda pernikahan merupakan hak pribadi yang tidak seharusnya dihakimi oleh orang lain, KS tidak hanya menyampaikan pandangannya, tetapi juga secara aktif menantang anggapan negatif yang selama ini sering dilekatkan kepada individu yang belum menikah pada usia

⁵⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 40.

tertentu. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, upaya untuk menolak cara pandang yang sudah dianggap umum dalam masyarakat merupakan bagian penting dari proses pembentukan realitas sosial. Setiap penolakan terhadap norma lama dapat menjadi titik awal munculnya cara pandang baru yang perlahan memperoleh pengakuan dan diterima dalam kehidupan sosial. Melalui pandangan tersebut, KS berupaya menegaskan bahwa keputusan menikah bukanlah sesuatu yang dapat disamaratakan, karena setiap orang memiliki pengalaman, kondisi, dan tingkat kesiapan yang berbeda dalam menjalani kehidupannya. Pernyataan KS menunjukkan bentuk eksternalisasi yang menekankan bahwa penundaan pernikahan tidak dapat dihakimi secara sepihak oleh orang lain. Ketika KS menyatakan bahwa setiap individu memiliki kondisi dan keadaannya masing-masing, ia sedang membangun batas normatif yang menempatkan keputusan menikah sebagai ruang personal yang berkaitan dengan kesadaran dan kesiapan individu. Dalam konteks ini, eksternalisasi memperlihatkan bagaimana individu menuangkan pemahaman subjektifnya ke dalam dunia sosial untuk membentuk standar yang dianggap sesuai dengan realitas dirinya.⁵¹ Penekanan pada kesadaran dan kesiapan juga menunjukkan adanya upaya membangun ukuran alternatif terhadap pandangan sosial yang selama ini lebih menekankan usia sebagai penentu kesiapan menikah. Standar tersebut kemudian berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menentukan kapan keputusan menikah dianggap layak untuk diambil. Dengan demikian,

⁵¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 52.

eksternalisasi KS memperlihatkan upaya membentuk pemahaman bahwa keputusan menikah seharusnya didasarkan pada kesiapan personal, bukan semata-mata tuntutan sosial yang bersifat umum.

Analisis komparatif terhadap berbagai bentuk eksternalisasi di atas menunjukkan tiga pola penting dalam konstruksi sosial *waithood* di kalangan mahasiswa pascasarjana. Pertama, semakin kuat proses habituasasi yang dialami individu, semakin reflektif dan kompleks pula bentuk eksternalisasi yang dihasilkannya. Informan seperti KS, AV, dan AP yang mengalami pengendapan pengalaman secara lebih mendalam mampu menghasilkan pandangan yang lebih kaya, bernuansa, dan tidak sekadar bersifat normatif dalam memaknai *waithood*. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas eksternalisasi sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengalaman sosial yang telah mengendap dalam kesadaran individu.

Semakin panjang proses interaksi, pengamatan, dan refleksi yang dialami seseorang, semakin kuat pula kemampuannya mengubah pengalaman subjektif menjadi pandangan sosial yang dapat dipahami bersama. Kedua, terdapat perbedaan pola eksternalisasi berdasarkan latar belakang sosialisasi dan stok pengetahuan yang dimiliki masing-masing informan. Informan dengan latar pendidikan agama cenderung menggunakan istilah religius seperti *ba'ah* dan kemaslahatan dalam menjelaskan penundaan pernikahan, sedangkan informan dengan latar pendidikan umum lebih banyak menggunakan bahasa rasional, psikologis, dan pragmatis seperti kesiapan emosional, stabilitas finansial, dan kematangan hidup. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cara

individu mengekspresikan realitas sosial sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, meskipun medium dan strategi eksternalisasi yang digunakan berbeda-beda, hampir seluruh informan memperlihatkan kesamaan makna mengenai *waithood*, yaitu bahwa penundaan pernikahan dipahami sebagai sesuatu yang wajar, kesiapan lebih penting daripada usia, dan penundaan demi kebaikan dipandang sebagai keputusan yang rasional serta bertanggung jawab. Kesamaan pola makna di tengah keberagaman ekspresi tersebut menunjukkan bahwa *waithood* tidak lagi berdiri sebagai pengalaman individual semata, tetapi mulai bergerak menjadi realitas sosial bersama yang memperoleh legitimasi dalam lingkungan mahasiswa pascasarjana.

2. Objektivasi: *Waithood* sebagai Realitas Sosial yang Terlembagakan dan Terlegitimasi

Objektivasi merupakan momen kedua dalam triad dialektis Berger dan Luckmann, yaitu tahap ketika hasil dari tindakan dan pemaknaan manusia mulai tampil sebagai realitas yang dianggap objektif dan berdiri sendiri.⁵² Pada tahap ini, pandangan dan kebiasaan yang awalnya dibentuk melalui interaksi sosial perlahan diterima sebagai sesuatu yang memang sewajarnya ada. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa dunia institusional pada akhirnya dialami

⁵² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 60.

sebagai kenyataan objektif yang telah ada sebelum individu lahir dan akan tetap bertahan setelah dirinya tidak lagi berada dalam masyarakat.

Objektivasi berlangsung ketika berbagai pandangan yang sebelumnya muncul sebagai pengalaman individual mulai saling bertemu, dikonfirmasi, dan diperkuat dalam interaksi sosial sehari-hari hingga akhirnya diterima sebagai kenyataan yang dianggap wajar. Dalam proses tersebut, tipifikasi menjadi mekanisme penting karena individu memahami dan menilai orang lain melalui kategori-kategori sosial tertentu yang terus dinegosiasikan dalam hubungan tatap muka.⁵³ Ketika para informan secara konsisten memandang mahasiswa S2 yang menunda pernikahan sebagai individu yang sedang mempersiapkan diri, memiliki pertimbangan rasional, dan bukan sebagai pihak yang gagal memenuhi tuntutan sosial, mereka sedang membangun tipifikasi baru mengenai *waithood*. Tipifikasi tersebut kemudian memengaruhi cara individu berinteraksi dan memahami fenomena penundaan pernikahan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, *waithood* perlahan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai pola kehidupan yang dapat diterima dan dipahami secara kolektif.

Dalam penelitian ini, objektivasi *waithood* berlangsung melalui empat mekanisme yang saling memperkuat satu sama lain. Mekanisme pertama dan paling dominan terlihat pada terbentuknya konsensus kolektif mengenai kewajaran *waithood* di kalangan mahasiswa S2. Seluruh 15 informan tanpa

⁵³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 30.

pengecualian memandang penundaan pernikahan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dipahami. Kesepakatan yang muncul secara menyeluruh ini bukan sekadar temuan statistik, melainkan menunjukkan bahwa makna tentang *waithood* telah mengendap sebagai bagian dari rutinitas pemikiran sosial yang diterima begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa makna yang terus berulang akan tertanam dalam stok pengetahuan individu hingga akhirnya diterima sebagai sesuatu yang *taken for granted*.⁵⁴

Dalam konteks ini, *waithood* tidak lagi dipahami sebagai keputusan yang harus terus-menerus mencari pembenaran atau legitimasi sosial, melainkan telah berkembang menjadi realitas yang dianggap normal dan dapat diterima di lingkungan mahasiswa pascasarjana. Kesepakatan yang muncul secara luas di antara para informan menjadi indikator kuat bahwa *waithood* telah mengalami proses objektivasi, yaitu ketika suatu pandangan yang awalnya bersifat individual mulai hadir sebagai kenyataan sosial yang diakui bersama. Kondisi tersebut tampak jelas pada pernyataan AP bahwa penundaan pernikahan bagi mahasiswa pascasarjana adalah sesuatu yang normal karena dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pernyataan AP menjadi jauh lebih bermakna ketika ditempatkan dalam konteks seluruh 15 informan yang sama-sama memandang *waithood* sebagai

⁵⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 57.

sesuatu yang wajar. Kesepakatan yang muncul secara menyeluruh ini menunjukkan bahwa penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa S2 tidak lagi dipahami sebagai perilaku yang menyimpang, melainkan telah diterima sebagai bagian normal dari kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, individu memahami dan menilai orang lain melalui tipifikasi, yaitu proses memberi kategori sosial tertentu terhadap seseorang berdasarkan cara pandang yang berkembang di masyarakat.⁵⁵ Ketika AP memandang mahasiswa S2 yang menunda menikah sebagai individu yang memiliki alasan yang dapat dipahami, ia sedang membentuk tipifikasi baru mengenai *waithood*. Proses tersebut menjadi semakin kuat karena tipifikasi tidak berlangsung sepihak, tetapi terus dinegosiasikan dan dikonfirmasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Karena itu, frasa “kembali pada alasan dan pribadi masing-masing” justru memperluas objektivasi *waithood*, sebab kewajiban tersebut dapat mencakup berbagai kondisi dan pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Pandangan serupa juga disampaikan FZ dari ULM yang memaknai *waithood* sebagai sesuatu yang wajar karena dipengaruhi oleh fokus pribadi serta kondisi finansial mahasiswa pascasarjana yang pada umumnya masih belum sepenuhnya mandiri. Bagi FZ, situasi tersebut membuat penundaan pernikahan bukan lagi dipahami sebagai penyimpangan dari norma sosial, melainkan sebagai pilihan yang realistis dan sesuai dengan kondisi kehidupan yang sedang dijalani. Pernyataan FZ memperlihatkan bahwa objektivasi

⁵⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 30.

waithood tidak hanya dibangun melalui kesepakatan sosial, tetapi juga diperkuat oleh kondisi struktural yang nyata dalam kehidupan mahasiswa S2. Pandangan mengenai belum stabilnya kondisi finansial karena masih bergantung pada orang tua menunjukkan bahwa kewajaran menunda pernikahan telah dipahami sebagai realitas yang objektif dan dapat dikenali bersama.⁵⁶ Pada titik ini, *waithood* tidak lagi tampil sekadar sebagai pilihan individual, melainkan sebagai respons yang dianggap masuk akal terhadap situasi sosial tertentu. Ketika kondisi tersebut terus ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, makna tentang kewajaran *waithood* semakin mengeras dan memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Proses ini menunjukkan bagaimana pengalaman dan pandangan yang awalnya bersifat individual perlahan berubah menjadi realitas objektif yang diterima secara kolektif. Dengan demikian, alasan finansial yang disampaikan FZ bukan hanya penjelasan personal, tetapi juga bagian dari konstruksi pengetahuan sosial mengenai kesiapan menikah di kalangan mahasiswa pascasarjana.

OS dari UIN Antasari memandang *waithood* sebagai sesuatu yang wajar selama dilandasi oleh alasan yang jelas dan diarahkan pada upaya mencapai kesiapan yang lebih baik. Dalam pandangannya, penundaan pernikahan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan ekonomi, pendidikan, dan kesiapan mental yang menjadi fondasi penting sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Pernyataan OS menjadi menarik secara analitis karena menunjukkan bahwa

⁵⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 58.

legitimasi terhadap *waithood* tidak diberikan secara mutlak, melainkan dibangun melalui pertimbangan yang bersifat rasional dan normatif.⁵⁷ OS menempatkan ekonomi, pendidikan, dan kesiapan mental sebagai syarat yang menentukan apakah penundaan pernikahan dapat dipandang wajar atau tidak. Dalam konteks ini, legitimasi tidak hanya berkaitan dengan nilai tentang “boleh” atau “tidak boleh”, tetapi juga melibatkan pengetahuan sosial mengenai kondisi yang dianggap tepat untuk menikah. Cara pandang tersebut membuat *waithood* tampil bukan sebagai keputusan yang emosional atau tanpa dasar, melainkan sebagai tindakan yang memiliki kerangka pertimbangan yang dapat dipahami bersama. Justru karena kewajaran *waithood* dijelaskan melalui alasan-alasan yang konkret dan sistematis, objektivasi yang terbentuk menjadi lebih kuat dan lebih tahan terhadap penolakan sosial.

Hal yang paling penting secara analitis dari temuan ini bukan hanya adanya kesepakatan seluruh informan mengenai kewajaran *waithood*, tetapi juga keberagaman legitimasi yang digunakan untuk menjelaskan kewajaran tersebut. Para informan membangun pembenaran melalui berbagai pertimbangan seperti kondisi finansial, fokus pendidikan, pengembangan diri, kesiapan mental, hingga pandangan bahwa pernikahan merupakan keputusan jangka panjang yang tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa.⁵⁸ Situasi ini menunjukkan bahwa legitimasi *waithood* tidak berdiri hanya pada dimensi nilai,

⁵⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 93.

⁵⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 93.

tetapi juga ditopang oleh pengetahuan sosial yang dianggap rasional dan dapat dipahami bersama. Semakin banyak alasan yang mampu menjelaskan dan membenarkan suatu tindakan, semakin kuat pula tindakan tersebut diterima sebagai realitas sosial yang wajar. Dengan demikian, keberagaman argumentasi para informan justru memperlihatkan bahwa objektivasi *waithood* telah berkembang semakin kokoh dan memperoleh legitimasi yang luas dalam kehidupan sosial mahasiswa pascasarjana.

Mekanisme kedua yang memiliki dimensi paling luas dalam penelitian ini adalah legitimasi keagamaan sebagai universum simbolik yang memberi dasar makna bagi cara individu memahami *waithood*.⁵⁹ Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa universum simbolik merupakan ruang tempat seluruh makna sosial yang dianggap nyata dan objektif disusun serta dipahami dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai kerangka penafsiran yang membuat pengalaman personal mengenai penundaan pernikahan terasa masuk akal dan sah secara sosial. Berger dan Luckmann juga menegaskan bahwa legitimasi memberikan martabat normatif terhadap tatanan sosial dengan menjelaskan mengapa seseorang seharusnya melakukan suatu tindakan dan bukan tindakan lainnya. Karena itu, ketika informan menggunakan bahasa dan argumen keagamaan untuk menjelaskan *waithood*, mereka tidak sekadar menyampaikan opini pribadi, melainkan sedang menempatkan pilihan tersebut

⁵⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 96.

ke dalam tatanan makna yang lebih besar, lebih otoritatif, dan lebih legitim di dalam kehidupan sosial.

Agama merupakan salah satu bentuk universum simbolik yang paling kuat karena mampu menempatkan berbagai institusi sosial manusia dalam kerangka makna yang sakral dan lebih luas. Dalam konteks pernikahan, agama tidak hanya menghadirkan aturan normatif, tetapi juga menyediakan landasan moral dalam memahami kesiapan, tanggung jawab, serta penundaan pernikahan itu sendiri. Dalam tradisi Islam, hukum pernikahan dipahami bersifat kondisional sesuai keadaan individu, sehingga dapat berubah menjadi wajib, sunnah, mubah, makruh, bahkan haram tergantung kemampuan dan situasi yang dihadapi seseorang.⁶⁰ Karena itu, keputusan menikah maupun menunda menikah berkaitan erat dengan kesiapan biologis, finansial, psikologis, emosional, dan sosial individu. Selain itu, kaidah fikih *dar 'al-mafāsīd awlā min jalb al-maṣāliḥ* menempatkan pencegahan kerusakan atau mudarat sebagai prioritas utama dibandingkan meraih kemaslahatan, sehingga penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai langkah etis untuk menghindari risiko yang lebih besar ketika kesiapan belum benar-benar terpenuhi.⁶¹ Dalam konteks ini, para informan juga menggunakan berbagai argumentasi dan konsep keagamaan sebagai perangkat konseptual untuk mempertahankan kebermaknaan *waitthood*

⁶⁰ Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, jilid II (Giza: Dār Ibn 'Affān, 1997 M), 171.

⁶¹ Muhammad Shidqi al-Burnu, *Al-Wajīz fī Iḍāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kullīyyah*, cet. ke-4 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996), 265.

agar tetap dipahami sah dan selaras dengan nilai sosial-keagamaan di tengah perubahan kondisi sosial yang terus berkembang.

PS dari UIN Antasari memperlihatkan upaya penafsiran konsep *al-ba'ah* yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas kehidupan saat ini. Melalui pandangannya, kemampuan untuk menikah tidak dipahami secara sempit, tetapi dimaknai secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi kesiapan seseorang dalam membangun rumah tangga. Pernyataan PS menunjukkan proses reinterpretasi konsep *al-ba'ah* yang berlangsung secara reflektif dalam memahami penundaan pernikahan. Pandangan bahwa makna “mampu” dapat ditafsirkan secara berbeda memperlihatkan upaya memperluas pemahaman tentang kesiapan menikah, tidak hanya terbatas pada kemampuan biologis, tetapi juga mencakup kesiapan finansial, psikologis, dan sosial. Universum simbolik pada dasarnya terbentuk melalui refleksi subjektif yang kemudian diobjektivasikan secara sosial hingga menghasilkan hubungan makna yang lebih kompleks dalam kehidupan masyarakat.⁶² Dalam konteks ini, reinterpretasi yang dilakukan PS tidak bertujuan menolak konsep *al-ba'ah* dalam tradisi Islam, melainkan mempertahankannya melalui penyesuaian makna yang lebih kontekstual terhadap realitas sosial kontemporer. Dengan cara tersebut, *waitthood* diposisikan sebagai bentuk kehati-hatian yang tetap memperoleh legitimasi dalam kerangka nilai religius yang telah mapan dalam kehidupan sosial.

⁶² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 104.

AP dari UIN Antasari memperkuat pandangannya tentang *waithood* dengan merujuk pada dua kaidah fikih sebagai dasar legitimasi keagamaan. Penggunaan dua kaidah fikih oleh AP menunjukkan proses legitimasi religius yang memiliki tingkat refleksi teologis yang kuat dalam memaknai *waithood*. Kaidah seperti “menolak kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan” digunakan bukan sekadar sebagai kutipan normatif, melainkan sebagai dasar untuk menempatkan penundaan pernikahan sebagai tindakan yang dianggap benar dan bertanggung jawab secara moral. Legitimasinya menjadi semakin kuat ketika keputusan individual dihubungkan dengan kerangka makna yang lebih luas dan lebih otoritatif, sehingga pilihan tersebut tidak lagi dipahami hanya sebagai kepentingan personal semata.⁶³ Pada titik ini, AP tidak hanya membenarkan *waithood* sebagai pilihan pribadi, tetapi juga mengaitkannya dengan tradisi pengetahuan Islam yang telah lama terlembagakan dalam kehidupan sosial. Karena itu, praktik penundaan pernikahan tampil sebagai tindakan yang tetap sah, rasional, dan religius dalam kerangka nilai yang hidup di masyarakat.

Legitimasi religius juga tampak pada PK dari UNISKA yang memperkuat pandangannya tentang *waithood* melalui rujukan hadis *al-ba'ah* dan Q.S. An-Nur ayat 33. Melalui rujukan tersebut, PK berupaya menempatkan penundaan pernikahan dalam kerangka pemahaman keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada anjuran menikah, tetapi juga mempertimbangkan

⁶³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 97.

kesiapan individu untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga secara utuh. Pernyataan PK memperlihatkan bagaimana legitimasi religius bekerja melalui universum simbolik Islam dalam membentuk pemaknaan tentang *waithood*.⁶⁴ Ketika PK menafsirkan konsep *al-ba'ah* sebagai kesiapan finansial, mental, dan tanggung jawab, ia tidak hanya mengutip teks agama, tetapi juga menghubungkan pengalaman sosial kontemporer dengan kerangka makna religius yang lebih luas. Penggunaan hadis dan Q.S. An-Nur ayat 33 membuat penundaan pernikahan tidak lagi tampil sebagai pilihan personal semata, melainkan sebagai tindakan yang memperoleh dasar kebenaran dari otoritas simbolik yang diakui bersama. Hal yang paling signifikan tampak pada kalimat “artinya menunda menikah tetaplah benar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa legitimasi religius telah mengubah pandangan individual menjadi klaim yang terasa objektif dan sah secara sosial. Pada titik ini, universum simbolik berfungsi sebagai ruang yang membuat pengalaman subjektif mengenai *waithood* dipahami sebagai bagian dari tatanan makna yang nyata, masuk akal, dan dapat diterima dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Hal yang paling signifikan dari temuan ini adalah legitimasi keagamaan terhadap *waithood* tidak hanya muncul pada informan berlatar pendidikan syariah, tetapi juga pada informan dari kampus umum dengan bentuk argumentasi yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan kaidah fikih, konsep kemaslahatan, *hifz an-nafs*, dimensi niat, hingga pemahaman bahwa menikah

⁶⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 96.

tidak selalu wajib dalam setiap kondisi. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa universum simbolik Islam dipertahankan melalui sistem legitimasi kognitif dan normatif yang saling terhubung dan terus disusun ulang sesuai konteks sosial yang dihadapi individu.⁶⁵ Pada titik ini, kemampuan informan menghubungkan berbagai konsep keagamaan dengan fenomena *waithood* memperlihatkan adanya refleksi konseptual yang cukup kompleks dalam membangun makna sosial. Karena itu, meskipun terdapat kemungkinan munculnya pandangan yang berbeda terhadap penundaan pernikahan, para informan tetap mampu mempertahankan kewajaran *waithood* di dalam kerangka universum simbolik Islam yang lebih luas dan telah lama terobjektivasi dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun alasan keagamaan yang digunakan para informan untuk mendukung keputusan menunda pernikahan memiliki dasar yang dapat dipahami, pandangan tersebut tetap perlu dikaji secara kritis dengan merujuk pada pendapat para ulama agar tidak dipahami secara sepihak. Pertama, mengenai penafsiran PS dan PK terhadap konsep *al-ba'ah* yang mereka pahami sebagai kesiapan finansial, mental, dan tanggung jawab. Al-Syaukani menjelaskan bahwa para ulama memang memiliki perbedaan pendapat dalam memaknai *al-ba'ah*. Al-Qadhi 'Iyadh berpendapat bahwa *istitha'ah* dapat mencakup kemampuan melakukan hubungan suami istri sekaligus kemampuan menanggung biaya pernikahan. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Al-Hafizh

⁶⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 109.

yang menyatakan bahwa *al-ba'ah* dapat dipahami dalam makna yang lebih luas, yaitu mencakup kedua kemampuan tersebut.⁶⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani memperkuat bahwa pemaknaan *al-ba'ah* secara luas dapat diterima selama bersandar pada dalil yang sahih.⁶⁷ Hal yang perlu dikritisi adalah bahwa kemampuan tersebut harus benar-benar belum dimiliki dan dapat diukur secara nyata, bukan sekadar didasarkan pada perasaan belum siap tanpa alasan yang jelas atau tanpa batas waktu. Al-Mubarakfuri menegaskan bahwa penundaan pernikahan hanya dapat dibenarkan selama ketidakmampuan tersebut memang benar-benar ada.⁶⁸

Kedua, terkait penggunaan Q.S. An-Nur ayat 33 oleh PK sebagai dasar bahwa orang yang belum mampu menikah hendaknya menjaga kesucian diri hingga Allah memberikan kemampuan. Penggunaan ayat ini memiliki landasan yang kuat, tetapi para ulama menjelaskan bahwa ayat 32 dan 33 merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ayat 32 berisi perintah menikah disertai janji Allah akan mencukupkan orang yang fakir, sedangkan ayat 33 memberikan keringanan bagi mereka yang benar-benar belum mampu untuk menjaga diri hingga Allah memberikan kecukupan melalui karunia-Nya.

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan orang yang belum mampu menikah karena keterbatasan ekonomi, baik pada dirinya maupun walinya, untuk menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan,

⁶⁶ Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Nail al-Authar*, Juz VI, (1993), 122.

⁶⁷ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz IX, (1390 H), 105-106.

⁶⁸ Abu al-'Ala' Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Juz IV, (t.t.), 168-169.

menjauhi hal-hal yang dapat mendorong kemaksiatan, hingga Allah memberikan kemampuan. Menurut Al-Qurthubi, penundaan tersebut bersifat sementara, bukan tujuan akhir, sehingga kesinambungan ayat 32 dan 33 menunjukkan bahwa menikah merupakan ketentuan utama dalam Islam, sedangkan penundaan hanya dibenarkan sebagai pengecualian bagi mereka yang benar-benar belum mampu.⁶⁹

Sementara itu, Al-Sa'di menjelaskan bahwa perintah untuk menahan diri dalam ayat tersebut bukan berarti hanya menunggu tanpa melakukan apa-apa. Sebaliknya, seseorang juga diperintahkan untuk berusaha keluar dari kondisi ketidakmampuannya. Frasa "*sampai Allah mencukupkan mereka dari karunia-Nya*" menunjukkan adanya janji Allah bahwa keadaan belum mampu tidak akan berlangsung selamanya, selama seseorang terus berikhtiar dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh.⁷⁰ Dengan demikian penggunaan ayat 33 oleh PK memang tepat secara konteks, namun perlu disertai kesadaran bahwa ayat tersebut adalah hukum pengecualian yang bersifat sementara bukan membenaran permanen atas penundaan tanpa target yang jelas.

Ketiga, terkait penggunaan kaidah fikih oleh AP bahwa mencegah kerusakan harus didahulukan daripada mengambil kemaslahatan. Pada dasarnya, kaidah ini diakui dalam ushul fikih. Namun, Al-Amir al-San'ani

⁶⁹ Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, ditahkik oleh Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfayyisy, Juz XII (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. II, 1384 H/1964 M), 241.

⁷⁰ 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ditahkik oleh 'Abd al-Raḥmān bin Mu'allā al-Luwayḥiq (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), 567.

mengingatkan bahwa dalam persoalan pernikahan, pertimbangan manfaat dan mudarat harus dilihat secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan kepentingan atau kenyamanan pribadi.⁷¹ Kaidah ini dapat digunakan apabila mudarat yang ingin dihindari benar-benar nyata dan berdampak besar, misalnya ketidakmampuan finansial yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga. Namun, kaidah ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menunda pernikahan hanya karena ingin merasa lebih nyaman atau belum mau memikul tanggung jawab tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat.

Keempat, terkait pandangan para informan yang pada umumnya menilai bahwa penundaan pernikahan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa hukum menikah memang bersifat sunnah (*nadb*), bukan kewajiban mutlak, dan hal ini merupakan kesepakatan (*ijma'*) para ulama. Namun, anjuran tersebut tetap sangat kuat bagi orang yang sudah memiliki kemampuan dan memiliki keinginan untuk menikah.⁷² Ibnu Hajar al-Asqalani mengingatkan bahwa penundaan pernikahan yang berlangsung terlalu lama tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat dapat berubah dari hukum sunnah menjadi makruh, terutama jika tidak disertai usaha nyata untuk memenuhi syarat-syarat kemampuan menikah.⁷³

⁷¹ Muhammad ibn Ismail al-Amir al-San'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Juz III (1997), 159.

⁷² Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Juz IX (1392 H), 173.

⁷³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz IX (1390 H), 105-106.

Dengan demikian, kritik ini bukan bertujuan untuk menyangkal atau melemahkan pandangan para informan, melainkan untuk menempatkannya dalam konteks yang lebih utuh. Secara umum, argumentasi keagamaan yang mereka gunakan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, para ulama juga menegaskan bahwa penafsiran *al-ba'ah*, penggunaan Q.S. An-Nur ayat 33, dan penerapan kaidah fikih harus dilakukan secara proporsional. Penundaan pernikahan harus disertai usaha nyata untuk mempersiapkan diri, tidak dijadikan sebagai kondisi yang berlangsung tanpa batas atau tanpa tujuan yang jelas, serta tetap sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan) sebagai salah satu tujuan utama pernikahan dalam Islam.

Mekanisme ketiga tampak pada hadirnya legitimasi akademis yang dibangun melalui penjelasan rasional mengenai *waithood*. Pada tahap ini, penundaan pernikahan tidak lagi dipahami hanya sebagai kebiasaan sosial, tetapi mulai dijelaskan melalui argumentasi yang lebih sistematis dan dekat dengan realitas praktis kehidupan mahasiswa pascasarjana.⁷⁴ Alasan seperti fokus pendidikan, kesiapan finansial, kestabilan mental, dan tanggung jawab masa depan menjadi skema penjelasan yang menghubungkan berbagai makna tentang kesiapan menikah. Dalam konteks ini, *waithood* memperoleh legitimasi bukan hanya karena dianggap umum, tetapi juga karena dapat dijelaskan secara rasional dan pragmatis. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan

⁷⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 94.

akademis ikut memperkuat objektivasi *waithood*, sebab pengalaman individual mulai diterjemahkan menjadi pengetahuan sosial yang dapat dipahami dan diterima secara kolektif.

Informan AU dari UNISKA menunjukkan proses terbentuknya legitimasi akademis ketika pengalaman pribadinya tentang penundaan pernikahan mulai dipahami sebagai fenomena yang memiliki istilah, konsep, dan pembahasan ilmiah yang jelas. Pengalaman yang sebelumnya hanya dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup pribadi kemudian memperoleh makna baru setelah diperkenalkan pada kajian akademik mengenai *waithood*. Pernyataan AU memperlihatkan secara jelas bagaimana legitimasi akademis bekerja sebagai bentuk objektivasi tingkat kedua terhadap pengalaman *waithood*.⁷⁵ Sebelum mengenal istilah tersebut, AU telah menjalani penundaan pernikahan sebagai pengalaman personal yang belum memiliki kerangka penjelasan yang utuh. Namun setelah membaca penelitian ilmiah, pengalaman itu mulai dipahami sebagai fenomena sosial yang telah dikaji, diberi nama, dan diakui secara akademis. Pada titik ini, legitimasi tidak sekadar menambahkan istilah baru, tetapi juga menghasilkan makna baru yang membuat pengalaman individual terasa lebih objektif dan masuk akal secara sosial. Pengetahuan ilmiah berfungsi menghubungkan pengalaman pribadi AU dengan realitas sosial yang lebih luas, sehingga apa yang sebelumnya dipahami secara subjektif berubah menjadi pengetahuan yang dapat dijelaskan dan dibagikan kepada

⁷⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 92.

orang lain. Proses tersebut menunjukkan bahwa objektivasi tidak hanya membentuk institusi sosial, tetapi juga membentuk cara individu memahami dan memaknai pengalaman hidupnya sendiri.

Mekanisme keempat tampak pada terbentuknya *plausibility structure*, yaitu lingkungan sosial yang membuat suatu pandangan terasa masuk akal, wajar, dan sulit diragukan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶ Informan KY dari UNISKA menggambarkan bagaimana kampus dan lingkungan kerja menjadi ruang sosial yang secara terus-menerus mempertahankan dan memperkuat normalisasi *waithood*. Melalui interaksi sehari-hari di kedua lingkungan tersebut, pandangan bahwa penundaan pernikahan merupakan sesuatu yang wajar semakin sering ditemui, dibicarakan, dan diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan mahasiswa pascasarjana dan kalangan profesional muda. Pernyataan KY memperlihatkan bahwa objektivasi *waithood* telah mencapai tahap ketika penundaan pernikahan dipahami sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Istilah “normal” di sini tidak sekadar menunjukkan bahwa praktik tersebut sering terjadi, tetapi menandakan bahwa kewajaran *waithood* telah dipertahankan oleh lingkungan sosial yang membuatnya terasa masuk akal dan tidak lagi terus-menerus dipertanyakan. Kampus dan kantor berfungsi sebagai *plausibility structure*, yaitu basis sosial yang menjaga dan meneguhkan

⁷⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 155.

⁷⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 57.

keyakinan kolektif mengenai kewajaran penundaan pernikahan. Dalam situasi seperti ini, keraguan terhadap *waitthood* perlahan tersuspensi karena individu terus berhadapan dengan pola pandang yang sama dalam interaksi sosial sehari-hari. Pada saat yang sama, makna mengenai kewajaran *waitthood* semakin mengendap sebagai rutinitas pengetahuan sosial yang diterima begitu saja dalam kesadaran individu. Fakta bahwa *plausibility structure* tersebut hadir baik di lingkungan akademik maupun profesional menunjukkan bahwa objektivasi *waitthood* telah melampaui satu konteks sosial tertentu dan memperoleh legitimasi yang jauh lebih kokoh.

Pandangan masyarakat terhadap fenomena *waitthood* tergambar secara nyata melalui pengalaman para informan selama wawancara. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mewawancarai masyarakat umum, tekanan dan komentar yang diterima para informan dari orang-orang di sekitar mereka mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap penundaan pernikahan. AU, misalnya, sering mendapat pertanyaan tentang kapan akan menikah seolah-olah terdapat batas usia yang harus dipenuhi. PK juga merasakan tekanan terkait usia dan norma sosial, AP mengakui bahwa komentar orang lain terkadang mengganggu, sedangkan OS merasa kurang nyaman dengan kondisi penundaan pernikahannya meskipun tetap yakin dengan keputusannya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih meyakini adanya usia ideal untuk menikah dan merasa wajar mempertanyakan seseorang yang belum menikah pada usia tertentu. Sebaliknya, KN yang mendapat dukungan keluarga untuk menyelesaikan pendidikan dan AM yang tidak dituntut segera menikah

justru menunjukkan bahwa tekanan untuk segera menikah masih menjadi hal yang umum di masyarakat, sehingga ketika tekanan itu tidak ada, kondisi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Di sisi lain, sebagaimana disampaikan KY, lingkungan kampus mulai memandang penundaan pernikahan demi kesiapan sebagai pilihan yang wajar. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap penundaan pernikahan masih bersifat beragam. Sebagian masih mempertahankan norma usia ideal menikah, sementara sebagian lainnya mulai menerima bahwa menunda pernikahan demi kesiapan merupakan pilihan yang rasional dan bertanggung jawab. Perbedaan pandangan inilah yang menjadi konteks sosial tempat konstruksi sosial *waithood* terbentuk, dipahami, dan dipertahankan oleh para informan.

Keempat mekanisme objektivasi yaitu konsensus kolektif universal, legitimasi keagamaan sebagai universum simbolik Islam, legitimasi akademis, dan plausibility structure tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menopang dan mengokohkan satu sama lain sehingga *waithood* telah menempuh perjalanan jauh dari sekadar pengalaman individual yang belum memiliki nama, menuju realitas sosial yang berdiri kokoh dan hampir tidak lagi memerlukan pembenaran aktif. Hal ini terlihat dari bagaimana seluruh 15 informan tanpa pengecualian memandang *waithood* sebagai sesuatu yang wajar, bagaimana konsep Islam seperti al-ba'ah, kaidah fikih, dan maqasid al-syariah digunakan para informan untuk menautkan *waithood* pada tatanan makna yang paling tinggi dalam kehidupan masyarakat Muslim, bagaimana pengetahuan ilmiah mengangkat pengalaman individual ke level yang dapat dijelaskan dan

dibagikan secara kolektif, serta bagaimana lingkungan kampus dan dunia kerja turut membentuk cara pandang hingga penundaan pernikahan menjadi sesuatu yang dianggap normal dalam keseharian. Ketika keempat pijakan itu hadir secara bersamaan, *waithood* tidak lagi sekadar keputusan personal, tetapi telah berkembang menjadi pola pemaknaan sosial yang dianggap rasional, wajar, dan dapat diterima secara kolektif sebagai bukti nyata bahwa realitas sosial tidak hadir secara alamiah melainkan dibentuk, dipertahankan, dan dilegitimasi terus-menerus melalui interaksi, pengetahuan, nilai, serta lingkungan sosial yang hidup di masyarakat.

3. Internalisasi: *Waithood* sebagai Identitas, Keyakinan, dan Prinsip Hidup

Internalisasi merupakan momen ketika realitas sosial yang sebelumnya berada di luar diri individu mulai dipahami, diterima, lalu menjadi bagian dari kesadaran subjektifnya. Dalam proses ini, individu tidak hanya mengetahui suatu nilai atau pandangan sebagai fakta sosial, tetapi juga memaknai dan merasakan nilai tersebut sebagai sesuatu yang benar, wajar, dan sesuai dengan dirinya sendiri. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat selalu hadir sebagai realitas objektif sekaligus subjektif, sehingga keberlangsungan kehidupan sosial hanya dapat dipahami melalui hubungan dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Oleh karena itu, internalisasi menjadi tahap penting karena melalui proses inilah individu mulai menginterpretasikan realitas objektif sebagai sesuatu yang bermakna bagi

dirinya.⁷⁸ Pada titik tertentu, seseorang tidak hanya mengambil peran dan sikap sosial yang ada di sekitarnya, tetapi juga menyerap dunia sosial tempat nilai tersebut hidup dan berkembang.⁷⁹ Dengan cara demikian, identitas individu terbentuk melalui keterikatannya dengan dunia sosial tertentu yang kemudian dipahami sebagai bagian alami dari dirinya sendiri.⁸⁰ Namun, hubungan antara realitas objektif dan subjektif tidak pernah bersifat tetap, sebab keduanya harus terus diproduksi dan diperteguh kembali melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Internalisasi *waithood* pada AP dari UIN Antasari menunjukkan bentuk penerimaan yang sangat kuat karena telah menyatu pada dimensi pemikiran sekaligus perasaan. AP tidak hanya meyakini bahwa keputusan menunda pernikahan merupakan pilihan yang tepat berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi juga merasakan kenyamanan, kebahagiaan, dan makna dalam proses tersebut. Ungkapan menikmati proses bertumbuh menjadi penanda penting bahwa *waithood* telah diterima secara mendalam dalam kehidupannya. Pada titik ini, *waithood* tidak lagi dipandang sebagai kondisi yang harus ditoleransi atau dijalani dengan terpaksa, melainkan sebagai pengalaman yang bernilai positif. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa suatu pandangan telah menjadi bagian dari dunia makna yang dimiliki individu. Hanya ketika suatu nilai benar-benar menyatu dengan

⁷⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 129.

⁷⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 131.

⁸⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

cara seseorang memandang dirinya dan kehidupannya, kondisi yang oleh sebagian orang dianggap sebagai kekurangan dapat dihayati sebagai sumber pertumbuhan, kepuasan, dan arah hidup yang bermakna. Pernyataan AP menunjukkan proses internalisasi *waithood* yang berlangsung sangat mendalam karena penundaan pernikahan tidak lagi dipahami sekadar sebagai keputusan rasional, tetapi telah menjadi bagian dari cara dirinya memaknai kehidupan. Frasa “menikmati proses bertumbuh” memperlihatkan bahwa *waithood* tidak dijalani sebagai keadaan terpaksa akibat belum siap menikah, melainkan sebagai pengalaman yang memiliki nilai positif dan bermakna secara personal. Dalam proses internalisasi, realitas objektif mulai diterima sebagai sesuatu yang bermakna bagi diri individu hingga membentuk kesadaran subjektif yang baru. Pada titik ini, AP tidak hanya menerima pandangan sosial mengenai pentingnya kesiapan ekonomi dan finansial, tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas dan cara pandangnya terhadap masa depan.⁸¹ Hal yang paling signifikan tampak ketika AP tetap mempertahankan keyakinannya meskipun menghadapi tekanan sosial dari “omongan orang lain.” Situasi tersebut menunjukkan bahwa keyakinan mengenai *waithood* terus diproduksi ulang dalam kesadarannya melalui proses refleksi pribadi. Karena itu, internalisasi yang terjadi pada AP tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi keyakinan afektif yang terasa benar, nyaman, dan sah bagi dirinya sendiri.

⁸¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

Informan FZ dari ULM mengungkapkan internalisasi *waithood* yang ditandai oleh ketenangan dan keseimbangan dalam menyikapi tekanan sosial maupun tuntutan hidup. Pernyataan FZ menunjukkan proses internalisasi yang telah mencapai tingkat kestabilan tinggi dalam kesadaran subjektifnya. Sikap “santai” yang ia tunjukkan memperlihatkan bahwa keyakinannya mengenai *waithood* tidak lagi mudah digoyahkan oleh tekanan sosial di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, percakapan menjadi sarana utama yang mempertahankan maupun membentuk kembali realitas subjektif individu.⁸² Namun pada FZ, “omongan orang lain” tidak lagi memiliki kekuatan besar untuk mengubah keyakinannya karena makna mengenai *waithood* telah terpelihara secara kuat dalam dirinya sendiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa realitas subjektif tidak hanya dipertahankan melalui dukungan sosial eksternal, tetapi juga melalui keyakinan internal yang terus direproduksi dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, fokus FZ pada pendidikan dan pekerjaan memperlihatkan identitas yang relatif stabil dan tetap terasa masuk akal bagi dirinya sendiri.

Informan PS dari UIN Antasari memperlihatkan bahwa *waithood* telah diinternalisasi sebagai pilihan hidup yang tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan nyaman karena kesiapan ekonomi dipandang sebagai fondasi penting sebelum memasuki pernikahan. Pernyataan PS menunjukkan bahwa internalisasi *waithood* berlangsung melalui perpaduan antara keyakinan

⁸² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 152.

rasional dan kenyamanan emosional yang berjalan secara bersamaan.⁸³ Frasa “mengingat alasan pribadi saya adalah faktor ekonomi” memperlihatkan bahwa keputusan menunda pernikahan tidak dipahami sebagai sikap spontan atau sementara, melainkan sebagai pilihan yang memiliki dasar pertimbangan yang jelas dan bermakna bagi dirinya. Dalam proses internalisasi yang mendalam, individu tidak hanya memahami realitas sosial di sekitarnya, tetapi juga mulai menjadikannya bagian dari dunia subjektif yang terasa wajar untuk dijalani. Karena itu, rasa nyaman yang disampaikan PS menunjukkan bahwa nilai mengenai pentingnya kesiapan ekonomi telah diambil dan dijadikan bagian dari identitas pribadinya sendiri. Pada titik ini, *waithood* tidak lagi hadir sebagai tekanan sosial, melainkan sebagai keputusan yang terasa sah, masuk akal, dan selaras dengan cara PS memahami masa depannya.

Internalisasi *waithood* pada BG dari UNISKA tampak melalui penerimaan yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga menghadirkan ketenangan emosional dalam kehidupannya. Pernyataan BG menunjukkan bahwa internalisasi *waithood* telah berkembang melampaui penerimaan rasional semata dan memasuki dimensi afektif yang lebih mendalam. Frasa “cenderung lebih enak” memperlihatkan bahwa keputusan menunda pernikahan tidak hanya dipahami sebagai pilihan yang logis, tetapi juga dirasakan memberi stabilitas emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Dalam proses

⁸³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 131.

⁸⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 131.

internalisasi, realitas sosial yang awalnya berada di luar diri individu mulai dipahami sebagai sesuatu yang bermakna secara subjektif hingga perlahan menjadi bagian dari dunia yang ia jalani sendiri. Pada titik ini, *waithood* tidak lagi hadir sebagai tuntutan sosial yang dipaksakan dari luar, melainkan telah diambil, diterima, dan dijadikan bagian dari identitas pribadi BG. Ketenangan yang muncul karena dapat fokus pada pendidikan menunjukkan bahwa keyakinan mengenai pentingnya kesiapan hidup terus diproduksi ulang dalam pengalaman sehari-hari. Karena itu, internalisasi pada BG memperlihatkan hubungan yang kuat antara keyakinan kognitif, ketenangan emosional, dan pembentukan realitas subjektif yang terasa sah, nyaman, serta masuk akal bagi dirinya sendiri dalam memandang masa depan.

Pada kasus AV dari ULM, internalisasi *waithood* berlangsung secara mendalam melalui perpaduan antara penerimaan rasional dan kenyamanan emosional terhadap keputusan menunda pernikahan. Pernyataan AV memperlihatkan proses internalisasi yang telah berjalan secara mendalam karena melibatkan dimensi kognitif dan afektif secara bersamaan.⁸⁵ Kata “setuju” menunjukkan adanya penerimaan rasional terhadap *waithood*, sedangkan kata “nyaman” memperlihatkan keterlibatan emosional yang membuat keputusan tersebut terasa tenang dan wajar untuk dijalani. Dalam proses internalisasi, individu tidak hanya memahami suatu pandangan sebagai pengetahuan, tetapi juga mulai menjadikan dunia makna tersebut sebagai bagian

⁸⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 131.

dari dirinya sendiri.⁸⁶ Karena itu, argumentasi AV bahwa pernikahan merupakan keputusan seumur hidup yang harus dipersiapkan menunjukkan bahwa nilai mengenai kesiapan hidup telah diambil dan dijadikan bagian dari identitas pribadinya. Pada titik ini, *waithood* tidak lagi hadir sebagai pilihan yang terus diperdebatkan dalam kesadaran individu, melainkan telah berubah menjadi realitas subjektif yang terasa masuk akal dan sulit diragukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial mengenai pentingnya kesiapan menikah telah memperoleh makna yang stabil dalam kesadaran AV dan terus direproduksi dalam cara ia memahami masa depan serta memaknai perjalanan hidupnya sendiri.

Pada kasus AU dari UNISKA, internalisasi *waithood* berlangsung secara reflektif dan dinamis, terlihat dari kemampuannya mempertahankan keyakinan meskipun sempat mengalami keraguan akibat tekanan sosial. Pernyataan AU memperlihatkan bahwa internalisasi *waithood* tidak berlangsung sebagai proses yang sepenuhnya stabil dan tanpa konflik, melainkan terus mengalami negosiasi dengan tekanan sosial di sekitarnya.⁸⁷ Pengakuannya tentang fase “ragu” dan “khawatir” menunjukkan bahwa realitas subjektif yang ia bangun mengenai penundaan pernikahan pernah mengalami guncangan akibat ekspektasi sosial yang terus hadir melalui pertanyaan dan stigma tentang waktu menikah. Namun hal yang paling penting secara analitis bukan terletak pada munculnya keraguan

⁸⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

⁸⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

tersebut, melainkan pada kemampuan AU mempertahankan kembali keyakinannya melalui proses refleksi yang sadar dan tenang. Ketika AU menyatakan bahwa setiap orang memiliki waktu hidup yang berbeda dan ia tidak ingin mengambil keputusan hanya demi memenuhi ekspektasi orang lain, terlihat bahwa ia sedang memproduksi ulang kesesuaian antara keyakinan pribadi dan realitas sosial yang ia hadapi. Dalam konteks ini, internalisasi tidak dapat dipahami sebagai keadaan yang selesai sekali jadi, tetapi sebagai proses yang terus diperkuat dalam pengalaman sehari-hari. Karena itu, konsistensi AU menunjukkan bahwa *waithood* telah menjadi bagian dari realitas subjektif yang tetap mampu ia pertahankan meskipun menghadapi tekanan sosial dari luar dirinya.

Pada kasus KA dari ULM, internalisasi *waithood* tampak melalui keyakinan personal yang kuat, di mana keputusan menunda pernikahan dipahami sebagai pilihan yang lahir dari kesadaran dirinya sendiri dan dijalani dengan penuh kenyamanan. Pernyataan KA memperlihatkan bentuk internalisasi yang sangat kuat karena keputusan menunda pernikahan tidak lagi dipahami sebagai nilai yang berasal dari luar dirinya, melainkan telah sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran pribadinya sendiri.⁸⁸ Frasa “murni dari keputusan saya tanpa melibatkan orang lain” menunjukkan bahwa nilai mengenai kesiapan sebelum menikah telah diambil, dipahami, dan dijadikan dasar dalam cara KA memandang kehidupannya. Dalam proses internalisasi,

⁸⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

individu tidak hanya memahami pandangan sosial sebagai pengetahuan, tetapi mulai menjadikan dunia makna tersebut sebagai miliknya sendiri hingga terasa wajar untuk dijalani. Karena itu, rasa nyaman yang disampaikan KA memperlihatkan bahwa internalisasi *waithood* tidak berlangsung hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional yang membuat keputusan tersebut terasa tenang dan tidak dipaksakan. Hal yang paling penting secara analitis adalah ketegasan KA muncul tanpa ada perlawanan ataupun konflik sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara keyakinan subjektif dan realitas sosial telah diproduksi ulang secara stabil dalam dirinya. Pada titik ini, *waithood* telah menjadi realitas subjektif yang kokoh, sah, dan tidak lagi membutuhkan legitimasi terus-menerus dari orang lain.

Pada kasus KS dari ULM, internalisasi *waithood* terlihat berlangsung secara mendalam dan menyatu dengan keseluruhan orientasi hidupnya, sehingga keputusan menunda pernikahan tidak dipandang sebagai penundaan semata, melainkan sebagai bagian dari proses mencapai tujuan hidup yang lebih besar. Pernyataan KS memperlihatkan bentuk internalisasi yang sangat menyatu dengan arah kehidupan pribadinya. *Waithood* tidak dipahami sebagai keputusan yang berdiri terpisah dari hidupnya, melainkan sebagai bagian dari proses mencapai kestabilan karier, kematangan emosional, dan kesiapan menjalankan rumah tangga.⁸⁹ Karena itu, keputusan menunda pernikahan pada KS tidak tampil sebagai sesuatu yang harus terus

⁸⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

dipertahankan dari tekanan sosial, tetapi mengalir secara natural dari cara ia memandang masa depan dan dirinya sendiri. Dalam proses internalisasi, individu tidak hanya memahami nilai sosial tertentu, tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas yang terasa masuk akal dan koheren dalam kehidupannya. Hal tersebut tampak ketika KS menghubungkan *waithood* dengan tujuan hidup yang lebih besar, sehingga nilai mengenai kesiapan menikah telah diambil dan dijadikan miliknya sendiri. Rasa nyaman yang ia ungkapkan juga menunjukkan bahwa internalisasi tidak berlangsung hanya secara kognitif, tetapi turut melibatkan keterikatan emosional yang membuat keputusan tersebut terasa tenang untuk dijalani. Pada titik ini, *waithood* telah menjadi realitas subjektif yang menyatu dengan identitas, orientasi hidup, dan cara KS memahami makna kedewasaan serta tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Pada kasus SF dari ULM, internalisasi *waithood* tampak melalui pengalaman yang paling manusiawi, karena di tengah keyakinannya untuk menunda pernikahan, ia tetap mengakui adanya rasa kesepian yang sesekali hadir dalam kehidupannya. Pernyataan SF memperlihatkan bahwa internalisasi *waithood* tidak selalu menghadirkan pengalaman emosional yang sepenuhnya tenang dan tanpa pergulatan. Pengakuannya tentang rasa kesepian menunjukkan bahwa realitas subjektif yang telah ia bangun tetap berhadapan dengan kebutuhan emosional sebagai manusia sosial.⁹⁰ Namun hal yang paling penting secara analitis adalah kenyamanan terhadap keputusan menunda pernikahan

⁹⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 100.

tetap lebih dominan dibanding rasa kesepian yang sesekali muncul. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai mengenai kesiapan hidup dan penundaan pernikahan telah diinternalisasi secara cukup mendalam sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh pengalaman emosional sementara. Dalam proses internalisasi, individu tidak hanya memahami suatu nilai secara rasional, tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas dan cara memahami kehidupannya sendiri. Karena itu, alasan SF tentang belum ingin dibebani tanggung jawab lain menunjukkan bahwa *waithood* telah dipahami sebagai dunia makna yang terasa masuk akal dan sesuai dengan kondisi hidupnya saat ini. Pada titik ini, rasa kesepian tidak menghancurkan keyakinannya, melainkan justru memperlihatkan bahwa identitas subjektif yang telah terbentuk tetap mampu dipertahankan di tengah kompleksitas emosi dan tekanan kehidupan sehari-hari.

Informan KN dari UNISKA memperlihatkan internalisasi yang tidak hanya menghasilkan kenyamanan pribadi, tetapi juga keyakinan yang cukup kuat untuk mendorong orang lain tetap teguh pada keputusan mereka sendiri. Pernyataan KN memperlihatkan bahwa internalisasi *waithood* telah berkembang tidak hanya pada tingkat personal, tetapi juga pada tingkat sosial. Rasa nyaman yang ia ungkapkan menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan telah diterima secara afektif dan menjadi bagian dari cara ia memahami kehidupannya sendiri. Namun hal yang paling signifikan tampak ketika KN mendorong mahasiswa lain untuk “jangan goyah” terhadap prinsip dan target hidup mereka. Seruan tersebut menunjukkan bahwa nilai mengenai *waithood* tidak lagi berhenti sebagai keyakinan individual, melainkan terus

direproduksi dan diteguhkan kembali dalam interaksi sosial sehari-hari.⁹¹ Dalam proses internalisasi, individu tidak hanya memahami suatu dunia makna, tetapi juga membangun plausibility, yaitu kondisi ketika suatu pandangan terasa masuk akal, wajar, dan layak dipercaya karena terus dikonfirmasi bersama dalam lingkungan sosial. Karena itu, ajakan KN untuk tetap fokus pada target hidup memperlihatkan adanya identifikasi kolektif terhadap nilai kesiapan, pendidikan, dan masa depan sebagai dasar legitimasi *waitthood*. Pada titik ini, ucapan KN berfungsi sebagai plausibility maintenance, yaitu upaya mempertahankan kewajaran *waitthood* agar tetap kuat menghadapi keraguan maupun tekanan sosial. Dengan demikian, internalisasi pada KN telah berkembang menjadi mekanisme sosial yang turut memperkuat realitas kolektif mengenai *waitthood*.

Informan PK dari UNISKA memperlihatkan internalisasi *waitthood* yang dibangun melalui pertimbangan rasional dan kesadaran yang matang. Keputusan menunda pernikahan dipandang sebagai pilihan yang selaras dengan prioritas akademik dan tujuan hidup yang sedang dijalani. Meskipun masih menghadapi tekanan sosial terkait usia dan pernikahan, ia tetap mampu mempertahankan keyakinannya terhadap keputusan tersebut serta merasa nyaman dengan pilihan yang telah diambil. Pernyataan PK memperlihatkan bentuk internalisasi yang sangat rasional namun tetap stabil di tengah tekanan sosial yang terus hadir. Ketika PK menyebut bahwa keputusan menunda

⁹¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 155.

pernikahan didasarkan pada pertimbangan rasional dan tuntutan akademik, hal itu menunjukkan bahwa *waithood* tidak lagi dipahami sebagai sekadar kondisi sementara, melainkan telah menjadi dunia makna yang ia yakini sendiri.⁹² Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi yang mendalam terjadi ketika individu tidak hanya memahami pandangan sosial tertentu, tetapi juga menjadikan dunia makna tersebut sebagai bagian dari dirinya sendiri. Pada PK, proses itu terlihat dari kemampuannya mempertahankan keputusan meskipun norma sosial mengenai usia menikah masih terus muncul melalui pertanyaan dan tekanan lingkungan. Dalam konteks ini, realitas subjektif PK tetap terjaga karena ia terus mereproduksi keyakinannya melalui argumentasi yang rasional dan konsisten. Hal tersebut menunjukkan adanya identitas yang koheren dan plausible, yaitu identitas yang terasa masuk akal dan sah bagi dirinya sendiri. Kenyamanan yang diungkapkan PK juga memperlihatkan bahwa internalisasi tidak hanya bekerja pada dimensi kognitif, tetapi turut menyentuh dimensi afektif. Dengan demikian, *waithood* pada PK telah berkembang menjadi bagian dari identitas sosial yang stabil, reflektif, dan tidak mudah tergoyahkan oleh ekspektasi sosial di sekitarnya.

Informan KY dari UNISKA memperlihatkan internalisasi *waithood* yang kuat dan stabil. Keputusan menunda pernikahan dipandang sebagai bagian dari upaya memprioritaskan studi, stabilitas ekonomi, dan karier. Meskipun berada di lingkungan sosial yang banyak diisi oleh teman sebaya yang telah

⁹² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

menikah, KY tetap meyakini bahwa setiap orang memiliki waktu dan proses kehidupannya masing-masing. Pernyataan KY memperlihatkan internalisasi *waithood* yang telah berkembang menjadi *subjectively coherent and plausible identity*, yaitu identitas yang terasa konsisten, masuk akal, dan benar bagi individu itu sendiri.⁹³ Dalam kondisi ini, seseorang tidak lagi mudah menggoyahkan keputusan hidupnya hanya karena melihat pilihan orang lain yang berbeda. Frasa “hanyalah jalan proses masing-masing” menunjukkan bahwa KY telah memiliki kerangka berpikir yang stabil mengenai makna kesiapan hidup, pendidikan, karier, dan pernikahan. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa individu yang berhasil menginternalisasi suatu nilai akan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya sendiri hingga membentuk identitas yang koheren. Pada KY, kondisi itu tampak ketika ia tetap merasa nyaman meskipun teman-teman seangkatannya telah menikah. Tekanan sosial memang masih hadir, tetapi tidak lagi menjadi ancaman utama terhadap keyakinannya. Hal ini terjadi karena KY tidak hanya memahami realitas sosial di sekitarnya, melainkan telah menjadikan dunia makna tersebut sebagai miliknya sendiri.⁹⁴ Dengan demikian, *waithood* bagi KY bukan sekadar penundaan pernikahan, tetapi bagian dari proses hidup yang dianggap wajar, rasional, dan sesuai dengan arah kehidupannya sendiri.

⁹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

⁹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

Internalisasi *waithood* pada MH menunjukkan perubahan cara memaknai kehidupan yang sangat mendasar. Masa *waithood* tidak lagi dipersepsikan sebagai ruang kosong yang harus segera diakhiri melalui pernikahan, tetapi sebagai fase kehidupan yang memiliki arti dan nilai pada dirinya sendiri. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi yang mendalam terjadi ketika individu tidak sekadar menerima nilai yang berkembang dalam lingkungan sosialnya, melainkan menghayati dan menjadikannya bagian dari cara pandangnya terhadap dunia. Pada MH, proses tersebut tampak telah berlangsung secara kuat. Masa penundaan pernikahan tidak lagi dimaknai sebagai periode menunggu yang pasif, melainkan sebagai kesempatan untuk terus berkembang, belajar, dan meningkatkan kualitas diri. Pemahaman ini tercermin secara nyata dalam berbagai aktivitas bermakna yang ia jalani sebagai bagian dari proses pertumbuhan dirinya, seperti melanjutkan pendidikan S2 dan mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Cara MH memaknai *waithood* memperlihatkan bentuk internalisasi yang sangat produktif dan berorientasi pada pengembangan diri. Masa penundaan pernikahan tidak dipahami sebagai fase menunggu yang pasif, melainkan sebagai ruang untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan S2 dan berbagai kegiatan yang dianggap bermanfaat. Dalam kerangka konstruksi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai mengenai kesiapan sebelum menikah telah berubah menjadi dunia makna yang dimiliki MH

sendiri.⁹⁵ Ia tidak sekadar memahami pandangan sosial tentang pentingnya persiapan hidup, tetapi telah menjadikannya sebagai bagian dari cara ia memahami arah kehidupannya. Karena itu, aktivitas pendidikan dan pengembangan diri tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai proses yang dijalani dengan kesadaran dan kenyamanan. Internalisasi pada MH juga terlihat dari keterhubungan antara dimensi kognitif dan afektif. Keputusan menunda menikah bukan hanya dipahami secara rasional, tetapi juga diterima secara emosional sebagai sesuatu yang bernilai positif bagi dirinya. Pada titik ini, identitas MH sebagai individu yang memprioritaskan pertumbuhan diri telah berkembang menjadi identitas yang koheren dan stabil. Hal tersebut membuat *waithood* tidak lagi dimaknai sebagai keterlambatan hidup, melainkan sebagai proses pembentukan diri menuju kesiapan sosial dan personal.

Informan AM dari UIN memperlihatkan internalisasi *waithood* yang tumbuh dari keyakinan pribadi yang kuat dan diterima secara penuh oleh dirinya sendiri. Kenyamanan yang ia rasakan tidak hanya berasal dari keputusan yang diambil secara mandiri, tetapi juga didukung oleh situasi keluarga yang tidak memberikan tuntutan untuk segera menikah. Kondisi yang dialami AM memperlihatkan bentuk internalisasi *waithood* yang sangat organis dan minim disonansi sosial. Kenyamanan yang ia rasakan lahir bukan hanya karena keputusan tersebut berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga karena lingkungan keluarga tidak memberikan tekanan untuk segera menikah. Dalam kerangka

⁹⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

konstruksi sosial, situasi ini menunjukkan bahwa realitas subjektif yang dimiliki AM berjalan selaras dengan realitas objektif di sekitarnya. Nilai mengenai kesiapan hidup dan keputusan menunda pernikahan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang harus dipertahankan melalui perlawanan terhadap tekanan sosial, melainkan telah menjadi bagian alami dari cara AM memahami dirinya dan arah kehidupannya.⁹⁶ Internalisasi pada kondisi ini terlihat sangat mendalam karena nilai tersebut telah berubah menjadi dunia makna yang benar-benar dimiliki oleh AM sendiri. Ia tidak hanya memahami pandangan tentang *waithood*, tetapi menjadikannya sebagai identitas yang terasa wajar, masuk akal, dan stabil bagi dirinya. Dukungan keluarga yang tidak menuntut pernikahan cepat juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi berlangsung dalam suasana emosional yang tidak penuh konflik. Karena itu, kenyamanan AM tidak dibangun melalui perjuangan menghadapi tekanan sosial, melainkan tumbuh secara natural dari kesesuaian antara keyakinan pribadi dan lingkungan sosial terdekatnya.

Informan OS dari UIN Antasari memperlihatkan bentuk internalisasi *waithood* yang masih menyisakan ketegangan emosional. Meskipun ia meyakini bahwa keputusan menunda pernikahan adalah pilihan yang benar, ia juga secara terbuka mengakui belum sepenuhnya merasa nyaman dengan kondisi tersebut. Pengalaman ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa penerimaan terhadap *waithood* tidak selalu berlangsung secara mulus,

⁹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

melainkan dapat diiringi pergulatan batin yang terus berjalan. Pernyataan OS memperlihatkan dinamika internalisasi yang paling kompleks dibanding informan lainnya karena terdapat ketidakseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif. Di satu sisi, OS meyakini bahwa keputusan menunda pernikahan adalah langkah yang benar, tetapi di sisi lain ia secara jujur mengakui masih merasa kurang nyaman dengan kondisi tersebut. Dalam kerangka konstruksi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak selalu berlangsung secara utuh dan stabil pada waktu yang sama. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa proses internalisasi tidak hanya melibatkan penerimaan secara rasional, tetapi juga keterlibatan emosional yang mendalam.⁹⁷ Pada OS, dimensi kognitif tampak sudah terbentuk dengan kuat karena ia mampu mempertahankan keyakinannya mengenai *waitthood* sebagai keputusan yang tepat. Namun, dimensi afektifnya masih mengalami ketegangan sehingga kenyamanan emosional belum sepenuhnya tercapai. Situasi ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara realitas subjektif dan realitas objektif terus diproduksi ulang dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Dengan kata lain, OS masih berada dalam proses menyesuaikan keyakinan personalnya dengan tekanan, harapan, maupun makna sosial di sekitarnya. Justru karena belum sepenuhnya stabil, pengalaman OS menjadi sangat penting secara teoritis karena

⁹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 131.

⁹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

memperlihatkan bahwa konstruksi sosial bukan proses yang statis, melainkan proses hidup yang terus bergerak dan dinegosiasikan.

Analisis komparatif terhadap seluruh 15 informan memperlihatkan bahwa internalisasi *waithood* pada mahasiswa pascasarjana tidak berlangsung secara seragam, melainkan membentuk spektrum yang sangat kaya dan kompleks. AP yang “menikmati proses bertumbuh” menunjukkan bentuk internalisasi paling matang karena dimensi kognitif dan afektif berjalan selaras; keputusan menunda menikah tidak hanya dipahami sebagai pilihan rasional, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman yang memberi makna positif.⁹⁹ AU memperlihatkan internalisasi yang tetap kuat meskipun sempat mengalami fase keraguan, sedangkan PK dan KY menunjukkan bahwa tekanan sosial masih hadir sebagai realitas objektif, namun tidak cukup kuat untuk menggoyahkan keyakinan subjektif mereka. SF menghadirkan bentuk internalisasi yang lebih manusiawi: rasa kesepian masih muncul, tetapi tidak menghapus kenyamanan terhadap keputusan *waithood*. Di sisi lain, AM menunjukkan bentuk internalisasi paling organis karena keputusan pribadi dan lingkungan keluarga berada dalam simetri yang sangat stabil tanpa tekanan berarti.¹⁰⁰ Sebaliknya, OS menjadi satu-satunya informan yang memperlihatkan disonansi jelas antara dimensi kognitif dan afektif; ia meyakini *waithood* sebagai langkah benar, tetapi belum sepenuhnya nyaman secara emosional. Dalam kerangka konstruksi

⁹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

¹⁰⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

sosial, keberagaman ini menunjukkan bahwa realitas sosial didistribusikan secara berbeda pada setiap individu sehingga menghasilkan kedalaman internalisasi yang berbeda pula. Namun yang paling penting, 14 dari 15 informan menunjukkan kenyamanan yang genuine terhadap *waithood*.¹⁰¹ Hal ini menandakan bahwa proses produksi dan reproduksi realitas subjektif mengenai penundaan pernikahan telah berlangsung secara kuat, stabil, dan efektif di kalangan mahasiswa pascasarjana Banjarmasin.

4. Dialektika Tiga Serangkai: *Waithood* sebagai Realitas Sosial yang Terus-Menerus Diproduksi

Setelah membahas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi secara terpisah, ketiganya perlu dipahami sebagai satu proses yang saling berkaitan dan terus bergerak dalam kehidupan sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan hal ini melalui pernyataan: “*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product.*”¹⁰² Masyarakat awalnya dibentuk manusia melalui tindakan, kebiasaan, dan nilai yang terus diulang dalam kehidupan bersama. Ketika hal tersebut berlangsung terus-menerus, ia dianggap normal dan menjadi realitas objektif yang tampak berdiri sendiri. Namun realitas itu kemudian kembali memengaruhi manusia, membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan memahami dirinya. Karena itu, *waithood* tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan pribadi atau sekadar tekanan sosial. *Waithood* adalah

¹⁰¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 52.

¹⁰² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 61.

realitas sosial yang terus diproduksi melalui hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat, di mana manusia membentuk realitas sosial, lalu realitas sosial kembali membentuk manusia secara terus-menerus.

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia terus menyalurkan dirinya ke dalam dunia sosial melalui bahasa, tindakan, pandangan, dan aktivitas sehari-hari. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya selalu memproduksi dunia sosial bersama orang lain, sehingga setiap pemikiran dan tindakan yang dilakukan individu tidak pernah sepenuhnya bersifat pribadi, melainkan ikut membentuk lingkungan sosial di sekitarnya.¹⁰³ Ketika pandangan dan tindakan tersebut terus muncul dalam interaksi sosial, hasilnya perlahan berkembang menjadi realitas yang tampak objektif dan berdiri sendiri. Inilah yang disebut objektivasi, yaitu proses ketika hasil tindakan manusia memperoleh karakter objektif hingga terlihat sebagai kenyataan yang sudah ada dengan sendirinya dan melampaui individu yang menciptakannya.¹⁰⁴

Dalam konteks *waithood*, pandangan mengenai pentingnya fokus studi, karier, stabilitas ekonomi, dan kematangan emosional akhirnya diterima sebagai pengetahuan sosial yang normal di kalangan mahasiswa pascasarjana. Realitas yang telah terobjektivasi itu kemudian mengalami internalisasi, yaitu proses ketika nilai dan makna sosial diserap kembali oleh individu hingga menjadi

¹⁰³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 51.

¹⁰⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 60.

bagian dari identitas, cara berpikir, dan cara memahami kehidupannya sendiri.¹⁰⁵ Karena itu, *waithood* tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan personal ataupun tekanan sosial semata, melainkan sebagai realitas sosial yang terus diproduksi dan direproduksi secara simultan melalui hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tampak secara nyata melalui pengalaman seluruh 15 informan yang secara aktif membentuk makna *waithood* dalam kehidupan mereka. Dimensi pertama yang terlihat adalah bahwa *waithood* merupakan produk manusia, sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann melalui gagasan *society is a human product*.¹⁰⁶ Seluruh keputusan informan untuk menunda pernikahan lahir dari kesadaran, pertimbangan, pengalaman hidup, serta nilai yang mereka bangun sendiri, bukan semata-mata akibat tekanan struktur sosial yang memaksa mereka secara mutlak.

FZ mengeksternalisasi prinsip menyelesaikan pendidikan dan mencapai kestabilan finansial sebelum menikah sebagai bentuk kesiapan hidup. KS mengeksternalisasi pandangan tentang pentingnya pernikahan yang matang melalui pengalaman menyaksikan perceraian berulang dalam keluarganya. SF mengeksternalisasi keyakinan bahwa kepemilikan rumah pribadi menjadi bagian penting dari kesiapan menikah. AV mengeksternalisasi nilai kemandirian

¹⁰⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 129.

¹⁰⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 61.

perempuan yang terbentuk dari pengalaman traumatis yang pernah dialaminya. AP mengeksternalisasi pandangan religius mengenai kehati-hatian sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan pernikahan. PK mengeksternalisasi gagasan membangun pondasi kehidupan sebelum membangun rumah tangga. BG mengeksternalisasi sikap tidak mudah tergoyahkan oleh penilaian sosial. PS mengeksternalisasi pemahaman kontekstual mengenai konsep *al-ba'ah*. AU mengeksternalisasi perbedaan antara penundaan yang lahir dari kesadaran dengan penundaan yang muncul karena ketakutan berlebihan.

KA mengeksternalisasi otonomi penuh atas keputusan hidupnya sendiri. OS mengeksternalisasi dorongan agar individu yang menunda menikah tetap memperbaiki diri. KN mengeksternalisasi prinsip untuk tetap teguh pada tujuan hidup. KY mengeksternalisasi pandangan bahwa pernikahan bukan perlombaan kecepatan. MH mengeksternalisasi semangat meningkatkan kualitas diri dan kebermanfaatan selama masa *waithood*. AM mengeksternalisasi keyakinan bahwa menunda demi kemaslahatan merupakan keputusan yang sah dan bertanggung jawab. Keseluruhan ekspresi dari 15 individu yang berbeda latar belakang, berbeda institusi, dan berbeda pengalaman ini menjadi bukti nyata dari konsep *society is a human product*, bahwa *waithood* sebagai realitas sosial tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai terus-menerus melalui tindakan serta pengalaman manusia dalam kehidupan sosialnya.

Dimensi kedua dari dialektika konstruksi sosial dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *waithood* tidak lagi berada hanya pada level pilihan

pribadi, melainkan telah berkembang menjadi realitas sosial yang bersifat objektif. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa objektivasi terjadi ketika hasil tindakan dan pemikiran manusia perlahan memperoleh karakter objektif hingga tampak berdiri sendiri sebagai kenyataan sosial.¹⁰⁷ Dalam konteks penelitian ini, pandangan tentang menunda pernikahan yang awalnya lahir dari pengalaman individual para informan kemudian saling bertemu, saling menguatkan, dan saling dikonfirmasi dalam kehidupan sosial mereka. Ketika berbagai pandangan tersebut terus muncul dalam lingkungan yang sama, *waithood* tidak lagi dipahami sebagai keputusan yang aneh atau menyimpang, tetapi mulai diterima sebagai sesuatu yang normal dan masuk akal di kalangan mahasiswa pascasarjana.¹⁰⁸

Proses objektivasi ini semakin kuat karena didukung oleh berbagai bentuk legitimasi sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan legitimasi sebagai proses yang membuat suatu realitas menjadi terasa masuk akal dan layak diterima oleh individu.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, legitimasi tersebut hadir melalui lingkungan akademik, pengalaman kolektif mahasiswa, nilai religius, serta struktur sosial kampus yang memberikan ruang terhadap penundaan pernikahan. Ketika banyak mahasiswa memiliki alasan yang serupa seperti menyelesaikan pendidikan, mencapai stabilitas ekonomi, dan mempersiapkan

¹⁰⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 60.

¹⁰⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 60.

¹⁰⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 92.

kematangan emosional, *waithood* perlahan berubah menjadi pengetahuan sosial bersama yang diwariskan dalam interaksi sehari-hari.¹¹⁰ Pada titik ini, realitas *waithood* tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pembelaan individu karena lingkungan sosial sudah ikut menopang keberadaannya.

Hal tersebut tampak jelas ketika KY menyatakan bahwa *waithood* sudah dianggap normal di lingkungan kampus dan kantor. Pernyataan ini menunjukkan bahwa objektivasi telah berlangsung secara nyata. Apa yang sebelumnya hanya berupa pilihan personal kini telah diterima sebagai kenyataan sosial yang taken for granted. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari diproduksi sekaligus dipertahankan melalui tindakan manusia yang terus berlangsung. Karena itu, *waithood* sebagai realitas sosial tidak terbentuk secara otomatis, melainkan terus hidup melalui cara individu berpikir, berbicara, dan memaknai kehidupan mereka dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dimensi ketiga dalam dialektika konstruksi sosial memperlihatkan bahwa manusia pada akhirnya dibentuk kembali oleh realitas sosial yang sebelumnya mereka ciptakan sendiri. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses ketika realitas sosial yang awalnya berada di luar diri individu kemudian diserap menjadi bagian dari kesadaran pribadi sehingga dunia sosial itu terasa sebagai dunianya sendiri.¹¹¹ Melalui proses ini, individu

¹¹⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 70.

¹¹¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 130.

tidak hanya memahami pandangan orang lain, tetapi juga ikut hidup di dalam makna sosial yang sama. Karena itu, ketika *waithood* telah terobjektifikasi sebagai kenyataan sosial, realitas tersebut perlahan membentuk cara individu memahami dirinya sendiri.¹¹² Para informan dalam penelitian ini tidak hanya menciptakan makna tentang penundaan pernikahan melalui pengalaman dan pandangan mereka, tetapi juga mengalami proses internalisasi yang membuat *waithood* menjadi bagian dari identitas personal mereka. AP yang menikmati proses bertumbuh tidak lagi memandang dirinya sebagai individu yang tertinggal karena belum menikah. KS memandang masa membangun karir dan mematangkan emosi sebagai bagian wajar dari perjalanan hidupnya. BG merasa *waithood* justru memberinya ketenangan karena tidak harus membagi fokus hidupnya. MH memaknai masa penundaan sebagai periode produktif untuk meningkatkan kualitas diri dan memperluas aktivitas yang bermanfaat.

Proses ini menunjukkan apa yang disebut Berger dan Luckmann sebagai pembentukan identitas yang coherent dan plausible, yaitu identitas yang terasa masuk akal, stabil, dan dapat diterima oleh individu maupun lingkungan sosialnya. *Waithood* tidak lagi dipahami hanya sebagai status belum menikah, tetapi sebagai cara hidup yang memiliki makna sosial tertentu. KN misalnya tidak hanya mempertahankan keyakinannya sendiri, tetapi juga aktif mendorong orang lain agar tidak goyah dengan prinsip mereka. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi telah berlangsung sangat dalam

¹¹² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

karena nilai yang diyakini tidak lagi berhenti pada level pribadi, melainkan mulai dipertahankan dan diwariskan kepada orang lain dalam interaksi sosial sehari-hari.

Meski demikian, proses internalisasi tidak selalu berlangsung dengan tingkat kedalaman yang sama pada setiap individu. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa hubungan antara realitas objektif dan subjektif harus terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sosial.¹¹³ Hal ini terlihat pada OS yang secara kognitif meyakini bahwa menunda pernikahan adalah keputusan yang benar, tetapi secara afektif masih merasakan ketidaknyamanan. Tegangan tersebut bukan tanda kegagalan konstruksi sosial, melainkan bukti bahwa proses pembentukan identitas sosial masih terus berlangsung. Perbedaan pengalaman dari seluruh informan menunjukkan bahwa realitas sosial memang terdistribusi secara berbeda pada setiap individu sesuai pengalaman, lingkungan, dan proses internalisasi yang mereka alami.

Yang paling penting dan paling fundamental untuk dipahami adalah bahwa ketiga dimensi dialektika di atas tidak terjadi secara berurutan melainkan berlangsung secara simultan dan terus-menerus dalam setiap momen kehidupan sosial. Pernyataan AP memperlihatkan bagaimana proses konstruksi sosial bekerja secara simultan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika AP mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan keputusan menunda pernikahan karena dapat menikmati proses bertumbuh, pada saat yang sama ia sedang menampilkan nilai

¹¹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

dan keyakinannya kepada dunia sosial.¹¹⁴ Dalam pandangan Berger dan Luckmann, tindakan semacam ini merupakan bentuk eksternalisasi, yaitu ketika individu menuangkan pengalaman, pemikiran, dan makna pribadinya ke dalam ruang sosial melalui ucapan maupun tindakan. Namun proses tersebut tidak berhenti pada level pribadi. Ketika AP tetap menganggap *waitthood* sebagai keputusan yang benar meskipun menghadapi “omongan orang lain” yang mengganggu, ia secara tidak langsung ikut memperkuat objektivasi *waitthood* sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.¹¹⁵ Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial menjadi objektif karena terus diproduksi dan dikonfirmasi oleh manusia dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, keyakinan AP menunjukkan bahwa *waitthood* telah memiliki plausibility atau daya kewajaran sosial yang cukup kuat sehingga tekanan sosial tidak lagi mampu menggoyahkan keyakinannya secara mendasar.

Di sisi lain, pengalaman AP juga menunjukkan proses internalisasi yang berlangsung secara aktif dan terus menerus. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi terjadi ketika realitas sosial tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar diri individu, melainkan menjadi bagian dari cara individu memahami dirinya sendiri dan dunia tempat ia hidup. Hal tersebut tampak ketika AP mengatakan bahwa setelah ia “direnungkan kembali” keputusannya, ia tetap meyakini bahwa penundaan pernikahan adalah langkah

¹¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 51.

¹¹⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 60.

yang benar. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa keyakinan AP bukan sekadar respons spontan, tetapi hasil dari proses pemaknaan yang terus direproduksi dalam kesadarannya. Karena itu, dalam satu pernyataan AP sebenarnya berlangsung tiga proses sekaligus.¹¹⁶ Ketika ia berbicara tentang pertumbuhan diri, ia sedang mengeksternalisasi nilai. Ketika ia mempertahankan kewajaran *waitthood* di tengah tekanan sosial, ia memperkuat objektivasi. Dan ketika ia kembali meneguhkan keyakinannya sendiri, ia sedang mereproduksi internalisasi yang telah menjadi bagian dari identitas sosialnya. Proses yang sama juga tampak ketika FZ menegaskan pentingnya kesiapan finansial sebelum menikah, KY melihat *waitthood* sebagai sesuatu yang normal di lingkungan kampus, dan KN mendorong sesama untuk tidak goyah terhadap prinsipnya. Dalam setiap tindakan tersebut, ketiga momen dialektis berlangsung secara bersamaan dan terus membentuk realitas sosial *waitthood* di kalangan mahasiswa pascasarjana.

Dialektika konstruksi sosial *waitthood* di kalangan mahasiswa pascasarjana tidak berlangsung dalam keadaan yang sepenuhnya stabil. Di balik kuatnya kenyamanan yang ditunjukkan sebagian besar informan, tersimpan pertanyaan yang jauh lebih mendasar mengenai daya tahan realitas sosial tersebut ketika mereka keluar dari lingkungan akademik. Lingkungan pascasarjana saat ini memang berfungsi sebagai ruang sosial yang menyediakan legitimasi bagi penundaan pernikahan melalui dukungan akademik, religius,

¹¹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 129.

dan pengalaman kolektif sesama mahasiswa. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, pengalaman yang terus dibagikan dan dikonfirmasi bersama lambat laun mengalami sedimentasi intersubjektif hingga tampak sebagai kenyataan yang wajar.¹¹⁷ Karena itu, *waithood* mulai diterima bukan hanya sebagai pilihan pribadi, tetapi sebagai pengetahuan sosial yang memiliki plausibility di lingkungan tertentu.¹¹⁸ Namun objektivasi semacam ini tetap menghadapi tantangan besar ketika individu kembali memasuki komunitas sosial yang lebih luas, terutama lingkungan yang sejak lama menempatkan usia ideal menikah sebagai norma yang sudah mengeras dan diwariskan antargenerasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa dunia institusional yang telah lama terbentuk akan tampak sebagai realitas objektif yang berdiri sendiri dan menghadapi individu sebagai fakta eksternal yang memaksa. Dalam konteks ini, objektivasi *waithood* di lingkungan akademik masih harus terus diproduksi dan dipertahankan agar tidak melemah ketika berhadapan dengan norma dominan masyarakat umum.¹¹⁹

Ketegangan tersebut terlihat paling jelas pada pengalaman OS. Meskipun secara kognitif OS meyakini bahwa keputusan menunda pernikahan adalah langkah yang benar, secara afektif ia masih merasakan ketidaknyamanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak selalu

¹¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 68.

¹¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 70.

¹¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

berjalan secara utuh dan mulus. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa internalisasi terjadi ketika dunia sosial tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran individu dan membentuk identitas yang terasa masuk akal bagi dirinya.¹²⁰ Pada OS, proses tersebut tampaknya masih berada dalam tahap negosiasi antara nilai yang diperoleh melalui sosialisasi primer sejak kecil dan nilai baru yang diperoleh melalui sosialisasi sekunder di lingkungan pascasarjana. Karena sosialisasi primer berlangsung dalam hubungan emosional yang lebih mendalam, pengaruhnya cenderung lebih kuat dan lebih sulit digeser. Itulah sebabnya realitas sosial *waithood*, meskipun telah memperoleh legitimasi akademik dan sosial, tetap memerlukan reproduksi terus menerus agar mampu bertahan sebagai bagian dari identitas sosial para informan.

Dalam analisis konstruksi sosial, penting dipahami bahwa tidak semua realitas sosial memiliki kekuatan legitimasi yang sama. Norma mengenai usia ideal menikah di masyarakat Banjarmasin telah hadir jauh sebelum para informan lahir dan terus diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹ Karena sudah lama terobjektifikasi, norma tersebut tampak sebagai kenyataan yang alami dan sulit dipertanyakan.¹²² Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa dunia institusional yang telah mengeras akan dialami individu sebagai realitas objektif

¹²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 132.

¹²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 60.

¹²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 59.

yang seolah berdiri sendiri. Dalam situasi ini, *waithood* yang berkembang di kalangan mahasiswa pascasarjana sebenarnya masih berada dalam tahap konstruksi dan belum memiliki kekuatan historis sebesar norma pernikahan konvensional di masyarakat umum.

Meski demikian, mahasiswa pascasarjana memiliki mekanisme legitimasi yang cukup kuat untuk mempertahankan *waithood* sebagai pilihan yang masuk akal. Pengetahuan akademis, dukungan teman sebaya, serta penggunaan argumentasi agama membuat *waithood* memperoleh plausibility di lingkungan tertentu.¹²³ Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa legitimasi bekerja dengan menghasilkan makna baru yang membuat realitas sosial tampak wajar dan dapat diterima. Namun pertanyaan pentingnya adalah apakah objektivasi *waithood* ini mampu bertahan ketika individu keluar dari lingkungan akademik dan kembali ke komunitas sosial yang memiliki norma berbeda. Karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial *waithood* masih merupakan realitas yang terus diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan.¹²⁴

Ada dimensi reflektif yang penting dalam penelitian ini. Tesis ini tidak hanya berfungsi sebagai karya akademik yang menjelaskan fenomena sosial, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial itu sendiri. Ketika penelitian ini memberikan kerangka teoritis Berger dan Luckmann terhadap *waithood*,

¹²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 41.

¹²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 129.

pengalaman yang semula bersifat personal perlahan berubah menjadi pengetahuan sosial yang memperoleh legitimasi ilmiah.¹²⁵ Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung terus-menerus secara dialektis.¹²⁶ Karena itu, tesis ini secara langsung ikut terlibat dalam proses pembentukan realitas tersebut.

Melalui penulisan, pembacaan, pengujian, dan kemungkinan dijadikan rujukan akademik di masa depan, pemahaman tentang *waithood* dapat semakin diterima sebagai sesuatu yang wajar dan nyata dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah benar-benar berada di luar masyarakat yang ditelitinya. Peneliti bukan hanya pihak yang memotret realitas sosial, tetapi juga bagian dari aktor yang turut membentuk dan mereproduksi realitas itu melalui produksi pengetahuan ilmiah.¹²⁷

Waithood dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai realitas sosial yang selesai, final, dan berdiri sendiri. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa hubungan antara realitas objektif dan subjektif harus terus diproduksi dan direproduksi melalui tindakan nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, *waithood* tetap hidup bukan karena hadir secara alamiah, tetapi

¹²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 70.

¹²⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 129.

¹²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

karena terus dirawat, dipertahankan, dan dimaknai ulang oleh individu yang menjalaninya.¹²⁸ Seluruh 15 informan dalam penelitian ini memperlihatkan proses tersebut melalui cara mereka berpikir, berbicara, mengambil keputusan, dan mempertahankan pilihan hidup mereka di tengah tekanan sosial yang masih kuat mengenai usia ideal menikah. Dalam perspektif konstruksi sosial, mereka bukan sekadar individu yang mengalami *waithood*, tetapi juga aktor sosial yang terus membangun dan memperkuat keberadaan *waithood* sebagai realitas yang diakui bersama di lingkungan mahasiswa pascasarjana Banjarmasin. Pada titik ini terlihat bahwa konstruksi sosial bukan teori abstrak yang jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan proses hidup yang terus bergerak.¹²⁹ Bahkan penelitian ini sendiri, melalui proses penamaan, analisis, dan legitimasi ilmiah, ikut menjadi bagian dari dialektika sosial yang sedang dikajinya.

¹²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 134.

¹²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (1967), 129.